

UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QURAN
STUDI TAFSIR IMAM AL-QURTUBI

TESIS

Oleh :

Muhammad Dzaky Reza

(19751002)



PROGAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
T.A 2020-2021

UJARAN KEBENCIAN DALAM AL-QURAN
STUDI TAFSIR IMAM ALQURTUBI

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

Oleh :

Muhammad Dzaky Reza
(19751002)

Dosen Pembimbing :

Dr.H. Muhammad Hadi Masruri, M.A NIP : 196708162003121002

Dr.H. Badruddin. M.HI NIP : 196411272000031001



PROGAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
T.A 2020-2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Dengan Judul “Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Imam Al-Qurtubi” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 27 mei 2022

Malang, 31 Mei 2022

Dewan Penguji,

Dr.Nasrullah, M.Th.I
NIP : 198112232011011002



Ketua

Prof.Dr.Hj.Mufidah Ch, M.Ag
NIP : 196009101989032001

Penguji Utama

Dr.H.M.Hadi Mashuri, Lc, M.A
NIP : 196708162003121002

Anggota

Dr.H.Badruddin. M.HI
NIP : 196411272000031001

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP : 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Dzaky Reza

NIM : 19751002

Progam Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Al-Qurtubi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penulisan saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu Malang, 30 Mei 2022

Hormat saya

Muhammad Dzaky Reza

19751002

ABSTRAK

Dzaky Reza, Muhammad. 2021. Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Imam Al-Qurtubi. Tesis, Progam Magister Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr.H. Muhammad Hadi Masruri, M.A. (2) Dr.H. Badruddin. M.Hi.

Kata Kunci : Ujaran Kebencian, Al-Quran, Tafsir, Makna

Ujaran kebencian sering terjadi di Indonesia yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan data di kepolisian, tahun 2020 ada 443 kasus. Jumlah tersebut sangat memprihatinkan karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang seharusnya bisa menjadi contoh dalam berperilaku dan berakhlak, karena Al-Quran dan hadits yang menjadi panduan hidup sudah melarang hal tersebut sejak 14 abad yang lalu. Ujaran kebencian telah banyak dibahas oleh para ulama tafsir salah satunya adalah Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya *Jāmi 'un Li Ahkāmil Qurān*. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan tentang ujaran kebencian serta apa makna dibalik larangan ujaran kebencian.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif sedangkan dalam mengumpulkan data yang ada di dalam sumber-sumber penelitiannya, penulis menggunakan *content analysis*. Jenis tafsir yang digunakan adalah *maudhui* yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dengan tema yang sama, lalu menafsirkannya dan menganalisis ayat tersebut guna mencari makna yang terkandung dibalik larangan ujaran kebencian.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Al-Qurtubi menjelaskan tentang larangan-larangan yang termasuk dalam ujaran kebencian dalam beberapa surat yaitu dalam surat Al-Hujurat ayat 11 larangan untuk menghina suatu kaum, An-Nur ayat 11 yang melarang untuk menyebarkan berita bohong, Al-An'am ayat 108 yang berisi larangan untuk menghina agama lain, dan Al-Qalam ayat 10-13 yang berisi larangan untuk melakukan provokasi dan adu domba. Semua ayat-ayat yang melarang ujaran kebencian tersebut mengandung makna luar biasa bahwa dibalik pelarangan tersebut Islam mengajarkan saling menghargai satu sama lainnya, selalu menjaga setiap perkataan, perbuatan dan tulisan kita dari sifat-sifat yang bisa merusak persaudaraan seagama, persaudaraan sebangsa dan persaudaraan umat manusia.

ABSTRACT

Dzaky Reza, Muhammad. 2021. *Hate Speech in the Qur'an Interpretation Study of Imam Al-Qurtubi*. Thesis, Magister of Islamic Studies, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr.H. Muhammad Hadi Masruri, M.A. (2) Dr.H. Badruddin. M.Hi.

Keywords: *Hate Speech, Qur'an, Interpretation, Meaning*

Hate speech often occurs in Indonesia. It has potential to divide the unity and integrity of the nation. Based on data from the police, in 2020 there were 443 cases. This number is very worrying because the majority of the Indonesian population is Muslim. Muslim should be an example in behavior and character because Qur'an and hadith, their guidelines for life, have prohibited this since 14 centuries ago. Hate speech has been widely discussed by commentators (*mufassir*), one of them is Imam Al-Qurtubi in his interpretation (tafsir) *Jāmi' un Li Ahkāmil Qurān*. This study focuses on how interpretation of Al-Qurtubi explains hate speech and what is the meaning behind the prohibition of hate speech.

This research type was qualitative, while in collecting the data contained in the research sources, the researcher used content analysis. The type of interpretation used was *maudhui*. It was collecting verses of Qur'an with the same theme, then interpreting and analyzing the verses in order to find the meaning behind the prohibition of hate speech.

This research shows that Al-Qurtubi explains the prohibitions included in hate speech in several surah. They are in Surah Al-Hujurat verse 11 the prohibition (ban for insulting a community), An-Nur verse 11 (ban for spreading false news), Al-Nur verse 11, An'am verse 108 (contains ban for insulting other religions), and Al-Qalam verse 10-13 (contains ban for doing provocation and ban for dividing and conquering). All the verses that prohibit hate speech contain the extraordinary meaning. Behind the ban, Islam teaches mutual respect for each other, always keep our words, deeds and our writing from traits that can damage religious brotherhood, compatriot brotherhood and human brotherhood.

مستخلص البحث

زكي رضا، محمد. ٢٠٢١. خطاب الكراهية في القرآن (دراسة في تفسير الإمام القرطبي). رسالة الماجستير، قسم الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد هادي مسروري، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج بدر الدين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: خطاب الكراهية، القرآن، التفسير، المعنى.

وكثيرا ما يحدث خطاب الكراهية في إندونيسيا له القدرة على تقسيم وحدة الأمة واتحادها. واستنادا إلى بيانات الشرطة، كانت هناك ٤٤٣ حالة في عام ٢٠٢٠. وهذا العدد مقلق للغاية. لأن غالبية السكان الإندونيسيين مسلمون ينبغي أن يكونوا قدوة في التصرف والممارسة، لأن القرآن والحديث اللذين يوجهان الحياة قد منعه منذ القرن الرابع عشر. وقد ناقش المفسرون خطاب الكراهية على نطاق واسع، ومنهم الإمام القرطبي في تفسيره "جامع لأحكام القرآن". يركز هذا البحث على كيفية شرح تفسير القرطبي لخطاب الكراهية، وما هو المعنى الكامن وراء حظر خطاب الكراهية. هذا البحث من نوع البحث الكيفي، بينما في جمع البيانات الواردة في مصادر البحث استخدم الباحث تحليل المحتوى. نوع التفسير المستخدم هو التفسير الموضوعي، ويقوم الباحث بجمع آيات القرآن في نفس الموضوع، ثم تفسيرها وتحليل الآية بحثا عن المعنى الوارد وراء حظر خطاب الكراهية.

ويمكن معرفة نتائج هذا البحث أن الإمام القرطبي شرح عن المحظورات الواردة في خطاب الكراهية في عدة سور، وهي في الآية ١١ من سورة الحجرات بشأن تحريم إهانة القوم، والآية ١١ من سورة النور بشأن تحريم نشر أخبار كاذبة، والآية ١٠٨ من سورة الأنعام بشأن تحريم إهانة الأديان الأخرى، والآيات ١٠-١٣ من سورة القلم بشأن تحريم الاستفزاز والنميمة. كل الآيات التي تحظر خطاب الكراهية تحتوي على معنى عظيم. وأن وراء ذلك الحظر، يعلم الإسلام الاحترام المتبادل بعضنا البعض، وحفظ كل كلمة وفعل وكتابة من الصفات التي يمكن أن تضر الأخوة الإسلامية، الشعبية و البشرية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hendaklah dipanjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan kenikmatan kepada semuanya baik kesehatan, kemudahan, kelancaran segala urusan serta ilmu pengetahuan. Yang atas karena izinnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa mari kita hanturkan shalawat serta salam kepada junjungan yang merupakan seorang pimpinan yang paling berpengaruh nomor 1 di dunia, beliaulah yang telah merubah zaman yang awalnya merupakan zaman kegelapan menjadi zaman yang terang menerang yaitu Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semuanya mendapatkan syafaat beliau kelak di akhirat. Aamiin

Dalam Penulisan Tesis ini, ada banyak sekali pihak-pihak yang membantu baik secara langsung, virtual ataupun tidak langsung yang dengan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. H.M. Zainuddin M.Ag dan wakil rektor
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Wahidmurni M.Pd, Ak atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam menempuh studi
3. Ketua Progam Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag dan sekretaris Progam studi Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.Hi
4. Dosen Pembimbing 1 Dr.H. Muhammad Hadi Masruri, M.A yang telah membimbing penulis serta memberikan arahan terbaiknya dalam proses penulisan tesis

5. Dosen Pembimbing 2 Dr.H. Badruddin. M.HI yang telah memberikan saran, masukan dan juga motivasi dalam penulisan tesis
6. Semua dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu, wawasan dan motivasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan akademik
7. Semua Staff dan tenaga kependidikan pascasarjana yang telah memberikan layanan terbaik dan juga administrasinya dalam proses penulis menyelesaikan studi
8. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Drs. H. Erizal Abdullah, MH, Ph.D dan Umi Hj. Riesa Helmawati, yang telah memberikan masukan, kritikan untuk membuat penulis menjadi lebih baik lagi serta telah memanjatkan doa untuk kemudahan dalam menyelesaikan studi di pascasarjana.
9. Ustad Dr. H. Zainal Setiawan, Lc. MA, yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan kitab-kitab yang penulis teliti.
10. Semua keluarga yang telah memotivasi dan memberikan doa kepada penulis untuk kemudahan studi.
11. Semua teman-teman yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menulis tesis

Tiada kata yang bisa penulis lakukan selain berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikan tersebut dengan berlipat ganda

Batu Malang, 15 Januari 2022

Muhammad Dzaky Reza

PEDOMAN TRANSLITERISASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal :

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya : *al-Yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya : *al-Bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda

macron (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = al-Fātihah), (الْعُلُومُ = al-'ulūm) dan (قِيمَةٌ = qīmah).

4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-Bayt*), (السَّمَاءُ = *as-samā'*).
6. *Tā' marbuṭah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbuṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهِلَالِ = *ru'yah al-Hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqahā'*)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERISASI	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
MOTTO	xvi
PERSEMBAHAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Ujaran Kebencian.....	10
B. Ujaran Kebencian Dalam Islam	15
C. Definisi Al-Quran	17
D. Perbedaan Tafsir dan Hermeneutika	18
E. Biografi Imam Al-Qurtubi	26
F. Tafsir <i>Jāmi 'un Li Ahkāmil Qurān</i>	28
G. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Penelitian	33

1. Sumber Primer	34
2. Sumber Sekunder.....	34
C. Pengumpulan Data	34
D. Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Pengertian Dan Tafsir Ayat-Ayat Yang Melarang Ujaran Kebencian.....	39
1. Penghinaan dan Penistaan.....	39
2. Pencemaran Nama Baik dan Menyebarkan Berita Bohong/Hoax	59
3. Larangan Allah SWT untuk memprovokasi dan menghasut	71
B. Analisis Terhadap Larangan Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran.....	79
1. Dampak Dari Perbuatan Penghinaan terhadap agama	85
2. Dampak Dari Perbuatan Penghinaan Terhadap Suatu Kaum	88
3. Dampak Dari Perbuatan Menyebarkan Berita Bohong Atau Hoax	96
C. Makna Dibalik Larangan Ujaran Kebencian.....	109
1. Larangan ujaran kebencian, penistaan atau penodaan terhadap agama, suku, ras, dan bangsa.....	110
2. Islam mengajarkan bahwa seseorang haruslah memilah dan mentabayyun setiap berita yang masuk dalam berbagai media agar terhindar dari hoax	122
3. Islam mengajarkan bahwa perbuatan provokasi dan menghasut merupakan perbuatan yang merugikan dan berujung pada celaka.	128
4. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan bukan saling memusuhi satu sama lainnya.....	130
5. Janganlah kita memiliki sifat fanatisme yang berlebihan.	138
D. Bahaya Ujaran kebencian dan Pentingnya Moderasi Beragama.....	143
1. Bahaya Ujaran Kebencian	143
2. Pentingnya Moderasi Beragama	158
BAB V PENUTUP.....	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA	172
BIOGRAFI PENULIS	189

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel contoh kasus, ayat yang dilanggar, konteks dan akibat yang ditimbulkan dari melakukan penghinaan	59
Tabel 2: Tabel contoh kasus, ayat yang dilanggar, konteks dan akibat yang ditimbulkan dari penyebaran hoax	71
Tabel 3: Tabel contoh kasus, ayat yang dilanggar, konteks dan akibat yang ditimbulkan dari melakukan fitnah/ adu domba	79
Tabel 4 Mufradat, Asal Kata dan Artinya	80
Tabel 5: Jenis, Media, Dan Dampak Dari Ujaran Kebencian	107
Tabel 6: Makna Dibalik Larangan Allah SWT Dalam Al-Quran untuk Menghina Agama Lain	116
Tabel 7: Makna dibalik Larangan Melakukan Ujaran Kebencian Dalam AL-Quran Dan hubungannya dengan Moderasi Beragama	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Hasil Survei Microsoft	2
Gambar 2 : Kerangka Berpikir	31
Gambar 3: Siklus Bahaya Fitnah.....	83
Gambar 4: Jenis-Jenis Ujaran Kebencian	85
Gambar 5: Siklus Dampak Menghina Orang lain	87
Gambar 6 Gambaran Siklus Dampak Menghina Orang Lain	91
Gambar 7: Ujaran kebencian, Media Dan Jenis-Jenisnya.....	103

MOTTO

**JAGALAH LISAN DAN TULISAN,
KARENA PERBUATAN
TERSEBUT AKAN
DIPERTANGGUNGJAWABKAN**

PERSEMBAHAN

Tesis Ini dipersambahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah membantu dengan usaha dan doa demi kelancaran pembuatan tesis ini
2. kepada nenek tersayang yang selalu mendoakan demi kesehatan dan kelancaran dalam pembuatan tesis ini
3. Semua yang telah membantu dan mendo'akan penulis baik langsung maupun tidak

BAB I

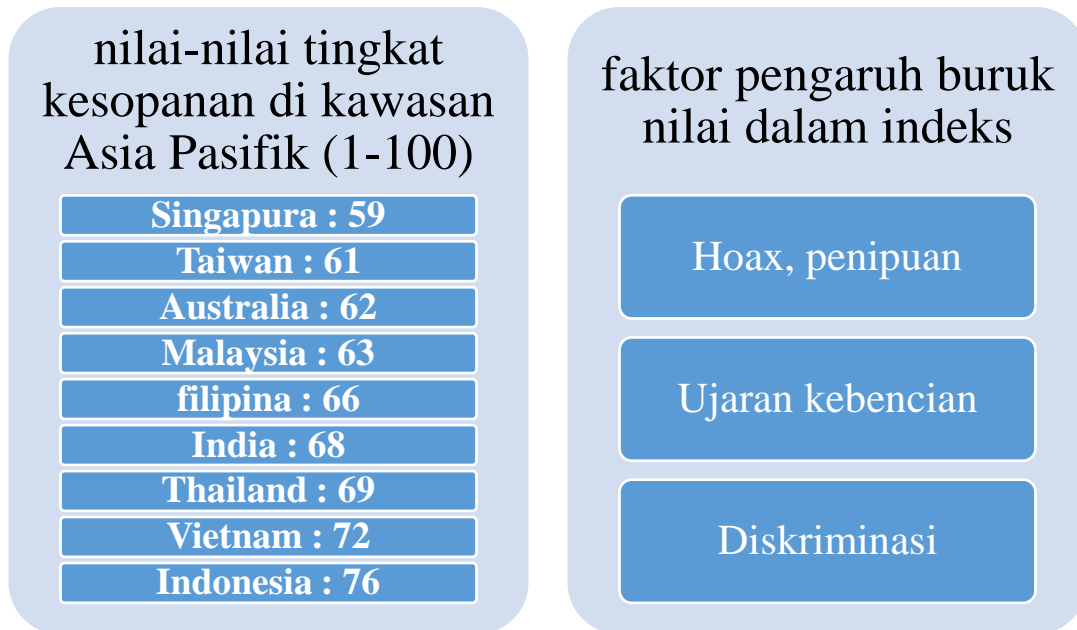
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tantangan dan ancaman kebhinnekaan Indonesia saat ini adalah ujaran kebencian (*hate speech*). Data yang berasal dari kepolisian menyebutkan bahwa jumlah kasus ujaran kebencian atau *hate speech* pada tahun 2020 mencapai 443 kasus¹, Selain itu, ternyata masyarakat Indonesia kurang bijak dan sopan dalam menggunakan media sosial yang menjadi komunikasi lintas wilayah dan juga negara, sehingga tidak heran apabila di media sosial seperti facebook, twitter, instagram, telegram, dan whatsapp masih banyak ditemukan ujaran kebencian. Berdasarkan laporan hasil riset microsoft bulan Januari 2021, riset tersebut untuk mengukur tingkat kesopanan digital (kaviliti indek Se-Asia Tenggara), dengan populasi pengguna internet dan media sosial indonesia 73,7% dan 61,8% atau setara dengan usia produktif penduduk Indonesia pada 2019 (usia 15-64 tahun) 68,8% yang sudah aqil baligh, belum pikun, dan sudah mukallaf, menobatkan rakyat Indonesia sebagai paling tidak sopan se-Asia Tenggara dalam penggunaan digital dengan akumulasi nilai ketidak sopanannya sebesar 79 atau buruk².

¹ “Selama Tahun 2020, Polda Metro Jaya Berhasil Tangani 443 Kasus,” tribratanews.polri.go.id, 2020. Diakses pada tanggal 9 maret 2021 pukul 16:00

² Eva Mazrieva, “Indeks Keberadaban Digital Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara,” www.voaindonesia.com, 2021. Diakses pada tanggal 9 maret 2021 pukul 16: 04



Gambar 1: Hasil Survei Microsoft

Padahal kita tahu bahwa rakyat Indonesia mayoritas beragama Islam. Karena itu menimbulkan pertanyaan, bagaimana bisa agama kehilangan moralitas? ataukah memang moralitas muncul secara independent, terpisah dari intuisi agama?. Mestinya agama dan moral dimaknai sebagai suatu kesatuan yang utuh sehingga orang yang bermoral baik (religius) adalah beragama.

Semua agama melarang umatnya membenci sesama manusia, sebaliknya agama justru mengajarkan untuk saling menyapa, berinteraksi, berdialog, bahkan bekerja sama dengan semangat saling mencintai, saling menyayangi dan saling melindungi, juga bersikap ramah dan santun terhadap berbagai perbedaan sosial. Namun seiring dengan perubahan ruang dan waktu, setting sosial masyarakat agama mengalami defiasi. Diantara bentuk defiasi itu seperti munculnya sikap sebagian umat beragama

yang kurang toleran dan kerap melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Dampak kekerasan itu merugikan masyarakat, karena menimbulkan saling tidak percaya diantara umat beragama. Satu kelompok umat beragama sering menempatkan umat yang berbeda agama sebagai orang lain atau *out group*, sementara yang bagian dari kelompoknya disebut *in group*³.

Permasalahan yang terjadi saat ini jauh sebelumnya sudah disebutkan dalam Al-Quran dan kitab suci tersebut sudah memberikan solusi-solusi dalam mengatasinya, karena didalam Al-Quran terdapat petunjuk yang dimulai dari perintah untuk beribadah, beramal baik, menjauhi larangan dan tata cara dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat yang multi kultural⁴. Banyak ulama tafsir yang membahas tentang problem kemasyarakatan seperti Quraish Shihab didalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Misbah*, yang memakai corak *Adabul ijtima'* (sosial kemasyarakatan).⁵ Buya Hamka dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* coraknya juga didominasi dengan *Adabul ijtima'* hampir sama dengan corak yang dipakai oleh Quraish Shihab⁶.

Selain kedua corak tersebut, beberapa ulama juga ada yang memakai corak tafsir berbeda yaitu bercorak hukum atau fiqih. Salah seorang ulama tersebut adalah Imam Al-Qurtubi. Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Andalusia bermadzhab

³ Ridwan Lubis, *Kerukunan Beragama Dalam Cita Dan Fakta*, ed. Nur Syam (Pengarah) (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016). 2

⁴ Wahyuddin and Saifulloh Saifulloh, "Ulum Al-Quran, Sejarah Dan Perkembangannya," *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2013). 20

⁵ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Adaby Al-Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014). 173

⁶ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)," *Jurnal Syahadah* 3, no. 2 (2016). 21

Maliki. Kitab tafsir beliau yang terkenal adalah *Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān*, beliau banyak menafsirkan ayat-ayat dengan corak hukum, khususnya yang terkait tentang ujaran kebencian, seperti pada surat Al-Hujurat ayat 11 yang menyebutkan tentang larangan untuk menghina, dan beliau menjelaskannya dengan sangat komprehensif serta mendalam. Selain itu beliau juga memberikan beberapa makna penting dibalik bahaya atau dampak yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan tersebut, sehingga membuat tafsir ini terasa lebih kompleks. Walaupun bermadzhab Maliki, namun beliau bersikap netral atau tidak fanatik terhadap madzhabnya, mengetengahkan masalah perbedaan dan *hujjah* lalu mengomentarinya, sehingga dari beberapa kelebihan tersebut membuat tafsir ini dikatakan sebagai tafsir paling lengkap pada masanya⁷.

Kitab tafsir *Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān* tersebut sudah diterbitkan dari tahun 1427 H atau bertepatan dengan 2006 M, namun kandungannya terutama tafsir mengenai sistem sosial kemasyarakatan masih relevan hingga sekarang ini.

Selain menggunakan tafsir Imam al-Qurtubi, penulis juga menggunakan perspektif hermeneutika. Hal ini dilakukan karena hermeneutika merupakan sebuah ilmu yang masih tergolong baru dalam penafsiran. Hermeneutika merupakan sebuah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (baik Al-Quran ataupun hadits) yang sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukan hanya

⁷ Muqthi Ali, *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum: Studi Tafsir Ahkam Al-Qur'an Al-Jassas*, 1st ed. (Ciputat: Gaung Persada Press, 2019). 87

makna lahiriah yang terdapat pada kata-kata teks suci itu sendiri, namun lebih dalam makna batin yang ada di dalam kandungan teksnya⁸.

Kitab tafsir *Jāmi‘un Li Ahkāmil Qurān* dan pendekatan hermeneutika merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ini, karena dengan menggunakan hermeneutika, penulis akan memperkaya makna yang terkandung dalam penafsiran Imam Al-Qurtubi khususnya ujaran kebencian.

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul tesis “Pandangan Al-Quran Terhadap Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurtubi”. Semoga menjadi salah satu solusi dalam menghadapi problem saat ini.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis dalam hal ini adalah :

1. Bagaimana Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan larangan ujaran kebencian?
2. Apa makna dibalik larangan Allah SWT dalam Al-Quran tentang ujaran kebencian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan Al-Qurtubi terkait ujaran kebencian dalam tafsirnya

⁸ Marhaban, “Memahami Teks AL-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika (Sebuah Analisis Filosofis),” *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (2017). 43

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dibalik ujaran yang Allah larang kepada kita.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua hal penting manfaat dari penelitian ini: Pertama manfaat praktis dan yang kedua adalah manfaat teoritis. :

1. Manfaat praktis : Penelitian ini sebagai pembelajaran bagi penulis dalam upaya memberikan solusi mengatasi permasalahan di tengah-tengah masyarakat berdasarkan tuntunan Al-Quran
2. Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan sebagai sebuah wadah dan juga referensi keilmuan dalam mengembangkan pola pikir baik di lingkungan akademik maupun di tengah-tengah masyarakat

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada Bagian ini, penulis akan menyajikan perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini penulis lakukan demi menghindari adanya pengulangan kajian yang sudah ada, diantara penelitian terdahulu yang penulis dapatkan adalah :

1. Analisis Dampak Ujaran Kebencian Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Imam Al Qurtubi (Kajian Tafsir *Jāmi‘Un Li Ahkāmil Qurān*)

Tulisan ini merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dzaky Reza atau penulis sendiri pada tahun 2019, dalam penelitian tersebut memakai Tafsir

Jāmi‘Un Li Ahkāmīl Qurān sebagai sumber utama dalam penulisan. Dalam konteks bahasannya, membahas tentang dampak yang terjadi jikalau ujaran kebencian terus berlanjut. Ruang lingkup bahasannya hanya 1 ayat saja yakni surat Al-Hujurat ayat 11⁹.

2. Studi Analisis Ayat-Ayat *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab.

Penelitian ini ditulis oleh Syarifah Laili pada tahun 2016, penelitian ini sendiri merupakan sebuah tesis yang mengambil tema spesifik pada ayat yang mengandung nilai *Ukhuwah Islamiyah* didalamnya namun dalam perspektif tafsir Al-Misbah. Pembahasan disana juga cenderung terfokus ke pandangan Quraish Shihab terhadap perkataan *Ukhuwah*. Dikatakan oleh beliau bahwa ukhuwah itu bukan hanya saudara seayah ataupun seibu namun juga karena adanya persamaan suku, bangsa, agama serta setanah air dan tujuan ini agar terciptanya hubungan sesama manusia. Beliau juga membagi *Ukhuwah* menjadi beberapa macam, dan menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk membangun persaudaraan tersebut. Tesis ini membahas tentang *Ukhuwah* dalam ruang lingkup pandangan Quraish Shihab saja dan tidak ada pendapat ulama lainnya¹⁰.

⁹ Muhammad Dzaky Reza, “Analisis Dampak Ujaran Kebencian Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Imam Al Qurtubi (Kajian Tafsir *Jāmi‘Un Li Ahkāmīl Qurān*)”, Skripsi Sarjana, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 2019).

¹⁰ Syarifah Laili, “Studi Analisis Ayat-Ayat *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab”, Tesis Magister, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

3. Nilai-Nilai Yang Membentuk *Ummatan Wahidah* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar)

Tesis ini ditulis oleh Wahyuddin pada tahun 2018, di dalamnya membahas tentang perbedaan dan persamaan pandangan dari dua mufassir yaitu Muhammad Abduh dan Buya Hamka. Secara spesifik membahas tentang *Ummatan wahidah* menurut dua mufassir tersebut. Muhammad Abduh yang mengartikan *ummatun wahidah* dengan makna yang luas yaitu bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lainnya, sementara Buya Hamka mengartikannya dengan makna yang umum dan juga khusus yaitu meyakini akan kesatuan agama pada masa lalu. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa dalam tesis ini berfokus kepada pembahasan *ummatan wahidah* saja serta bagaimana tindakan yang harus dicapai untuk mencapai hal tersebut¹¹.

Dari ketiga contoh penelitian terdahulu yang penulis kemukakan tadi, terlihat jelas bahwa tidak ada satupun yang membahas secara khusus tentang ujaran kebencian dalam perspektif hermeneutika secara lebih mendalam, inilah yang membedakan antara penulis terdahulu dengan yang akan penulis teliti nanti.

F. Definisi Istilah

¹¹ Wahyuddin, "Nilai-Nilai Yang Membentuk *Ummatan Wahidah* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar)", Tesis Magister, (Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2018).

Penelitian ini berjudul “Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran Studi Tafsir Imam Al-Qurtubi”. Ada beberapa kata kunci yang menjadi istilah dalam penulisan ini yaitu :

1. Ujaran Kebencian : Suatu perbuatan yang mengandung kejahatan terkait dengan lisan ataupun tulisan yang dapat membuat orang menjadi benci atau bermusuhan akibat perbuatan tersebut
2. Al-Quran : Merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril
3. Studi Tafsir: sebuah studi yang dilakukan dengan menafsirkan suatu ayat dalam Al-Quran
4. Al-Qurtubi: merupakan nama pengarang dari kitab tafsir dimaksud.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah sebuah tindak kejahatan yang berkaitan dengan lisan ataupun tulisan yang berunsur umpatan, hinaan atau ejekan kepada individu, kelompok yang hinaan tersebut bersangkutan terhadap ras, sex, etnis, agama serta yang berkaitan dengan hal-hal tersebut¹².

Dalam artian hukum, dikatakan bahwa ujaran kebencian merupakan sebuah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu orang ataupun kelompok dalam bentuk provokasi, penghinaan terhadap suatu orang atau kelompok lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, warga negara, agama dan lain sebagainya¹³.

Sementara pengertian lainnya mengatakan bahwa ujaran kebencian merupakan segala perkataan, perilaku, tulisan ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sebuah sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan ataupun korban dari sebuah tindakan tersebut¹⁴.

Kepolisian Republik Indonesia tahun 2015 telah membagi ujaran kebencian dalam tujuh macam kategori yaitu

¹² Erizal Abdullah, Muhammad Dzaky Reza, and Riesa Helmwati, *Kajian Tafsir Jami'un Li Ahkamil Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Imam Al-Qurtubi*, ed. Lilik Fakhru Diniyah (Surabaya: CV.Pustaka Media guru, 2020). 1

¹³ Andria Maulana Prabowo, "Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Yang Menyebarkan Ujaran Kebencian Pada Pemilihan Umum Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu" (Universitas Dharmawangsa, 2019). 19

¹⁴ Leni Syafyahya, "Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Bentuk Dan Makna" (Padang, 2018). 5

1. Penghinaan
2. Pencemaran nama baik
3. Penistaan
4. Perbuatan tidak menyenangkan
5. Provokasi
6. Menghasut
7. Menyebarkan berita bohong¹⁵

Masing-Masing dari pembagian tersebut juga memiliki makna dan pengertiannya sendiri yakni:

1. *Penghinaan* : jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata hina yang memiliki arti rendah kedudukannya, keji, tercela ataupun kurang baik. Namun jika ditambah dengan kalimat seperti menghina maka akan memiliki arti berbeda yaitu merendahkan atau memandang rendah, memburukkan nama baik orang, menyakiti hatinya dengan memaki-maki. Sementara jika diubah menjadi penghinaan maka memiliki arti sebuah proses atau cara dalam melakukan perbuatan menghina¹⁶
2. *Pencemaran Nama Baik* : Pencemaran nama baik dalam hal ini kita ketahui bahwa merupakan sebuah pelanggaran yang terkait atau menyangkut harkat dan martabat dari seseorang. Pencemaran nama baik bisa berupa sebuah

¹⁵ Kepolisian Negara Republik Indonesia, "Surat Edaran Kapolri Mengenai Penanganan Ujaran Kebencian" No. SE/6/2015. 2

¹⁶ Dendy Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 524

penghinaan, sebuah fitnah atau tuduhan dalam melakukan sebuah perbuatan tertentu¹⁷

3. *Penistaan* : Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata nista yang berarti perbuatan hina atau tidak enak didengar, namun jika disanding dengan kalimat lain seperti menista maka akan memiliki makna yang berbeda juga yaitu perbuatan mencela, mengumpat dan juga menghina. Ungkapan tersebut juga akan memiliki arti berbeda lagi jikalau kalimatnya adalah menistakan yang akan memiliki arti menganggap hina atau merendahkan seseorang, derajat dan lain sebagainya. Namun jika kalimat itu diubah menjadi penistaan maka memiliki arti proses atau cara perbuatan dalam menistakan¹⁸.
4. *Perbuatan Tidak Menyenangkan* : Adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum, memaksa orang lain atau membiarkan orang lain melakukan perbuatan tidak menyenangkan dengan memakai sebuah ancaman dalam suatu perbuatannya yang ditunjukkan kepada korban ataupun sebuah kelompok yang dapat merugikan dari pihak korbannya¹⁹.
5. *Provokasi* : Suatu perbuatan yang membuat seseorang menjadi marah atau dalam pengertian lainnya adalah suatu perbuatan yang membangkitkan hati

¹⁷ Mareta Bayu Sugara, "Tinjauan Fiqih Jinayah Terhadap Pencemaran Nama Baik," *Jurnal Intelektualita* 06, no. 02 (2017). 246

¹⁸ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1005

¹⁹ Indriana Dwi Mutiasari, Handis Gitalistya, and Anggita Doramia Lumbanraja, "Analisis Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Delik Perbuatan Tidak Menyenangkan," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019). 174

seseorang agar orang itu menjadi marah akan perkataan yang dilontarkan kepada seseorang yang perbuatan tersebut membuat seseorang menjadi melawan, memberontak dan sebagainya²⁰

6. *Menghasut* : Sama halnya dengan provokasi, dan juga bisa dikatakan menghasut itu memiliki pengertian yang sama dengan *namimah* (Arab) yang memiliki arti menukil ucapan sebagian orang pada orang, dengan maksud untuk merusak hubungan keduanya²¹.
7. *Menyebarkan berita bohong* : Penyebaran berita bohong atau hoax merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan cara menyebarkan sebuah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya atau bisa dibilang sebagai penyebaran berita palsu²².

Pemaparan diatas merupakan jenis-jenis ujaran kebencian yang disampaikan oleh Kepolisian Republik Indonesia, namun jikalau kita melihat dari bagaimana ujaran kebencian dilakukan, maka dapat diketahui bahwa media-media ujaran kebencian itu disebarkan dengan berbagai cara antara lain:

1. Dalam sebuah orasi
2. Dalam sebuah spanduk atau banner

²⁰ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 514

²¹ Syeikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Namimah, Sebuah Perilaku Buruk*, ed. Eko Haryanto Abu Ziyad(editor) and Abu Umamah Arif Hidayatullah (Penerjemah) (IslamHouse.com, 2013). 4

²² Muhammad Rusdi A Rumakey, "Penjatuhan Sanksi Terhadap Pelaku Hoaks Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Tujuan Pidanaan" (Universitas Pattimura, 2019).

3. Dalam jejaring sosial media (facebook, twitter, instagram, youtube, dan lain-lain)
4. Penyampaian di depan umum
5. Dalam sebuah ceramah keagamaan
6. Media cetak dan elektronik (seperti berita televisi, koran, dan lain-lain)
7. Pamflet.²³

Dari pembagian ujaran kebencian dan juga cara penyebarannya dapat diketahui bahwa ujaran kebencian menjadi suatu pertanda dan juga simbol atas buruknya perilaku manusia yang membuat terjadinya perpecahan dan juga gangguan lainnya, baik dalam segi psikologi, segi kejiwaan atau bahkan sampai terjadinya kekerasan fisik. Hal ini tentunya menjadikan ujaran kebencian sebuah simbol keburukan dalam bersosialisasi diantara manusia.²⁴

Sebagai sebuah simbol keburukan dalam bersosialisai, ujaran kebencian tentunya banyak sekali dibahas khususnya dalam teks suci seperti Al-Quran dan hadist nabi SAW. Selain terdapat pada teks suci, ujaran kebencian juga banyak dibahas dalam Undang-undang, hal ini dilakukan sebagai sebuah pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah agar tidak menimbulkan permasalahan yang buruk jikalau ujaran kebencian menjalar ke ranah masyarakat. Islam mengajarkan kita untuk selalu baik, menuntun

²³ Zulkarnain, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi," *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020). 76

²⁴ Irawan, "Hate Speech Di Indonesia: Bahaya Dan Solusi," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018). 13

kita semuanya untuk selalu menjaga lidah dan perkataan dari hal-hal buruk, menjaga etika dalam berbicara yang hal ini akan disampaikan pada bagian selanjutnya dalam bab ini.²⁵

B. Ujaran Kebencian Dalam Islam

Dalam bahasa Arab, ujaran kebencian dinamai dengan (الخطابات الكراهية)²⁶, maksud dari perkataan ini sendiri adalah menghasut dan menganjurkan kebencian terhadap orang lain.²⁷ Kebencian disini adalah membuat orang tersebut akan melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada korban yang dituju, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan kebencian dengan sifat-sifat yang dibenci atau tidak disukai dan bisa juga diartikan dengan perasaan benci atau tidak suka.²⁸

Dalam Islam sifat ujaran kebencian sangat bertolak belakang dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana di ketahui bahwa umat Islam haruslah bertutur kata yang lembut sebagaimana salah satu firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat

²⁵ Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Islam,” *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016). 124

²⁶ Yoyo, “Ujaran Kebencian (Khitāb Al-Karāhiyah) Dalam Ruang Kontestasi Sosial Politik Arab Kontemporer,” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1 (2019). 121

²⁷ Zulkarnain, “Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi.” 79

²⁸ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 173

*dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*²⁹” (Al-Baqarah ayat 83)

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kita untuk bertutur kata, berkomunikasi ke sesama manusia secara baik, karena Allah SWT telah memberikan sebuah kenikmatan yaitu bisa berbicara yang digunakan untuk membangun sebuah hubungan sosial, sehingga dengan bertutur kata baik, sopan dan santun serta tidak menyakiti orang lain maka sebuah silaturahmi akan terjalin³⁰.

Inilah satu sebab mengapa ujaran kebencian dilarang oleh Islam, karena dapat merusak hubungan antar manusia (*Hablu minannas*) dan masyarakat. Kata masyarakat dalam Bahasa Arab memiliki persamaan yaitu *qaum, ummah, sya'b, qabilah, firqah, thairifah, hizb, fauj*, ungkapan yang diawali dengan perkataan *ahl, alu, al-anas* dan juga *asbhat*, memiliki beberapa makna, salah satunya adalah suatu golongan manusia, dan juga setting waktu. Ali Syariati mengatakan bahwa ada empat unsur yang terdapat dalam perkataan *ummah* yaitu ikhtiar, gerak, kemajuan dan terakhir tujuan³¹.

Dari perkataan masyarakat tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu cara untuk membangun suatu umat adalah dengan berhubungan sosial ke sesama manusia, karena manusia diciptakan bukan hanya untuk beribadah saja kepada Allah SWT namun juga

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 16

³⁰ Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Islam.” 124

³¹ Sahrul, *Sosiologi Islam*, 1st ed. (Medan: IAIN PRESS, 2011). 50

membangun sebuah peradaban dan juga mengembangkan syi'ar Islam ke berbagai penjuru secara baik dan benar tanpa menyakiti orang atau kelompok lain, baik itu secara perkataan ataupun tulisan.

C. Definisi Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang jika seseorang membacanya, maka bernilai ibadah. Al-Quran dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas³². Kata Al-Quran didasarkan pada bentuk mashdar fu'lan dari akar kata *qara'a*, lalu kata kerja *qara'a*, memiliki arti bacaan, ada juga dari sarjana muslim yang mengatakan bahwa asal kata Al-Quran itu adalah *qarana* yang memiliki arti mengumpulkan atau menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, sehingga kata Al-Quran menurut pendapat ini adalah kumpulan atau gabungan, dan tentu saja ini memiliki perbedaan dalam penulisannya, yaitu pertama menuliskan Al-Quran memakai hamzah sehingga tulisan (القرآن) yang memiliki arti bacaan atau yang dibaca, sementara pendapat lain menuliskannya tanpa hamzah hingga menjadi tulisannya seperti القرآن sehingga memiliki arti berbeda yaitu kumpulan atau gabungan³³.

Dalam segi bahasa, Al-Quran sudah memiliki perbedaan dalam pengertiannya, maka hal ini juga ada di dalam mengambil pengertian di dalam istilahnya, seperti kalimat di awal tadi yang menjadi pembuka merupakan salah satu pengertian dari Al-Quran secara istilah. Pengertian lain dari Al-Quran itu sendiri berbeda-beda, akan tetapi

³²Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Alquran," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, No. 01 (2014). 33

³³ Taufik Adnan Amal, "Rekontruksi Sejarah Al-Quran," ed. Samsu Rizal Panggabean, 1st ed. (Jakarta: PT.Pustaka Alvabet, 2013). 46

pengertian yang paling populer yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah Kalam Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir, serta bernilai ibadah jika kita membacanya³⁴. Pengertian dari Al-Quran itu dikatakan oleh As-Sābūnī yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir melalui malaikat Jibril A.S yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan *tawatur* (mutawatir), yang apabila membacanya merupakan sebuah ibadah serta diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas³⁵.

Al-Quran itu sendiri memiliki nama lain yang juga diambil dari ayat dalam Al-Quran sebagaimana berikut : *Al-Kitab* (Dukhan ayat 1-2), *Al-Kalam* (At-Taubah ayat 6), *Al-Furqan* (Al-Furqan ayat 25), *Al-Mau'izhah* (Yunus ayat 57), dan lain-lain³⁶.

D. Perbedaan Tafsir dan Hermeneutika

Jikalau melihat arti perkataan tafsir, maka terdapat dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan juga istilah. Secara bahasa kata tafsir (تَفْسِيرٌ) adalah bentuk masdar dari kata فَسَّرَ (*fassara*) yang secara etimologis berarti mengungkap dan menampakkan, kata tafsir juga berarti menerangkan sesuatu yang masih samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup. Dalam kaitannya dengan kata, tafsir berarti menjelaskan makna

³⁴ Hafidz Abdurrahman, "Ulumul Quran Praktis," ed. Yogi Yogaswara, 1st ed. (Bogor: CV.Idea Pustaka Utama, 2003). 6

³⁵ Ahmad Zuhdi et al., *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an*, 8th ed. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018). 5

³⁶Amroeni Drajat, "Ulumul Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran," 1st ed. (Depok: Kencana, 2017). 29

kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya³⁷. Ada juga yang mengatakan bahwa tafsir adalah menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung Al-Quran berupa makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum³⁸.

Sehingga dari kedua pengertian itu dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari tafsir yaitu pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan didalamnya menjelaskan berbagai makna yang ada, menggali hukum serta mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Tafsir juga bisa disebut dengan penelitian Al-Quran, yang dalam hal ini disebut dengan penafsiran³⁹.

Untuk hermeneutika jika dilihat secara bahasa, maka kata tersebut memiliki asal kata *Hermenuein* dan juga *Harmeneus*, kedua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna yaitu penafsiran, ungkapan, pemberitahuan⁴⁰. Sementara jikalau diartikan dalam bahasa Inggris maka kata hermeneutika memiliki asal kata *hermenutic* yang artinya *relating to the meaning of written text* (berkenaan dengan arti dari teks-teks tertulis) atau kata bendanya *hermeneutic* yang berarti bidang penelitian yang

³⁷ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016). 02

³⁸ Nur Hadi, "Tafsir Al-Qur`An Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Metode Dan Corak Tafsir)", Thesis Magister, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017). 18

³⁹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur' (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, ed. Hasan Basri and Amroeni, 1st ed. (Jakarta: Radar Jaya Pratama, 2000). 04

⁴⁰ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Quran (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Quran Hadits Dan Bidang-Bidang Humaniora)*, ed. Mohammmad Tasrif and Bukhori Abdul Somad, 1st ed. (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2013). 6

menganalisis dan menjelaskan teks-teks tertulis. sehingga kata bendanya hermeneia bisa diartikan dengan penafsiran atau interpretasi⁴¹.

Sementara itu dalam makna istilahnya, hermeneutika merupakan sebuah disiplin filsafat yang memusatkan pada persoalan interpretasi terhadap suatu teks, terutama teks suci yang datang dari kurun waktu, lokal serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya. Hermeneutika merupakan sebuah tradisi berpikir atau refleksi filosofis yang berupaya mengungkap konsep *verstehen* atau memahami. Hermeneutika juga bertujuan melintasi keterbatasan bahasa guna mencapai proses batin yaitu makna yang tercover melalui bahasa tersebut. Peranan semacam itulah yang kurang lebih ingin dilakukan oleh para interpreter⁴².

Memahami hermeneutika dalam konteks kitab suci sebenarnya bisa saja dimasukkan, hanya saja dalam ranah hal ini seperti yang dikatakan oleh Sofyan A.P bahwa hermeneutika yang digunakan hanyalah terbatas pada ranah teoritisnya saja⁴³. Untuk hermeneutika teoritis itu lebih mengarah kepada suatu objek kajian bagaimana memperoleh makna yang tepat pada teks atau sesuatu yang dianggap teks sehingga hal itu seseorang dapat mengetahui makna penting yang terkandung didalamnya.⁴⁴

⁴¹ Zen Amrullah, "Hermeneutika Al-Qur'an Dan Studi Al-Qur'an Dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Al-Ulum : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Keislaman* 2, no. 1 (2015). 2

⁴² M Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017). 211

⁴³ Wahidatul Wafa and Asep Supianudin, "Masuknya Hermeneutika Dalam Ruang Lingkup Tafsir (Review Atas Artikel Sopyan A.P Kau)," *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 1 (2017). 211-212

⁴⁴ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Memahami Teks," *Jurnal Syiar* 16, no. 2 (2016). 38

Melihat dari kedua kata tersebut terdapat beberapa persamaan antara hermeneutika dengan tafsir. Jika dilihat secara dasarnya, maka persamaan mereka terletak pada sebuah upaya dalam menafsirkan suatu teks suci serta keduanya memiliki pandangan bahwa ada makna luar yang terlihat dari literasi dan gramatikal yang terdapat didalamnya, dan makna terdalam yang terkandung di dalam sebuah teks. Dasar perbedaan keduanya terletak di perkembangannya, dikatakan bahwa hermeneutika dianggap sebagai penafsiran versi barat sedangkan tafsir dianggap sebagai versi timurnya.⁴⁵

Namun selain perbedaan dalam segi pengertian ada juga yang menjadi perbedaan antara tafsir dan juga hermeneutika ini. Perbedaannya juga didasari dari beberapa cara dalam menganalisa makna yang ada dalam Al-Quran baik dalam segi konteks atau makna lain yang ada di dalam setiap perkataan yang ada dalam Al-Quran. Perbedaan ini adalah dari konteks pemaknaan dalam tafsirnya atau biasa disebut dengan semantik untuk tafsirnya dan semantik untuk hermeneutiknya.

Semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema*, *sema* sendiri memiliki arti yaitu tanda atau lambang. Semantik memiliki bentuk verbal yaitu *semaino* yang memiliki arti menandani atau melambangkan. yang dimaksud dengan tanda atau lambang pada semantik adalah tanda linguistik. Menurut Saussure, tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi dan komponen penanda yang berwujud konsep atau makna. Semantik sendiri disepakati sebagai istilah yang

⁴⁵ Ali Akbar, "Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran," *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 7, no. 1 (2005). 60

digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Lebih dari itu semantik tidak hanya mempelajari sebuah makna bahasa saja, melainkan didalamnya juga mempelajari hubungan makna yang satu dengan yang lain, pengaruhnya terhadap manusia dan juga masyarakat. Maka dari itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan juga perubahannya. Sehingga dengan sebuah pernyataan itu kita menjadi tahu bahwa semantik bukan saja mempelajari makna, namun juga mempelajari perkembangan dan perubahan maknanya dari waktu ke waktu. Selain itu ada beberapa ahli yang mengartikan tentang semantik ini, seperti Lynos yang mengartikan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna, sementara Verhaar memaknai semantik dengan sebuah teori yang menelaah makna atau teori arti yaitu sebuah cabang linguistik yang menyelidiki makna ataupun arti.⁴⁶

Semantik adalah ilmu tentang makna dan Al-Quran sebagai kitab suci Umat Islam didalamnya tidak lepas dari bahasa yang digunakan oleh Al-Quran itu sendiri, bahasa merupakan sebuah media komunikasi kepada pembacanya. Bahasa sendiri merupakan perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia. Selain itu juga disampaikan oleh Syahrur bahwa bahasa merupakan satu-satunya media paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu Al-Quran berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya.⁴⁷

⁴⁶ Fitri Amalia and Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik : Konsep Dan Contoh Analisis* (Malang : Jawa Timur: Madani, 2017).

⁴⁷ Fauzan Azima, "Semantik Al-Quran (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* I, no. 1 (2017). 48-49

Sehingga dari pendapat ini dapat kita ketahui bahwasanya bahasa memiliki perangkat penting dalam penyampain wahyu dan juga ajaran agama. Bahasa juga merupakan sebuah media penting untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Maka dari itu untuk memahami Al-Quran maka seseorang harus memahami bahasa yang dipakai Al-Quran yakni bahasa Arab, sehingga dengan ini kita dapat mengetahui dengan jelas maka-makna yang terkandung didalamnya dan juga dapat menjadi sebuah pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Al-Quran yang dipegang sekarang ini memuat bahasa yang digunakan pada 14 abad yang lalu dan kita tidak akan mengetahui makna dan pengetahuan apa saja yang ada di dalam Al-Quran jika kita tidak mengetahui bahwa yang digunakan saat diturunkan. Dikatakan oleh Amin Al-Khully bahwa salah satu cara memahami isi Al-Quran adalah dengan melakukan sebuah studi aspek internal yang ada didalamnya, studi ini meliputi pelacakan makna, signifikasi kata kata tertentu Al-Quran dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi dan pengaruhnya secara sosio-psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.⁴⁹

Dari beberapa hal diatas dapat dilihat bahwa pemaknaan Al-Quran terikat dari sebuah historisitas atau searah kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Maka dari itu semantik merupakan salah satu cara dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan yang disampaikan oleh sang pembuatnya atau auhotnya yang

⁴⁸ Azima. 49

⁴⁹ Azima. 49-50

dalam hal ini adalah Allah SWT. Pendekatan ini jika dilihat secara seksama mirip dengan munasabah ayat dengan ayat dan tentunya menjadikannya sangat identik dengan ulumul quran, walau ada perbedaan dalam segi analisisnya dimana semantik berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kata tersebut. Sehingga dari hal ini dapat dilihat bahwa semantik Al-Quran terlihat mirip dengan Tafsir Al-Quran yang sama-sama mencari makna yang terkandung dalam Al-Quran dan hubungannya antara satu dengan yang lainnya.⁵⁰

Setelah kita membahas tentang semantik yang jika dilihat kajiannya mirip dengan tafsir, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang semiotik. Semiotik sendiri juga berasal dari kata *semeion* yang mana itu merupakan bahasa Yunani yang bermakna tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda⁵¹. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa semiotika dikatakan sebagai sebuah kajian ilmu tentang pengkajian sebuah tanda. Dalam kajian ini menganggap bahwa sebuah fenomena sosial pada masyarakat merupakan sebuah tanda-tanda, semiotik sendiri mempelajari sistem, aturan-aturan, konversi-konversi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti⁵².

Menurut seorang ahli yang bernama Pierce yang mengatakan bahwa apapun itu bisa menjadi tanda. Tidak hanya benda fisik, sebuah pemikiranpun bisa menjadi tanda.

⁵⁰ Azima. 50

⁵¹ Amraini AS and Nazla Maharani Umayu, *Semiotika : Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1375). 27

⁵² Alwan Husni Ramdani, "Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap" (Universitas Pendidikan Indonesia(UPI), 2016). 12

Apapun dapat menjadi tanda jika berfungsi sebagai tanda dalam konteks pasti yang mempresentasikan objek dan menentukan interpretan. Objek yang sama dapat berfungsi menjadi tanda yang tentunya berbeda. Karena sebuah objek dapat diidentifikasi bermakna atau memiliki makna didalamnya menurut fungsi pengertian dan sesuai dengan konteks yang ada di dalam tanda tersebut⁵³. Sehingga beberapa pengertian diatas dapat dilihat bahwa sesungguhnya semiotika ini mempelajari tentang sebuah tanda yang didalamnya terdapat sebuah makna berdasarkan sebuah konteks yang ada. Dimana tanda itu dapat diidentifikasi dan memiliki fungsi yang berbeda tergantung dari konteks yang ada di dalamnya.

Selanjutnya jika dihubungkan dalam sebuah kajian kitab suci yakni Al-Quran maka dapat ditemukan bahwa sesungguhnya pendekatan studi Al-Quran dengan semiotika mengandung sebuah substansi kajian tanda, dan teks Al-Quran. Disisi lain sebuah kajian semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Kajian ini juga dikatakan sebagai sebuah wahana untuk komunikasi⁵⁴. Semiotika seperti yang dijelaskan merupakan ilmu tentang tanda, dan tanda ini sendiri memainkan peran penting dalam timbul dan berkembangnya agama-agama. Dalam Islam juga telah menempatkan tanda pada tempat yang penting. Maka apabila pemaknaan ayat suci dapat didekati dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dihubungkan dalam disiplin ini. Maka tanda-tanda yang dalam hal ini adalah ayat-ayat

⁵³ Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee," *Jurnal Sasindo Unpam* 3, no. 3 (2015). 4

⁵⁴ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2007). 95

yang ada dalam Al-Quran akan lebih membawa pesan yang ada didalamnya. Walau terlebih dahulu harus melepaskan seluruh pemaknaan yang ada sebelumnya dengan memberikan sebuah pesan yang ada di dalam kandungannya⁵⁵.

Maka antara semantik dan semiotika kedua hal ini sama sama berkecimpung dalam bidang kebahasaan walau berbeda dalam segi aspek dan konteks yang ada didalamnya. Seperti semantik yang lebih cenderung membahas tentang pemaknaan sebuah kajian dalam hal ini adalah ayat Al-Quran. Jika dikaji maka mirip dengan tafsir yang biasa kita pelajari. Sementara semiotik adalah sebuah kajian tentang tanda dalam sebuah aspek kebahasaan, yang jika diletakkan dalam ranah kajian kitab suci yakni Al-Quran maka akan mengkaji makna dan tanda yang ada dalam Al-Quran yang hal ini mirip dengan Hermenutika yang sama sama mengkaji tentang makna yang terkandung di dalamnya (yakni Al-Quran). Sehingga kedua hal ini secara tidak langsung bisa saling terhubung satu sama lainnya.

E. Biografi Imam Al-Qurtubi

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Ansari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, atau bisa disebut Al-Qurtubi, beliau adalah seorang yang berasal dari Andalusia atau Spanyol serta seorang mufassir yang bermadzhab Maliki⁵⁶. Dalam segi Akhlaqnya beliau merupakan seorang yang *zuhud*, *wara'* dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu beliau

⁵⁵ Ahmad Nirwan Ariandi, "Penafsiran Hamka Tentang Ihsan Dalam Al- Quran : Analisis Semiotika" (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019). 3

⁵⁶Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur' (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*. 73

senantiasa menyibukkan diri dalam menulis dan beribadah. Dalam sebuah sumber mengatakan bahwa Al-Qurtubi dilahirkan di Cordoba (Spanyol) tahun 486 H/1093 M dan wafat pada bulan Syawal tahun 567 H/1172. Sedangkan Adz-Dzahabi dalam Tafsir wa al-Mufassirūn menyebut tahun wafatnya yakni pada bulan Syawal tahun 671 H⁵⁷.

Walau beliau adalah ulama fiqh bermadzhab Maliki, namun beliau meninggalkan fanatisme jauh-jauh, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak senantiasa sepeham dengan madzhabnya dan ulama lain, baik di dalam atau diluar madzhabnya. Selain itu beliau juga dikenal memiliki independensi dan objektivitas yang tinggi berkaitan dengan pandangan yang ada⁵⁸. Nama Al-Qurtubi itu berasal dari nama salah satu daerah di Spanyol Andalusia yang bernama Qurthubah. Qurthubah adalah tempat Al-Qurtubi dilahirkan bertepatan pada saat kekuasaan Bani Muwahiddin. Disana beliau menuntut ilmu dan belajar banyak ilmu baik dari Bahasa Arab, syair, Al-Quran, fikih, nahwu, qiraat, ilmu balagah dan ilmu lainnya⁵⁹.

Beliau adalah orang yang luar biasa, hal ini bisa dibuktikan dengan karya-karyanya diberbagai bidang, antara lain adalah

1. *Tafsir Jāmi ‘un Li Ahkāmil Qurān*
2. *Syarah Asmaul husna*
3. *Kitabu Tadzkir fi afdholul adzkar*

⁵⁷Ahmad Zainal Abidin and Eko Zulfikar, “Epistemologi Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān Karya Al-Qurtubī,” *Jurnal Kalam* 11, no. 2 (2017). 495

⁵⁸Eko Zulfikar, “Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur’an Dan Aplikasi,” *Jurnal Tafsere* 6, no. 2 (2019). 117

⁵⁹ M.Najib Tsauri, “Inkonsistensi Mazhab Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir Al-Qurtubi,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2017). 72

4. *Kitabu Tadzkir bi umuril akhirah*
5. *Kitab Syarah attaqsyi*
6. *Kitab Qam'ul chirsyi bizzuhdi wal qana'ah*
7. *Radu dzali soal bil kutub wa shafa'ah*
8. Dan karya lainnya yang sangat banyak serta bermanfaat⁶⁰.

F. Tafsir *Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān*

Nama lengkap tafsir ini adalah *Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān wa mubayyinu limā tadhammanahu minal sunnati wāyil furqān* atau biasa di sebut dengan *Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān* atau tafsir Al-Qurtubi sesuai dengan nama penulisnya. Tafsir ini terdiri dari 24 *juz* yang dicetak oleh Al-Resalah di Beirut, Lebanon pada tahun 2006. Kitab yang penulis pakai sebagai sumber utama ini, juga sudah di *tahqiq* oleh seseorang yang bernama Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki.

Kitab Tafsir Al-Qurtubi jikalau melihat dari namanya, maka dapat terlihat bahwa kitab tafsir ini berisi sebuah kumpulan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan penjelasannya terhadap isi kandungan dari ayat Al-Quran dan juga sunnah atau hadist nabi SAW. Selain itu juga, kitab tafsir ini merupakan kitab yang dikatakan paling fenomenal serta paling lengkap pada masanya, ditambah kitab ini mencangkup berbagai madzhab fiqih serta kajian-kajian bahasa baik dari nahwu, sharaf, balaghah

⁶⁰ Abdullah, "Kajian Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān Karya Al-Qurtubi," *I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. 4 (2017). 6

serta yang berkaitan dengan hal itu juga diperhatikan dalam kitab ini, sehingga menjadikan nilai lebih dari tafsir-tafsir lainnya⁶¹.

Latar belakang mengapa Al-Qurtubi menyusun kitab tafsir ini, telah dijelaskan pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya, ia berkata:

فَلَمَّا كَانَ كِتَابُ اللَّهِ هُوَ الْكَفِيلَ بِجَمِيعِ عُلُومِ الشَّرْعِ ، الَّذِي اسْتَقَلَّ بِالسُّنَّةِ وَالْفَرَضِ ،
وَنَزَلَ بِهِ أَمِينُ السَّمَاءِ إِلَى أَمِينِ الْأَرْضِ ، رَأَيْتُ أَنْ أَشْتَغَلَ بِهِ مَدَى عُمْرِي ، وَأَسْتَفِرَّغَ فِيهِ مَنِّي ،
بِأَنْ أَكْتُبَ فِيهِ تَعْلِيْقًا وَحِيْرًا ، يَتَضَمَّنُ نُكْتًا مِنَ التَّفْسِيرِ وَاللُّغَاتِ ، وَالْإِعْرَابِ وَالْقِرَاءَاتِ ،
وَالرَّدَّ عَلَى أَهْلِ الرِّبْعِ وَالصَّلَاةِ ، وَأَحَادِيثَ كَثِيرَةً شَاهِدَةً لِمَا نَذَكُرُهُ مِنَ الْأَحْكَامِ وَنُزُولِ
لَايَاتِ ، جَامِعًا بَيْنَ مَعَانِيهَا ، وَمُبَيِّنًا أَشْكَالَ مِنْهَا ، بِأَقَاوِيلِ السَّلَفِ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْخَلْفِ

Artinya : “*Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh ulum al-Syara’ yang berbicara tentang masalah hukum dan kewajiban, Allah menurunkannya kepada aamiin al-ardh (Muhammad), aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukan diri dengan al-Quran dengan cara menulis penjelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, ‘irab, qira’at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan hadis-hadis nabi dan sebab turun ayat sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum al-Quran, mengumpulkan penjelasan makna-maknanya, sebagai penjelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan qaul-qaul ulama salaf dan khalaf.....*”⁶²

Dalam mengkaji sebuah ayat beliau akan menyuguhkan beberapa persoalan yang berkembang dalam ayat yang akan dikaji, hal itu beliau sebut dengan *mas’alah* yang dibagi dalam berbagai aspek. Dalam ruang lingkup bahasa beliau biasanya memakai *isytiqaq* (asal usul kata), *nahw*, *i’rab*, *i’lal*, semantik (makna) dan penggunaan puisi

⁶¹Moh. Jufriyandi Sholeh, “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2018). 52

⁶² Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji Al-Qurtubi, *Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmil Qurān*, ed. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki (Tahqiq), 1 (juz) (Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006). 7

Jahiliyyah sebagai basis pemaknaan kata. Di samping menyebut informasi tentang *qira'at* serta berbagai riwayat baik dari nabi, sahabat, tabi'in melalui kajian komparatif serta melakukan seleksi sebagai dalil yang digunakan sebagai basis argumentasi sehingga hal tersebutlah membuat penafsiran beliau dikatakan paling lengkap di masanya karena sudah mencakup beberapa hal, baik dari mufradhat, tata bahasa, hadits dan referensi lainnya yang beliau pakai sebagai penafsirannya.

Sehingga jika dilihat dari cara beliau menafsirkan Al-Quran, dapat diambil beberapa point penting atau tahap saat beliau menafsirkan suatu ayat. Diantara dari tahap-tahap itu adalah :

1. Menyebutkan ayat
2. Menyebutkan point-point masalah ayat dalam beberapa bagian
3. Memberikan bahasan dalam segi bahasa
4. Menyebutkan ayat lain yang berkaitan dan juga menyebutkan hadits
5. Mengutip pendapat ulama disertai dengan sumber-sumbernya
6. Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam
7. Mendiksukan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing serta mengambil pendapat yang paling benar.⁶³

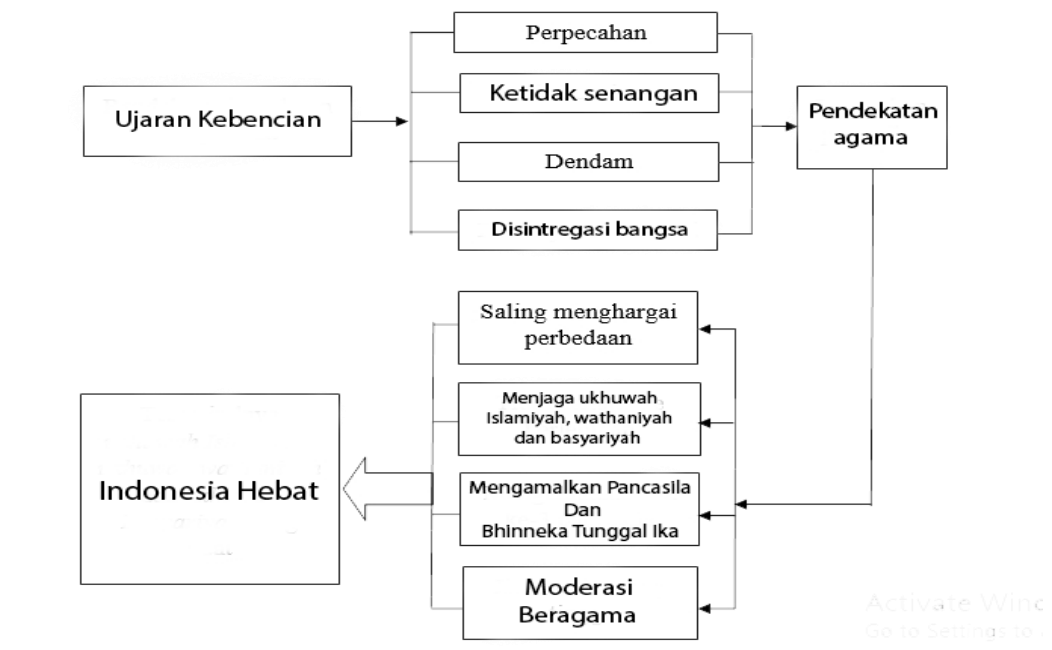
⁶³ Rumni Hafizah and Risman Bustamam, "Pemahaman Imam Al-Qurthubi Terhadap Konsep Riddah Dalam Al- Qur ' an Dan Relevansinya Dengan Indonesia," *Jurnal Istinarah : Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2021).

Selanjutnya untuk melihat penafsiran dari Imam Al-Qurtubi ini, penulis akan memperlihatkan penafsiran yang beliau tulis pada bab IV yang ada dalam penelitian penulis.

G. Kerangka Berpikir

Masih maraknya kasus ujaran kebencian di tengah-tengah masyarakat tentunya menunjukkan bahwa masyarakat masih melakukan apa yang menjadi larangan Allah SWT dalam Al-Quran, hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap ajaran agamanya masih lemah. Bila hal ini dibiarkan terus berlanjut bisa menimbulkan perpecahan, ketidak senangan, dendam, putusnya silaturahmi yang mengancam disintegasi bangsa.

Mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, maka perlu dilakukan pendekatan pemahaman sosial kemasyarakatan melalui konsep ayat-ayat Al-



Gambar 2 : Kerangka Berpikir

Quran. Melalui pendekatan konsep agama, diharapkan bisa menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan damai, saling menghargai perbedaan, menjaga *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *Ukhuwah Wathaniah* (persaudaraan sebangsa) dan *Ukhuwah Basyariah* (persaudaraan umat manusia), pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta pemahaman moderasi beragama. Bila hal ini bisa diwujudkan maka akan menjadikan Indonesia Hebat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan secara kualitatif, pendekatan kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁴

Lalu untuk jenis penelitiannya, penulis menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka atau *library research* itu sendiri adalah sebuah studi yang semua data penelitiannya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain lain, bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan Al-Quran dan Tafsir⁶⁵.

B. Sumber Penelitian

Dalam memperoleh sumber data penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer itu adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian penulis, sementara data sekunder adalah data pendukung dari rujukan utama penulis. Adapun yang menjadi sumber data penulis sendiri adalah :

⁶⁴Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009). 14-15

⁶⁵Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 28

1. Sumber Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Jāmi ‘un Li Ahkāmīl Qurān*. Kitab tafsirnya ini memiliki kelebihan yang menyebabkan penulis memakainya sebagai sumber utama dari penelitian ini. Pembahasan dalam kitab tersebut terdiri dari kajian-kajian bahasa baik dari nahwu dan sharafnya, pendapat para ulama-ulama tafsir, pendapat para sahabat nabi, selain itu juga dilengkapi dengan hadist Nabi SAW sehingga hal tersebut membuat tafsir ini menjadi bernilai lebih dimata penulis.⁶⁶

2. Sumber Sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder penulis ini adalah buku-buku yang menjadi penunjang atau pendukung dalam data primer, baik berupa kamus bahasa Arab Al-Munawwir yang dipakai untuk mencari kosa kata yang terdapat dalam teks bahasa Arab, kamus Al-Quran yang dalam hal ini dipakai sebagai pendukung dari Kamus Al-Munawwir serta sebagai bahan mencari kosa kata yang terdapat dalam Al-Quran, buku-buku moderasi beragama keluaran Kementerian Agama yang berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian yang terkait dengan judul penulis, buku hadits-hadits Nabi SAW, Kitab Undang-Undang, dan buku pendukung lainnya.

C. Pengumpulan Data

⁶⁶Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya." 52

Dalam pengumpulan data ini, penulis memakai teknik pengumpulan secara dokumentasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan juga pengertian lainnya adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan.⁶⁷

Sementara dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data secara dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berbentuk sebuah tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁶⁸. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian penulis mengenai larangan ujaran kebencian. Dalam penelitian ini penulis memakai sumber utama berupa kitab *Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmil Qurān* yang merupakan karya dari imam Al-Qurtubi, lalu setelah itu pengumpulan data ini juga dilanjutkan dengan menghubungkannya dengan perspektif hermeneutika yang dibatasi dalam ruang lingkup teoritis. Selain data yang berasal dari jenis-jenis ujaran kebencian dan juga perspektif hermeneutika, penulis juga memakai data lain yang memiliki keterhubungan dengan penelitian penulis seperti kamus bahasa arab, kamus Al-Quran, undang-undang yang membahas konteks penelitian penulis dan hal lainnya yang memiliki keterhubungan dalam penelitian.

D. Analisis Data

⁶⁷Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 361

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Pustaka Alfabeta, 2010). 329

Dalam menganalisis Data, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik. Maksud dari pendekatan ini adalah menyelami satu aspek tertentu dari aspek-aspek yang ada dalam Al-Quran, dengan pengkajian, penelitian khusus secara mendalam. Secara khusus mengkaji satu tema tertentu dalam Al-Quran dengan melalui berbagai macam pendekatan sehingga akan mengungkap sisi-sisi rahasia yang ada di dalam Al-Quran itu sendiri, hal ini tidak dapat diketahui jika hanya mengandalkan penafsiran secara umum⁶⁹. Metode ini sendiri sebenarnya memiliki berbagai jenis metode dalam penafsirannya, seperti *al-maudhu'i am* yang kajian tafsir ini lebih berorientasi kepada satu⁷⁰, lalu ada *al-maudhu'i khas* yang dalam tafsir ini membahas berdasarkan kesatuan makna dan tujuan yang lebih spesifik dan terperinci serta mencakup setiap perspektif dan komponen yang ada dan juga tafsir ini lebih independen dalam menentukan term pengikatnya sehingga menjadikan kajian dalam tafsir ini menjadi lebih spesifik⁷¹. Kedua metode yang disebutkan oleh penulis diatas menghasilkan dua buah metode penafsiran yakni maudhui secara plural atau yang biasa disebut dengan *al-maudhu'i al-jam* yakni mengkaji secara menyeluruh dan menjelaskannya secara umum terkait tema yang terkait satu sama lainnya⁷². selanjutnya ada metode yang dinamakan dengan singular atau biasa disebut dengan *al-maudhui al-ahadi*, metode ini hanya memakai

⁶⁹Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Quran (Sebuah Pengantar)*, ed. M.Nur Prabowo(Penerjemah) and Muhammad Rasywan(Editor), 1st ed. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

⁷⁰ Yasif Maladi et al., *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu' i*, ed. Eni Zulaiha and M.Taufiq Rahman, 1st ed. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunang Gunung Djati Bandung, 2021). 60

⁷¹ Maladi et al. 62

⁷² Maladi et al. 64-65

satu tema saja dalam pembahasannya⁷³. Sehingga dari sini terlihat jelas bahwa analisis yang penulis gunakan adalah analisis secara maudhu'i namun secara spesifiknya penulis menggunakan *al-maudhui'i al-ahadi* yakni memakai satu tema spesifik dalam menganalisis penelitian ini. Tema spesifik dalam penelitian penulis adalah tentang larangan ujaran kebencian sehingga ayat-ayat yang melarang ujaran kebencian penulis kumpulkan menjadi satu untuk penulis teliti. Namun karena banyaknya ayat yang membahas tentang larangan ujaran kebencian tersebut, penulis mengambil 4 ayat yang masing-masing mengarah kepada topik larangan untuk melakukan ujaran kebencian namun berbeda konteks. Ayat-ayat tersebut adalah surat Al-An'am ayat 108 yang membahas tentang larangan untuk menghina agama lain, surat Al-Hujurat ayat 11 yang melarang kita untuk menghina suatu kaum, surat An-Nur ayat 11 yang melarang kita untuk menyebarkan berita bohong, serta surat Al-Qalam ayat 10-13 yang melarang kita untuk melakukan tindakan provokasi dan adu domba.

Selain menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam menganalisis sebuah data, penulis juga menggunakan Hermeneutika subjektif. Hermeneutika subjektif adalah memahami makna teks yang ada dalam suatu kitab suci dengan konteks kekinian sebagaimana dipahami oleh sang peneliti walau tetap dalam ketentuannya tidaklah keluar dari ranah yang terdapat dalam teks tersebut⁷⁴. konteks dalam hermeneutika subjektif sendiri adalah berusaha memahami teks atau ayat dengan konteks kekinian

⁷³ Maladi et al. 66

⁷⁴ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir," *Jurnal Tsaqafah* 7, no. 1 (2011). 42

sehingga dalam memahaminya menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan senantiasa sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang ada⁷⁵. Dengan menganalisis menggunakan hermeneutika subjektif, penulis bisa menghubungkan konteks ayat-ayat yang penulis pakai dalam metode penafsiran dengan kejadian ataupun studi kasus yang ada di zaman sekarang. Hal ini membuat analisis dan penelitian yang penulis kerjakan menjadi lebih mudah dipahami dengan konteks kekinian yang ada.

⁷⁵ Soleh. 47

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Dan Tafsir Ayat-Ayat Yang Melarang Ujaran Kebencian

Al-Quran bukan saja berisi perintah dan juga larangan didalamnya, namun juga berisi tentang cara memberikan kesejahteraan serta kebahagiaan pada manusia, baik secara individu ataupun kelompok. Al-Quran juga berisi tentang cara hidup di tengah masyarakat banyak, agar kelak bisa sejahtera di dunia ataupun akhirat⁷⁶. Salah satu bukti bahwa Al-Quran juga mengatur tentang problem sosial kemasyarakatan dapat dilihat dalam Al-An'am 108, Al-Hujurat ayat 11, dan Al-Qalam ayat 10-11.

Dalam pembahasan di bab III, sudah disebutkan bahwa salah satu problematika dimasyarakat saat ini adalah ujaran kebencian. Ujaran kebencian tersebut ada beberapa macam yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong⁷⁷. Untuk mempermudah memahaminya akan dijelaskan satu persatu :

1. Penghinaan dan Penistaan

Jika dilihat secara sekilas, maka kedua kalimat tersebut nampak sama, baik dalam pengertian ataupun arti. Akan tetapi jika dilihat secara rinci maka keduanya memiliki perbedaan dalam segi pengertian dan juga makna yang ada di dalamnya.

⁷⁶ Muh Maksum, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Quran," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2014). 185

⁷⁷ Kepolisian Negara Republik Indonesia, Surat Edaran Kapolri Mengenai Penanganan Ujaran Kebencian. 2

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata penghinaan berasal dari kata hina yang memiliki arti rendah kedudukannya, keji, tercela ataupun kurang baik. Namun jika ditambah dengan kalimat seperti menghina maka akan memiliki arti berbeda yaitu merendahkan atau memandang rendah, memburukkan nama baik orang dengan menyakiti hatinya dengan memaki-maki. Jika diubah menjadi penghinaan maka memiliki arti sebuah proses atau cara dalam melakukan perbuatan menghina⁷⁸.

Sedangkan kata penistaan, berasal dari kata nista yang berarti perbuatan hina. Namun jika disanding dengan kalimat lain seperti menista, maka akan memiliki makna yang berbeda juga yaitu perbuatan mencela, mengumpat dan juga menghina. Kalimat ini juga akan memiliki arti berbeda, jika disebut menistakan, yang akan memiliki arti menganggap hina atau merendahkan seseorang, derajat dan lain sebagainya. Namun jika kalimat itu diubah menjadi penistaan maka memiliki arti proses atau cara perbuatan dalam menistakan⁷⁹.

Dari kedua kalimat tersebut dapat dilihat bahwa perkataan menghina dan menistakan memiliki kemiripan satu sama lainnya, akan tetapi memiliki perbedaan pengertian yang jauh antara satu sama lainnya. Perbedaan itu terletak pada kalimat atau pemaknaannya. Di dalam Al-Quran, kedua kalimat tersebut termasuk dalam kategori perbuatan yang dilarang Allah SWT, berikut akan penulis jelaskan terkait pelarangan melakukan penistaan dan penghinaan dalam Al-Quran :

⁷⁸ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 524

⁷⁹ Sugono and Tim Redaksi. 1005

b. Larangan melakukan penghinaan terhadap agama lain

Selain sebagai sebuah tuntunan dari yang Maha Kuasa, agama juga sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Kontrol sosial tersebut diperlukan untuk memelihara ketertiban sosial karena manakala masyarakat cenderung untuk hanya berpatokan kepada ego sendiri akan timbul kekacauan. Karena itu agama mengarahkan kita kepada integrasi sosial karena selalu berbicara bukan untuk kepentingan individu akan tetapi mencakup seluruh umat manusia dan alam semesta. Agama tidak mungkin melahirkan kekerasan karena ia memandang semua manusia berada pada posisi yang setara, seandainya terdapat perbedaan berdasar stratifikasi dan defirensiasi maka perbedaan itu hanya bersifat lahiriah. Karena ajaran agama adalah sesuatu yang mengambil tempat didalam kesadaran rohani. Akan tetapi apabila manusia memandang perbedaan dua hal tersebut sebagai substansi maka tentu saja kekerasan akan mungkin terjadi akibat munculnya diskriminasi.⁸⁰

Semua pemeluk agama meyakini bahwa agamanyalah yang paling benar dan diridhai oleh Tuhannya. Sikap ini sendiri yang tidak jarang bisa mengarah kepada sebuah sikap mempertahankan kemurnian sebuah ajaran dalam beragama sehingga bisa menimbulkan paham-paham ekstrim yang mengarah kepada penghinaan dan merasa paling benar dalam beramal dan beragama, sehingga menimbulkan sebuah

⁸⁰ Lubis, *Kerukunan Beragama Dalam Cita Dan Fakta*. 5

pemahaman yang bisa mengacaukan kehidupan bermasyarakat seperti menghina agama lain⁸¹. Di dalam kitab suci Al-Quran dikatakan bahwa Allah melarang kita untuk menghina agama lain agar menjaga keharmonisan dan agar mereka tidak membalas dengan hinaan yang bisa saja hinaan yang mereka lontarkan lebih kejam lagi⁸². hal ini dapat dibuktikan dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ
أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauai batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”*⁸³ (QS : Al-An’am 108)

Pada ayat ini terdapat 5 masalah atau pokok yang dibahas :

1) Jangan memaki sesembahan.

Pada potongan ayat yang berbunyi

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ

Artinya : *“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah”*⁸⁴

⁸¹ Ali Muhtarom et al., *Islam Agama Cinta Damai : Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, ed. Jamal Ma'mur Asmani, 1st ed. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018). 18-19

⁸² Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, and Zubaidah, “Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Tafsir : Tinjauan Tafsir Marah Labid,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019). 193

⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 192

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 192

Penggalan ayat tersebut merupakan sebuah larangan kepada kita, dan perkataan (فَيَسُبُّوا اللَّهَ) yang memiliki arti “*maka mereka akan memaki-maki Allah*” merupakan akibat jikalau kita melakukan penghinaan terhadap agama atau sesembahan lain, Allah SWT melarang orang mukmin untuk menghina sesembahan mereka, karena jikalau mereka tahu bahwa kita menghina mereka maka akan menimbulkan rasa tidak percaya dan mereka malah akan lari dari kita (akibat menghina tersebut).⁸⁵

Dalam ayat ini juga dikatakan bahwa, Allah SWT melarang orang-orang beriman untuk memaki berhala orang-orang kafir, karena jikalau orang beriman sampai memaki sesembahan mereka maka akan membuat mereka semakin jauh dan juga membuat mereka akan bertambah kekufurannya.

Ibnu Abbas berkata : telah berkata para kafir Qurais kepada Abu Thalib “*apa anda tidak melarang Nabi dan para sahabatnya untuk menghina sesembahan kami dan membuat kami membenci diantara mereka, atau kami harus memaki-maki sesembahan mereka*”. Maka setelah itu turunlah penggalan ayat ini.⁸⁶

2) Larangan menghina simbol-simbol agama lain.

Hukum tentang ayat ini (pelarangan menghina sesembahan) berlaku kepada kita sebagai umat Islam pada setiap kondisi dan hal apapun, jika kita

⁸⁵ Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” ed. Abdullah Bin Abdul Hasan Al-Turki(pentahqiq), 1st ed. (Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006). 491

⁸⁶ Al-Qurtubi. 491

melakukannya maka akan membuat para orang kafir itu akan menghina umat Islam, menghina nabi SAW ataupun menghina Allah SWT, dan tidaklah boleh seorang muslim itu menghina salib, menghina agama mereka, menghina gereja mereka (tempat ibadah), dan tidak boleh melakukan perbuatan yang mendorong pada akibat dari perbuatan tersebut. Karena jika sampai hal tersebut dilakukan, maka sama halnya dengan mendorong untuk melakukan perbuatan yang berujung pada kemaksiatan, ini juga termasuk membicarakan berhala atau sesembahan mereka yang tidak masuk akal. Lalu selanjutnya lafaz (الَّذِينَ) memiliki makna kepercayaan orang-orang kafir yang ada didalamnya.⁸⁷

3) Menjaga perdamaian.

Dalam ayat ini menunjukkan salah satu kata yang berbentuk pada makna perdamaian yang merupakan sebuah dalil wajib untuk mencegah terjadinya pengrusakan seperti yang dipaparkan dalam surat Al-Baqarah, selain itu juga dalam ayat ini juga terdapat dalil yang mengatakan bahwa orang yang benar itu terkadang harus menahan diri untuk tidak mengambil haknya apabila itu akan menimbulkan sebuah dampak negatif yang mungkin terjadi pada agama. Semakna dengan itu juga diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab RA berkata bahwa "*jangan terlalu keras untuk memutuskan hukum antara orang orang yang memiliki hubungan kerabat karena khawatir hubungan kekerabatan*

⁸⁷ Al-Qurtubi. 491-492

akan putus". dikatakan oleh Ibnu Aravi bahwa "jika hak itu adalah hak wajib maka dia boleh mengambilnya dalam keadaan apapun, dan jika hak itu adalah hak yang tidak wajib, maka inilah yang dimaksudkan oleh perkataan tersebut".⁸⁸

4) Allah SWT berfirman (عُدُوْا) “melampaui batas”

Yang maksudnya adalah menyerang segala ketidaktahuan, diriwayatkan oleh ahli bahwa sesungguhnya mereka membaca (عُدُوْا) dengan dhommah 'ain dan dal dan tasydid di huruf waw (و) dan bermakna (عَدُوٌّ) "musuh", yang artinya adalah satu tapi bermakna banyak/jamak. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi : (فَانَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيْ اِلَّا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ){Surat Asy-Syu'ara : 77} dan juga dalam firman Allah (هُمُ الْعَدُوُّ) {Al-Munafiqun 4} itu adalah mansub atas mashdar dan maf'ul untuknya.⁸⁹

5) Pokok kelima terdapat dalam firman Allah yang berbunyi

كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

Artinya : “Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.”⁹⁰

Bermakna seperti yang telah kami tetapkan perbuatan-perbuatan mereka, demikian juga setiap perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh para umat, dan berkata Ibnu Abbas : Hiasi orang-orang taat dengan ketaatannya dan

⁸⁸ Al-Qurtubi. 492

⁸⁹ Al-Qurtubi. 492

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 192

orang-orang kafir dengan kekafirannya. dan ini dikatakan dalam firman Allah SWT (يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ){An-Nahl :93}"*dia menyesatkan kepada siapa yang dia kehendaki dan dia memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki*" dan ini merupakan sebuah tanggapan bagi orang-orang yang melakukan fatalisme.⁹¹

c. Larangan Untuk Menghina Dan Menistakan Suatu Kaum

Peran akhlak sangat penting dalam kehidupan baik secara individual ataupun secara berkelompok atau bermasyarakat. Manifestasi dari ajaran Islam terkait dengan akhlak ini adalah dalam rangka melestarikan nilai-nilai yang positif untuk generasi penerus diantaranya adalah akhlak dan moral yang menjadi komponen terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tolak ukur bukanlah usia, tinggi besar suatu fisik, akan tetapi yang menjadi tolak ukur adalah tingkat berpikir seseorang dan tingkat perilaku seseorang dalam berkehidupan⁹².

Namun dalam realitas kehidupan tidak jarang beberapa orang/kelompok melakukan penghinaan terhadap seseorang atau kelompok dikarenakan perbedaan derajat, pangkat, dan kasta dikarenakan orang tersebut merasa lebih baik dari individu atau kelompok lainnya. Padahal sesungguhnya semua manusia itu adalah sama, dan semua manusia itu diciptakan dari tanah serta

⁹¹ Al-Qurṭubi, "Tafsir Jāmi' un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 493

⁹² Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, ed. Syafi'in Mansur, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2nd ed., vol. 53 (Serang: IAIB Press, 2015). 1-2

penciptaan manusia ke bumi ini adalah untuk saling mengenal satu sama lain bukan untuk saling menghina. Di dalam surat Al-Hujurat ayat 11 Allah SWT telah mengingatkan agar tidak melakukan sikap membangga-banggakan derajat, pangkat, harta dan lainnya sehingga memandang rendah kaum lain⁹³ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim⁹⁴” (QS Al-Hujurat ayat 11)

Didalam kitab Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān dijelaskan, bahwa ada 4 (empat) masalah atau pokok dalam ayat ini yaitu :

- 1) Jangan mengolok-olok.

Ungkapan ini terdapat dalam penggalan ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

⁹³ Muhamad Khusnul Muna and M. Yusuf Agung Subekti, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam AL-Quran [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili],” *Journal Piwulang* 2, no. 2 (2020). 177

⁹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 754

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”*.⁹⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kalimat (خَيْرًا مِنْهُمْ) memiliki arti lebih baik dari mereka dalam hal selamatnya I'tiqad dan dalam hal hatinya. lalu selanjutnya kata (السُّخْرِيَّةُ = الاستهزاء) yang memiliki arti mensarkas sinonim dalam mengejek. Menurut Abu Zaid bahwa kata (سَخِرْتُ بِهِ) adalah bahasa yang buruk. juga dikatakan oleh Akhfas bahwa (سَخِرْتُ) menggolok-golok, (هَزَيْتُ) menertawakan {dalam hal ejekan}, (ضَحِكْتُ) mencibir. Semua ungkapan tersebut merupakan perkataan yang buruk, begitu juga menghina atau mengolok nama orang dengan nama yang konyol. Selanjutnya dikatakan bahwa fulan telah melakukan penghinaan, dimana sang fulan menghina dalam perbuatan(menghina perbuatan seseorang), lalu orang atau lawan bicara tersebut membalas dengan hinaan kembali lalu sang fulan kembali menghina, hal ini tentunya akan membuat terbukanya sebuah pintu saling ejek diantara manusia atau orang-orang.⁹⁶

2) Sebab turunnya ayat

Terjadi perbedaan pendapat para ulama mengenai penyebab turunnya penggalan ayat diatas. Dikatakan oleh Ibnu Abbas, ayat ini berkaitan dengan

⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 754

⁹⁶ Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” ed. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki(Tahqiq), 19 (juz) (Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006). 385-386

cerita Tsabit Bin Qais bin Syamas, beliau adalah seseorang yang memiliki gangguan pada pendengarannya. Cerita ini bermula di sebuah majelis nabi SAW dimana biasanya beliau duduk di samping Rasulullah SAW agar bisa mendengarkan apa yang dikatakan baginda secara jelas, namun suatu ketika beliau terlambat datang ke mesjid mengikuti shalat subuh berjamaah, sehingga setelah selesai shalat subuh para sahabat sudah berada pada posisinya di sekitar Rasulullah SAW. Ketika Tsabit Bin Qais Bin Syamas datang dalam majelis tersebut, tidak terdapat lagi tempat duduk disekitar Rasulullah karena sudah penuh. Tatkala beliau selesai shalat mendirikan shalat, beliau melangkahi para sahabat sembari berkata : "geser geser", orang-orangpun memberikan dia ruang untuk berjalan sehingga sampailah dia didekat Nabi dan diantara orang orang didekat sana berkata "berilah dia ruang". Lalu berkatalah seorang disana dengan berkata "anda telah mendapatkan tempat di majelis itu maka duduklah". maka duduklah Tsabit dengan kemarahan dibelakang orang tersebut sembari berkata "siapa ini ?" . maka dijawab "fulan" lalu Tsabit berkata kembali "anak dari fulanah ! dia telah mengejek/ menghina, yakni ibu dia di zaman jahiliah" maka malulah orang tersebut sehingga turunlah ayat ini.⁹⁷

Dhahak mengatakan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan Bani Tamim. Mereka menghina para sahabat yang miskin seperti Ammar dan

⁹⁷ Al-Qurtubi. 386

Khabbab dan Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim Maula Abi Huzaifah dan yang lainnya, maka turunlah ayat ini diantara orang-orang yang beriman. Dikatakan oleh Mujahid : Ini merupakan penghinaan dari orang yang kaya terhadap orang miskin. Ibnu Zayd mengatakan :

“Janganlah seseorang yang aibnya (dosanya) telah ditutup oleh Allah menghina orang yang diperlihatkan aibnya, karena bisa saja Allah menampakkan dosanya (aibnya) itu di dunia lebih baik daripada di akhirat”.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ikrimah Bin Abi Jahal dimana dia datang ke Madinah untuk memeluk Islam atau menjadi muslim, dan saat dia menjadi muslim seseorang berkata kepada dia "*inilah Fir'aun di umat ini*" karena ungkapan orang itu dia mengadu ke Rasul SAW maka turunlah ayat ini.⁹⁸

Oleh karena itu janganlah seseorang itu menghina karena melihat dia memiliki kondisi yang berkekurangan seperti miskin, cacat pada badannya atau tidak lancar dalam bicaranya. Karena bisa saja orang yang dihina itu memiliki hati yang lebih bersih daripada orang yang menghina, sehingga membuat orang yang menghina tersebut termasuk berbuat dzalim kepada mereka yang dimuliakan Allah SWT dan mereka menghina orang yang telah Allah agungkan karena merasa memiliki kelebihan. Para ulama salaf (ulama terdahulu) mereka sangat hati-hati dan menjaga diri dari menghina orang lain sebagaimana dikatakan oleh Amru Bin Syurahbil bahwa seandainya saya

⁹⁸ Al-Qurtubi. 387

melihat seseorang yang menyusui kambing kemudian aku menertawakannya maka saya khawatir akan melakukan hal yang sama (seperti orang yang dia tertawakan).

Ibnu Mas'ud mengatakan :

البلاء مُؤَكَّلٌ بالقول ، لو سخرتُ من كلب ، لخشيتُ أن أُحوَّلَ كلباً

Artinya : “Musibah itu akan turun disebabkan karena ucapan , kalau saya mencela anjing maka aku khawatir dirobah menjadi anjing.”⁹⁹”

3) Pokok ketiga ini dimulai pada firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلَا نِسَاءَ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Artinya : “dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)”¹⁰⁰.

Kata perempuan terpisah dari yang lainnya ini dikarenakan mereka lebih banyak perbuatan mencela. Dan Allah berkata dalam firmanNya surat Nuh ayat 11 yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah mengutus Nuh kepada kaumnya*” perkataan kaum dalam surat ini adalah bermakna jamak.

Selanjutnya para mufassir berkata tentang penyebab turunnya ayat ini berkaitan dengan dua orang istri dari Rasulullah SAW yang menghina Ummu Salamah. Disebutkan bahwa Aisyah bersama Hafshah pernah menggunjing Ummu Salamah dan yang menjadi topik dari gunjingan itu adalah pakaian dari beliau, dalam berpakaian beliau mengikat bagian

⁹⁹ Al-Qurtubi. 387

¹⁰⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 754

pinggangnya kemudian sebgaiian talinya mengekor kebelakang sehingga Aisyah saat itu berkata kepada Hafshah "lihatlah dia keluar menarik tali itu seperti lidah seekor anjing", maka turunlah ayat ini¹⁰¹.

Selain itu, dikatakan oleh Anas dan Ibnu Zayd bahwa ayat ini turun berkaitan dengan para istri Rasulullah SAW, yang topik dalam hal ini mereka menggunjing Ummu Salamah karena postur tubuhnya yang pendek. Menurut salah satu riwayat dikatakan bahwa ayat ini turun ketika Aisyah menunjuk Ummu Salamah dengan tangannya sembari beliau berkata "wahai Nabi Allah sesungguhnya Ummu Salamah adalah wanita yang pendek"¹⁰².

4) Pokok keempat di dalam Shahih Tirmidzi

Dikatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah berkata terkait Aisyah yang mengisyaratkan dengan tangannya bahwa Shafiyah adalah wanita yang pendek, lalu Nabi berkata : "*seandainya perkataanmu itu dicampur dengan air laut maka dari perkataan itu bisa membuat laut tercemar (akibat perkataan itu)*". Bukhari dari Abdullah bin Zam'ah juga mengatakan bahwa Nabi SAW melarang menertawakan sesuatu yang keluar dari badan. Dan dalam hadist Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah berkata bahwa Nabi SAW Bersabda "*Sesungguhnya Allah SWT*

¹⁰¹ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 388

¹⁰² Al-Qurtubi. 388

tidak melihat bentuk fisik kalian dan tidak pula kepada harta kalian namun Allah SWT melihat hati kalian dan perbuatan kalian".¹⁰³

Sehingga dari sini dapat dilihat sebuah makna yang besar dari maksud hadist dan penggalan ayat diatas bahwa sesungguhnya Allah SWT melarang seseorang untuk menghina karena hal itu juga sama dengan mengumbarkan aib, bisa jadi orang yang dihina itu amalnya lebih baik dibandingkan yang menghina. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa perbuatan menghina harus di jauhi karena pada dasarnya agama melarang kita untuk bersikap buruk secara perbuatan, lisan, dan juga tulisan. Allah akan memberikan hukuman cepat atau lambat kepada pelakunya baik di dunia ataupun di kehidupan selanjutnya.¹⁰⁴ di dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kamu dan hartamu tetapi dia melihat kepada hati dan amalanmu".¹⁰⁵*

Dalam penggalan ayat selanjutnya, Allah SWT yang berfirman :

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya : *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri"*¹⁰⁶.

¹⁰³ Al-Qurtubi. 389

¹⁰⁴ Elisa Solihah, Enoh, and Fitroh Hayati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al - Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi," in *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015). 127

¹⁰⁵ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 389

¹⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 754

terdapat 3 masalah atau pokok dalam ayat tersebut :

1) Menurut para ulama, pada kata (تَلْمِزُوا) ada beberapa makna :

Yang pertama : kata tersebut berasal dari kata *Al-Lamzu* yang memiliki arti yaitu aib, lalu dikatakan juga oleh Imam At-Thabari bahwa kata *Al-Lamzu* itu bermakna mencela dengan menggunakan tangan, mata, lisan dan juga isyarat. Seandainya lafaznya adalah *Al-hamzu*, maka maknanya hanya mencela dengan lisan saja.¹⁰⁷

Ayat ini sendiri dipermisalkan atau diumpakan dengan sebuah firman Allah yang berbunyi "*Janganlah kamu membunuh sebagian yang lain*" (An-Nisa : 29), karena orang beriman itu adalah bagaikan satu tubuh, semisalnya dia membunuh saudaranya maka sama halnya dengan dia membunuh dirinya sendiri. Artinya jikalau ingin menyelamatkan sebagian dari diri kita dari aib maka janganlah kita menyampaikan aib orang lain.¹⁰⁸

Pada perkataan (أَنْفُسِكُمْ) disana diingatkan bahwa orang yang berakal itu seharusnya tidak menghina dirinya, oleh karena itu janganlah dia menghina orang lain karena jikalau seseorang itu menghina orang lain maka sama halnya dengan menghina dirinya sendiri.¹⁰⁹

Bakr Bin Abdullah Al-Muzani mengatakan bahwa apabila seseorang ingin melihat aib orang lain, maka hendaknya dia memperhatikan aibnya juga

¹⁰⁷ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 390

¹⁰⁸ Al-Qurtubi. 390

¹⁰⁹ Al-Qurtubi. 390

dan juga diriwayatkan bahwa diantara bentuk kebahagiaan itu adalah dengan dia menyibukkan diri melihat aibnya sendiri daripada melihat aib orang lain. sesuai dengan seorang penyair yang mengatakan :

الْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرِعًا أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوبِهِ وَرِعُهُ كَمَا السَّقِيمُ الْمَرِيضُ يَشْغَلُهُ عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُ

Artinya : "apabila dia adalah orang berakal dan wara', maka sifat wara'nya akan menyibukkan dirinya melihat aibnya sebagaimana orang sakit dia sibuk dengan penyakitnya ketimbang melihat penyakit orang lain"¹¹⁰

Dalam perkataan di atas dapat dilihat, bahwa seorang yang wara' maka seseorang itu tidak akan melihat aib seseorang. Kata wara' sendiri berasal dari kata (وَرَعَ- وَرَعًا- وَرُوعًا - وَوَرَعَ) yang artinya ialah menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara *syubhat*.¹¹¹

2) Pokok ketiga ini membahas pada penggalan firman Allah yang berbunyi

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Artinya : "dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman"¹¹².

Kata *An-Nabaz* memiliki arti menggelari yang bentuk jamaknya adalah *Al-Anbaz*, kata ini sendiri memiliki arti menggelari seperti ucapan fulan yang

¹¹⁰ Al-Qurtubi. 390-391

¹¹¹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984). 1552

¹¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 754

digelari anak-anak. kata (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ) artinya adalah menggelari sebagian yang lain, lalu ada satu pendapat yang berkata bahwa kata *An-Nabzu* artinya menggelari dengan gelar yang buruk¹¹³.

Ada beberapa pendapat tentang turunnya ayat ini, salah satunya diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abi Jabirah Bin Dhahhak berkata bahwa ada seorang lelaki, dia memiliki dua atau tiga nama yang kemudian dia dipanggil dengan sebagian nama itu agar dia marah maka turunlah ayat ini. Pendapat kedua disebutkan bahwa telah berkata Hasan dan Mujahid bahwa ada seseorang yang dihina dengan kekufurannya (dimasa lalu) padahal dia telah masuk Islam dengan Panggilan "wahai Yahudi" , "wahai Nasrani" sehingga turunlah ayat ini.¹¹⁴

Ibnu Abbas berkata bahwa kata (تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ) adalah seseorang yang dia melakukan keburukan setelah itu dia bertaubat, maka dalam hal ini sesungguhnya Allah melarang untuk menggelarinya dengan apa yang sudah dia lakukan dari keburukan itu, dan hal ini diperkuat oleh hadist Rasulullah SAW yang berbunyi :

مَنْ عَيَّرَ مُؤْمِنًا بِذَنْبٍ تَابَ مِنْهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَبْتَلِيَهُ بِهِ وَيَفْضَحَهُ فِيهِ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya : *“barang siapa yang mencela seorang yang beriman disebabkan karena dosa yang pernah dia lakukan sementara dia sudah bertaubat darinya, maka Allah berhak untuk mengujinya*

¹¹³ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 391

¹¹⁴ Al-Qurtubi. 392

dengan dosa itu dan memermalukannya di dunia dan akhirat."¹¹⁵

3) Ada Beberapa Pengecualian yang berlaku pada ayat ini

Seperti yang tertulis bahwa ada beberapa pengecualian yang berlaku pada ayat ini seperti (لأعرج) yang memiliki arti pincang dan juga (لأحدب) yang memiliki arti bungkuk, namun dalam hal ini tetap berlaku sebuah ketentuan bahwa tiada keinginan atau niatan didalam dirinya untuk mencela kepada orang yang bersangkutan, maka dari itu segala sesuatu yang tidak disukai oleh orang lain untuk dipanggil maka janganlah kita melakukannya atau memanggilnya dengan panggilan tersebut karena hal itu masuk kepada kategori menyakiti.¹¹⁶

Dikatakan oleh beliau (Imam Al-Qurtubi) bahwa berdasarkan makna ini terhadap apa yang boleh dipanggil kepada orang lain seperti kata panjang atau pendek yang perkataan tersebut tiada untuk menghina maka itu boleh dilakukan. Lalu berkata juga Abdullah Bin Khuwaiz Mindad bahwa ayat ini mengandung sebuah larangan untuk memanggil dengan sebuah panggilan yang tidak disukai dan boleh memanggil panggilan yang dia sukai sebagai mana Abu Bakar yang dipanggil dengan As-Siddiq, Umar dengan Al-Faruq, Utsman dengan Zun Nurrain dan sebagainya.¹¹⁷

¹¹⁵ Al-Qurtubi. 393

¹¹⁶ Al-Qurtubi. 393-394

¹¹⁷ Al-Qurtubi. 394

Terkait hal itu juga banyak dikatakan bahwa diantara kewajiban seorang muslim adalah memanggilnya dengan nama yang paling dia sukai (hal ini dikatakan oleh Zamakhsyari dalam kitabnya).¹¹⁸

Selanjutnya berkata Imam Al-Qurtubi : bahwa jika panggilan itu secara jelasnya tidak disukai akan tetapi karena dimaksud untuk mensifatinya dan bukan menyebutkan aibnya seperti si pincang, yang panjang, yang paling kecil, maka sebagaimana dikatakan oleh Abdullah Bin Mubarak selama itu mensifati bukan menyebutkan aibnya maka itu tidak apa apa.¹¹⁹

Allah SWT berfirman pada ayat ini yang berbunyi :

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “*dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*”¹²⁰.

Pada ayat ini dikatakan bahwa siapapun orang yang tidak bertaubat dari perbuatan ini (yaitu mereka menyebutkan panggilan yang membuat orang tersakiti jikalau mendengarnya) maka mereka adalah orang yang dzalim terhadap diri mereka sendiri karena melanggar larangan tersebut¹²¹.

¹¹⁸ Al-Qurtubi. 394-395

¹¹⁹ Al-Qurtubi. 395

¹²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 754

¹²¹ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 395

Untuk lebih mudah dalam memahami konteks ayat ini, penulis akan menambahkan beberapa contoh yang memiliki hubungan dengan ayat yang ada dalam bentuk sebuah tabel :

Contoh Kasus	Ayat Yang Dilanggar	Konteks Yang Dilanggar	Efek Atau Akibat
Penendangan sesajian di gunung semeru	Al-An'am ayat 108	Melakukan penghinaan dan mengganggu peribadatan umat agama lain	Kemarahan masyarakat adat setempat
Pembubaran paksa ibadah di gereja	Al-An'am ayat 108	Melakukan kedzaliman terhadap umat agama lain	Kemarahan dan sentimen negatif terhadap Islam
Penghinaan suku dayak oleh Edy Mulyadi	Al-Hujurat ayat 11	Melakukan penghinaan terhadap suku/kaum	Kemarahan masyarakat suku dayak

Tabel 1: Tabel contoh kasus, ayat yang dilanggar, konteks dan akibat yang ditimbulkan dari melakukan penghinaan

2. Pencemaran Nama Baik dan Menyebarkan Berita Bohong/Hoax

Pencemaran nama baik merupakan sebuah pelanggaran yang terkait atau menyangkut harkat dan martabat dari seseorang. Pencemaran nama baik bisa berupa sebuah penghinaan, fitnah atau tuduhan dalam melakukan sebuah perbuatan tertentu¹²². Hal ini juga memiliki persamaan dengan menyebarkan berita bohong atau hoax sebagaimana dalam pengertian yang mengatakan bahwa berita bohong atau hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar , tetapi dibuat seolah-

¹²² Sugara, "Tinjauan Fiqih Jinayah Terhadap Pencemaran Nama Baik." 246

olah benar adanya. Tujuan dari berita bohong adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman dan kebingungan.

Dalam KUHP atau Kitab Undang-Undang Hukum pidana juga menjelaskan bahwa pencemaran nama baik itu merupakan sebuah perbuatan yang menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan cara menuduhkan suatu hal yang mana hal itu bermaksud untuk diketahui secara umum baik dilakukan dengan cara tulisan, gambar, pertunjukan atau disiarkan secara umum¹²³.

Islam memandang bahwa perbuatan pencemaran nama baik ini merupakan sebuah perbuatan kejahatan yang memiliki hubungan dalam pergaulan dan kepentingan umum. Perbuatan ini akan mengakibatkan sebuah pengaruh buruk terhadap hak-hak seseorang ataupun kelompok. Padahal kita tahu bahwasanya agama Islam sangatlah menjaga kehormatan setiap manusia bahkan Islam juga mengancam para pelaku pencemaran nama baik dengan sebuah ancaman neraka di akhirat kelak¹²⁴. Hal ini disampaikan oleh Allah SWT dalam firmanNya yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang*

¹²³ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Rancangan Undang Undang Republik Indonesia Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana* (Jakarta, 2019). 106

¹²⁴ Nur Sa'idatul Ma'nunah, "Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Menurut Perspektif Hukum Islam," *Al Jinayah : Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (2017). 405-406

*dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar*¹²⁵. (QS : An-Nur ayat 11).

Ayat ini merupakan sebuah peringatan dan juga nasihat bagi kita bahwa melakukan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah SWT. Mengenai ayat ini AL-Qurtubi juga menjelaskannya dalam beberapa masalah yakni :

- a. Dalam masalah pertama dimulai dari

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga*¹²⁶

Perihal turunnya ayat ini adalah apa yang diriwayatkan para umam dalam sebuah hadist yang panjang, yang mana menceritakan tentang berita bohong yang ditunjukkan kepada Aisyah RA. Hadist tersebut merupakan hadist yang Shahih dan juga masyhur¹²⁷. Abu Abdullah Al-Humaidi berkata bahwa

"Sebagian hafidz Baghdad yang kami temui mengatakan status mursal pada hadist ini sangat jelas. Mereka berargumen bahwa atas pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa Ummu Rumman sudah meninggal dunia di masa Rasulullah SAW masih hidup, sedangkan Masruq tidak pernah melihat Rasulullah SAW. Dan hal ini tidak diperdebatkan lagi". Al Bukhari juga meriwayatkan hadist dari Ubaidullah Bin Abdullah Bin Abu Mulaikah, Bahwa Aisyah membaca "ketika kalian mengatakannya (tuduhan berzina atau berita

¹²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 499

¹²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 499

¹²⁷ Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurtubi, *“Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,”* ed. Abdullah Bin Abdul Hasan Al-Turki(pentahqiq), 1st ed. (Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006). 161

bohong) dengan lidah kalian. Cepat-cepat mendustakan adalah sebuah dusta. Ibnu Mulaikah juga berkata "Aisyah lebih mengetahui hal itu daripada perempuan lainnya, sebab ayat tersebut (An-nur ayat 11) diturunkan tentang dirinya".¹²⁸

b. Masalah kedua adalah pada firman Allah yang berbunyi

بِالْأَفْكَ عُصْبَةٌ

Artinya : “berita bohong”¹²⁹

kata (العُصْبَةُ) memiliki arti berita bohong dan (العُصْبَةُ) memiliki arti tiga orang laki-laki, namun demikian Ibnu Abbas berpendapat, dalam sebuah riwayat yang mengatakan bahwa kata (العُصْبَةُ) adalah sekelompok orang yang dimulai dari tiga hingga sepuluh orang. dikatakan oleh Uyainah bahwa kata (العُصْبَةُ) artinya empat puluh orang, sementara mujahid mengatakan bahwa kata (العُصْبَةُ) adalah sekelompok yang dimulai dari sepuluh sampai lima belas orang. maka asal kata (العُصْبَةُ) dalam bahasa Arab adalah sekelompok orang yang satu sama lainnya bersikap fanatik.¹³⁰

Hakikat dalam sebuah kebaikan adalah sesuatu yang manfaatnya lebih banyak daripada kemudharatannya, sementara hakikat keburukan adalah yang mudharatnya lebih banyak dari kebaikannya, kebaikan yang sama sekali tidak mengandung keburukan adalah surga. Sedangkan keburukan yang sama sekali tidak mengandung kebaikan adalah neraka Jahannam. Sebuah Musibah yang

¹²⁸ Al-Qurtubi. 162

¹²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 499

¹³⁰ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 163-164

menimpa kekasih Allah adalah sebuah kebaikan, sebab kemudharatannya berupa sakit yang amat sedikit di dunia ini, sementara kebbaikannya merupakan sebuah pahala yang amat melimpah di akhirat kelak. Dalam Ayat ini, Allah mengingatkan kepada Aisyah dan keluarganya beserta Safwan, sebab dalam firman Allah dikatakan bahwa *"janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu"*, ini ditunjukkan kepada mereka. Sebab manfaat dan kebaikan yang ditimbulkan dari musibah tersebut lebih banyak atau lebih unggul bila dibandingkan dengan keburukannya.¹³¹

c. Masalah ketiga ini menceritakan sedikit ringkasan dari hadist tersebut

Cerita dimulai ketika Rasulullah SAW membawa Aisyah RA dalam sebuah perang bani Mushthaliq, yaitu perang Al-Muraisi, tepat saat kembali dari perang tersebut serta mendekati Madinah, Rasulullah SAW menyerukan agar berangkat pada malam hari. Maka, Aisyahpun berdiri dan ketika mereka diserukan agar berangkat, lalu Aisyahpun berjalan hingga melewati tentara untuk memenuhi hajatnya, ketika Aisyah selesai dan beliau kembali ke pasukan. Beliau memegang dadanya dan ternyata kalung yang terbuat dari manik Yaman, tepatnya dari kota Zhafar telah putus sehingga beliau kembali mencari kalung tersebut hingga dia tertahan karena mencarinya, setelah menemukannya, beliau lantas kembali ke pasukan, namun tak ada seorangpun yang ia temui, karena saat ini beliau adalah wanita muda yang kurus. Orang-

¹³¹ Al-Qurtubi. 164

orang yang mengangkat sekedup tidak menyadari bahwa Aisyah tidak ada di dalamnya. ketika Aisyah tidak menemukan seorangpun lagi beliau terbaring di tempatnya berharap mereka akan kehilangan dirinya, kemudian mereka kembali kepadanya. Hal ini membuat Aisyah tidur di tempat itu dan tidak ada yang membangunkannya hingga dia mendengar ucapan Shafwan Bin Al Mu'aththal berupa kalimat "*inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*", waktu itu Shafwan merupakan pasukan belakang, beliau ditugaskan untuk mempertahankan/memeriksa pasukan bagian belakang. Menurut salah satu pendapat, Aisyah terjaga karena Shafwan kembali. Shafwanpun turun dari untanya dan menyingkir dari unta tersebut. Hingga Aisyah naik ke unta tersebut lalu menuntunnya, hingga akhirnya beliau membawa Aisyah kepada pasukan yang berada di sungai Azh-Zhahirah. Singkatnya orang-orang mulai menyebarkan berita bohong itu mengatakan ke mereka dan yang menyulut itu adalah Abdullah bin Ubai bin Salul yang merupakan seorang yang munafik, dan juga saat itu ada beberapa orang yang bernama Hasan Bin Tsabit, Misthal Bin Utsatsah, dan Hammah bin Jahsy yang mengatakan "*Istri kalian tidur bersama lelaki*". ini merupakan sebuah ringkasan dari hadist dan peristiwa ini sendiri dituturkan secara lengkap dalam Shahih Bukhari dan juga Muslim. Namun yang tertera dalam Shahih muslim lebih lengkap, dimana ketika ucapan tersebut maka beliau mendatangi orang tersebut kemudian menebas kepalanya dengan pedang. Setelah itu orang-orang kemudian menangkap Shafwan serta mengikatkan pakaiannya ke lehernya dan membawanya ke Rasulullah.

Rasulullah kemudian membiarkan luka Hasan tersebut dan menghibahkannya kepada Shafwan. Hal ini menunjukkan bahwa Hasan termasuk orang-orang yang banyak menyebarkan berita bohong yang hal ini akan diurakan nanti, Wallahu a'lam.¹³²

d. Masalah keempat dimulai pada firman Allah SWT yang berbunyi

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ

Artinya : *“Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya”*¹³³

Maksud dari potongan ayat ini adalah berita bohong yang dikatakannya, orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu tidaklah disebutkan namanya kecuali Hasan, Mitstah, Hammah dan Abdullah. Sedangkan yang lain, nama mereka tidak disebutkan. Pendapat ini disebutkan oleh Urwah Bin Zubair. Abdul Malik Bin Marwan pernah bertanya tentang hal ini kepada Urwah dan Urwahun menjawab : kecuali, mereka itu adalah sebuah golongan. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan". Sementara dalam mushaf Hafshah dikatakan maksudnya adalah golongan yang empat.¹³⁴

e. Masalah kelima dimulai dari firman Allah SWT yang berbunyi :

¹³² Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 164-165

¹³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 499

¹³⁴ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 166

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ

Artinya : “Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu”.¹³⁵

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa orang yang mengambil bagian terbesar dalam berita bohong itu adalah Hasan. Aisyah mengatakan bahwa ketika Hasan buta "mungkin siksaan terbesar yang Allah siapkan untuknya adalah hilangnya penglihatannya. Atsar ini sendiri diriwayatkan oleh Masruq. Lalu Ada juga yang meriwayatkan bahwa yang mengambil bagian terbesar dalam berita bohong ini adalah Abdullah Bin Ubai, ini sendiri diriwayatkan oleh riwayat yang Shahih, dan juga ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Selain itu Abu Umar Bin Abdil Barr meriwayatkan bahwa Aisyah membebaskan Hasan dari penyebaran (penyiaran) berita bohong itu. Aisyah sendiri mengatakan "*dia tidak mengatakan Apapun*". Hasan sendiri mengikari bahwa dirinya mengatakan sesuatu dalam masalah tersebut.¹³⁶

Diriwayatkan bahwa ketika Hasan menyenandungkan bait, Aisyah berkata kepadanya "engkau tidak demikian". Dimana maksud dari Aisyah adalah engkau (wahai Hasan) telah terjerumus ke dalam kelalaian. Dan apa yang dikatakan ini tentunya bertolak belakang dengan keterangan yang menyebutkan bahwa Aisyah telah membebaskan Hasan dari penyiaran berita bohong tersebut.

¹³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 499

¹³⁶ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 167

Namun Demikian, keterangan yang bertolak belakang ini dapat disatukan menjadi sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa Hasan tidak mengatakan ungkapan berita bohong itu secara gamblang atau terangan-terangan akan tetapi disampaikan secara sindiran atau sebuah isyarat yang mengarah kepada hal tersebut, sehingga berita bohong itu tetalah dinisbatkan kepada dirinya. Para ulama juga berbeda pendapat tentang Hasan :

*“apakah dia menyebarkan berita bohong itu ataukan tidak ? apakah dia didera sebagai hukuman ataukah tidak ?. Allah lah yang lebih mengetahui mana diantara demikian yang terjadi pada hal tersebut”.*¹³⁷

f. Masalah keenam ini masih merupakan lanjutan dari yang kelima

Diriwayatkan oleh Muhammad Bin Ishak dan yang lainnya bahwa Rasulullah SAW mendera (menghukum) dua orang laki-laki dan perempuan dalam kasus penyiaran berita bohong ini. Mereka adalah Musthah, Hasan dan Hammah, hadist ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. AL-Qusyairi menuturkan dari Ibnu Abbas, beliau mengtakan bahwa "Rasulullah SAW mendera Ibnu Ubai delapan puluh kali dan baginya terdapat siksaan api neraka di akhirat kelak. lalu Al-Qusyairi berkata kembali bahwa

*"Hal yang disebutkan dalam hadist adalah bahwa Rasulullah SAW mendera Ibnu Ubai, Hasan, dan Hammah. Sedangkan Misthah, dia belum pasti mengemukakan tuduhan berzina itu secara terang-terangan. Akan tetapi, dia memperdengarkan dan menyebarkan tuduhan itu secara tidak gamblang."*¹³⁸

¹³⁷ Al-Qurtubi. 168

¹³⁸ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 168-169

Dikatakan oleh Al-Mawardi dan yang lainnya bahwa "*para ulama berbeda pendapat tentang apakah Rasulullah SAW mendera orang-orang yang menyebarkan berita hohong itu?*" dalam hal ini ada dua pendapat terkait hal ini yaitu :

- 1) Beliau tidak mendera seorangpun dari orang-orang yang menyebarkan berita bohong tersebut. sebab hukuman itu dilaksanakan karena adanya pengakuan dan kesaksian. Dalam hal ini Allah SWT tidak memerintahkan beliau untuk menjadikan pelaksanaan hukuman itu sebagai sebuah ibadah, meskipun Allah SWT telah memberitahukan hukuman itu kepada beliau, sebagaimana Allah SWT tidak memerintahkan beliau menjadikan pembunuhan orang-orang munafik sebagai ibadah, meskipun Allah SWT telah memberitahukan kepada beliau bahwa mereka itu kafir.¹³⁹

Al-Qurtubi sendiri mengatakan bahwa ini merupakan pendapat yang tidak benar dan bertentangan dengan nash Al-Quran sebab Allah SWT berfirman "*dan orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi*"(An-nur ayat 4). Yakni karena kesungguhan ucapan mereka "*Maka deralah mereka (yang menuduh itu) dengan delapan puluh kali dera*"(An-nur ayat 4-5).¹⁴⁰

¹³⁹ Al-Qurtubi. 169

¹⁴⁰ Al-Qurtubi. 169

- 2) Pendapat kedua mengatakan bahwa Rasulullah SAW mendera orang-orang yang menyebarkan berita bohong tersebut, yang mereka itu (para penyebar berita bohong) adalah Abdullah Bin Ubai, Misthah Bin Utsatsah, Hasan Bin Tsabit, dan Hammah Bin Jahsy.¹⁴¹

Al-Qurtubi berpendapat bahwa pendapat yang masyhur menurut keterangan dan diketahui para ulama adalah yang dijatuhi hukuman (dera karena menyebarkan berita bohong) itu adalah Hasan, Misthah, dan Hammah. Sementara Abdullah Bin Ubai tidak pernah terdengar dijatuhi hukuman. Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata bahwa

"ketika pembebasanku turun, Nabi SAW berdiri dan turun menuturkan hal itu, beliau juga membacakan ayat Al-Quran. Ketika beliau turun dari atas mimbar, beliau memerintahkan untuk mendera dua orang lelaki dan satu perempuan. Mereka kemudian didera. Beliau menjatuhkan hukuman kepada mereka. Beliau menyebutkan nama mereka yaitu Hasan Bin Tsabit, Misthah Bin Utsatsah, dan Hammah Binti Jahsy".

Terkait perihal dera itu sebutkan dalam Kitab Ath-Thahawi yang menyebutkan bahwa mereka didera sebanyak "delapan puluh kali"¹⁴²

Para ulama dari madzhab Maliki berkata bahwa "Allah SWT tidak menjatuhkan hukuman kepada Abdullah Bin Ubai sebab Allah SWT telah menyiapkan sebuah siksaan yang pedih bagi beliau kelak di Akhirat.

¹⁴¹ Al-Qurtubi. 169

¹⁴² Al-Qurtubi. 170

Seandainya dia dijatuhi hukuman di dunia maka itu akan mengurangi dan meringankan hukuman baginya di akhirat. Di pihak lain, Allah SWT telah memberikan kesaksian dan kebebasan Aisyah RA dan kebohongan orang yang menuduhnya berzina. Sehingga tercapailah tujuan dari dijatuhkannya hukuman tersebut, yaitu menampakkan kebohongan orang-orang yang menuduh berzina dan membebaskan tertuduh. sesungguhnya Allah berfirman "*oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah sisi Allah orang-orang yang dusta*" (surat An-nur ayat 13). Dalam Hal ini Allah SWT menjatuhkan hukuman kepada kaum muslimin untuk menghapus dosa akibat menuduh berzina yang mereka lakukan, supaya tiada bekas-bekas dari perbuatan tersebut yang terbawa ke akhirat. Rasulullah SAW bersabda mengenai hukuman "*sesungguhnya ia (hukuman) adalah penebus dosa bagi orang yang dijatuhinya*". Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Ubadah Bin Ash-Shamit.¹⁴³

Dikatakan adalah Allah SWT tidak menjatuhkan hukuman kepada Ibnu Ubai karena simpatik terhadap kaumnya, penghormatan kepada anaknya, dan agar fitnah yang terjadi akibat masalah tersebut padam. Awal mula dari fitnah tersebut terlihat pada Sa'ad Bin Ubadah dan kaumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Shahih Muslim.¹⁴⁴

¹⁴³ Al-Qurtubi. 170

¹⁴⁴ Al-Qurtubi. 171

Lalu untuk lebih mudah dalam memahami konteks ayat ini, penulis akan menambahkan contoh dalam sebuah tabel :

Contoh Kasus	Ayat Yang Dilanggar	Konteks Yang Dilanggar	Efek Atau Akibat
Hoax babi ngepet	An-Nur ayat 11	Menyebarkan berita bohong kepada tetangga dan membuat keonaran	Sang pelaku terpenjara dan keluarga sang pelaku terancam terusir

Tabel 2: Tabel contoh kasus, ayat yang dilanggar, konteks dan akibat yang ditimbulkan dari penyebaran hoax

3. Larangan Allah SWT untuk memprovokasi dan menghasut

Provokasi dan menghasut merupakan perbuatan yang tercela dan dilarang oleh Allah SWT, jikalau dibahas secara pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka memprovokasi adalah suatu perbuatan yang membuat seseorang menjadi marah atau dalam pengertian lainnya adalah suatu perbuatan yang membangkitkan hati seseorang agar orang itu menjadi marah disebabkan perkataan yang dilontarkan kepada seseorang yang membuat dia menjadi melawan, memberontak dan sebagainya¹⁴⁵. Dalam Islam perbuatan ini disebut dengan *namimah* yang memiliki pengertian yaitu menukil ucapan sebagian orang pada orang dengan maksud untuk merusak hubungan keduanya¹⁴⁶.

Sementara itu, provokasi jika dilihat dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu perbuatan yang dapat membangkitkan kemarahan

¹⁴⁵ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 514

¹⁴⁶ Asy-Syaqawi, *Namimah, Sebuah Perilaku Buruk*. 4

seseorang¹⁴⁷. Dari pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa provokasi dan menghasut memiliki pengertian yang mirip serta tujuan yang sama yaitu membuat orang terpancing amarah dan membuat api permusuhan diantara kedua belah pihak, dan semua perbuatan itu mengarah kepada satu tujuan perbuatan yang sama yaitu adu domba.

Tentunya perbuatan ini sangatlah dilarang oleh Allah SWT, melihat dari akibat yang ditimbulkan, Allah berfirman :

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾
عُتُلٍ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

Artinya : “(10)Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,(11)yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,(12)yang menghalangi berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,(13)yang berlaku kasar, serta yang terkenal akan kejahatannya” (QS Al-Qalam 10-13)¹⁴⁸

Maksud dari ayat ini adalah Akhnas bin Syariq. Ini adalah menurut pendapat dari seorang bernama Asy-Sya'bi, As-Suddi, dan juga Ibnu Ishak. Menurut satu pendapat Mujahid, yang dimaksud adalah Abdul Yaghuts atau Abdurrahman bin Al-Aswad. Pendapat lain mengatakan yang di maksud dalam ayat ini adalah Al-Walid Bin Mughirah yang menawarkan harta kepada Rasulullah SAW dan bersumpah bahwa dia akan memberikannya kepada beliau jika kembali ke

¹⁴⁷ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 833

agamanya. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Muqatil. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang itu adalah Abu Jahl Ibn Hisyam.¹⁴⁹

(حَلَّافٌ) sendiri memiliki makna banyak bersumpah, lalu untuk (مَهِينٌ) memiliki arti yang lemah, pendapat ini diriwayatkan oleh Mujahid. Sementara Ibnu Abbas mengatakan bahwa (مَهِينٌ) memiliki arti banyak berdusta dan yang banyak berdusta adalah (مَهِينٌ). Sementara ada juga salah satu pendapat yang mengatakan bahwa (مَهِينٌ) merupakan yang banyak mengerjakan keburukan, pendapat ini dikemukakan oleh Hasan dan Qatadah. Al-kalbi mengatakan bahwa (مَهِينٌ) memiliki arti yang durhaka lagi lemah. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa (مَهِينٌ) adalah yang hina di sisi Allah. Ibnu Syajarah mengatakan bahwa "sesungguhnya (مَهِينٌ) itu adalah yang hina", sementara Ar-Rumani mengatakan bahwa "maksud dari (مَهِينٌ) adalah yang rendah karena melakukan hal tercela".¹⁵⁰

Ibnu Zayid berkata bahwa " (هَمَّازٌ) memiliki makna mengumpat manusia dengan tangannya dan memukul mereka, sedangkan (الْمَأْزُ) adalah yang mencela manusia dengan menggunakan lidahnya". Al-Hasan sendiri berkata bahwa "(هَمَّازٌ) adalah mengumpat sekitarnya di dalam sebuah majelis, sebagaimana contohnya dalam firman Allah surat Al-Humazah". Selain itu juga menurut satu pendapat bahwa (هَمَّازٌ) memiliki makna menggunjing manusia yang ada di hadapan mereka, sedangkan (الْمَأْزُ) memiliki makna menggunjing orang-orang di belakang tanpa sepengetahuan

¹⁴⁹ Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān," ed. Abdullah Bin Abdul Hasan Al-Turki(pentahqiq), 1st ed. (Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006). 148

¹⁵⁰ Al-Qurtubi. 148-149

mereka. Pendapat inilah yang di katakan oleh Abu Al-Aliyah, Atha bin Abi Rabah dan juga Al-Hasan. Namun Murah berkata bahwa " kata (هَمَّاز) dan juga (الْمَاز) memiliki makna yang sama yaitu suka mengadu domba lagi memfitnah di belakang." Pendapat ini sendiri senada dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah¹⁵¹. Dan seorang penyair berkata dalam sebuah syairnya :

تُدَلِي بِوُدِّ إِذَا لَاقَيْتَنِي كَذِبًا--وَأِنْ أَعْيَبَ فَأَنْتَ الْهَامِرُ الْأُمْرَةُ

Artinya : *"Engkau menampakkan cinta yang palsu jika engkau bertemu denganku, tetapi jika aku tidak ada, maka engkau adalah sang pengadu domba"*¹⁵²

Sementara pada firman Allah yang berbunyi

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya : *"yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah"*¹⁵³

Maksud dari ayat ini sendiri adalah melakukan adu domba diantara para manusia yang bertujuan untuk menimbulkan kerusakan diantara mereka. Dikatakan bahwa kata (بِنَمِيمٍ) itu berasal dari kata (نَمَّ يَنْمُ نَمًا وَنَمِيمًا وَنَمِيمَةً) yang memiliki makna berbuat kerusakan, melakukan kerusakan. Dalam Shahih Muslim yang diriwayatkan oleh Hudzaifah bahwa telah sampai kepadanya (berita) bahwa seorang lelaki mengadu domba dengan ucapan. Hudzaifah kemudian berkata bahwa "aku pernah mendengar

¹⁵¹ Al-Qurtubi. 149

¹⁵² Al-Qurtubi. 150

¹⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 833

Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba".¹⁵⁴

Firman Allah SWT selanjutnya :

مَنْعٌ لِلْخَيْرِ

Artinya : “yang menghalangi berbuat baik”¹⁵⁵

Maksud dari ayat ini adalah yang banyak menghalangi harta untuk diinfakkan di jalurnya, dan berkata Ibnu Abbas bahwa maksud dari ini adalah yang menghalangi anak dan keluarganya untuk masuk Islam.¹⁵⁶

Selanjutnya dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

Artinya : “yang melampaui batas lagi banyak dosa”¹⁵⁷

Maksud dari potongan ayat ini adalah yang melakukan perbuatan sewenang wenang kepada manusia dalam berbuat dzalim, melampaui batas serta suka melakukan kebatilan. Kemudian maksud dari (أَثِيمٍ) adalah yang mempunyai dosa dan ada juga yang mengartikan banyak dosa.¹⁵⁸

¹⁵⁴ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 150

¹⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 833

¹⁵⁶ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 150

¹⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 833

¹⁵⁸ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 150

عُتْلٌ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ

Artinya : “yang berlaku kasar, serta yang terkenal akan kejahatannya”¹⁵⁹

Kalimat (عُتْلٌ) artinya yang berlaku kasar dalam kekufurannya, Namun Al-Kalbi dan Al-Farra berkata, maksud dari (عُتْلٌ) ialah “yang berlaku kasar dan memusuhi dengan bathil”, sementara menurut salah satu pendapat mengatakan bahwa (عُتْلٌ) bermakna “menyeret manusia, lalu menggiring mereka ke penjara atau siksaan”. Kata ini sendiri diambil dari Al-Athl yakni Al-Jarr yang terdapat dalam firman Allah surat Ad-Dukhan ayat 47 dan memiliki arti “peganglah dia kemudian seretlah dia”.

Ibnu Umair sendiri mengatakan bahwa kata (عُتْلٌ) memiliki makna yaitu

“yang banyak makan, banyak minum, kuat, kasar, yang apabila sesuatu diletakkan ke timbangan, maka dia tidak dapat melihat satu biji gandumpun. Yang kemudian malaikat akan mendorong mereka ke dalam neraka sebanyak 70.000 orang dengan satu kali dorongan”.

Sementara Ali Bin Abi Thalib mengatakan bahwa (عُتْلٌ) memiliki makna “orang yang keji lagi buruk budi pekertinya”, sementara Ma'mar mengatakan bahwa (عُتْلٌ) adalah “yang keji lagi tercela”¹⁶⁰

Dalam hadits shahih Muslim diriwayatkan dari Haritsah bin Wahab, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda :

“maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni surga?” lalu para sahabat menjawab “ya, mau” Rasulullah pun bersabda “setiap yang lemah, dan yang bertawadhu, yang apabila dia bersumpah atas (nama Allah), niscaya Allah akan mengabulkannya”. Lalu Rasulullah SAW bertanya kembali “maukah kalian aku

¹⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 833

¹⁶⁰ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 150-151

beritahukan tentang penghuni neraka?" Para sahabatpun menjawab "ya, mau" maka Rasulullah SAW bersabda "setiap orang yang kaku, kasar, lagi sombong".

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa :

" setiap yang kasar, terkenal kejahatannya, lagi sombong", Rasulullah SAW bersabda "tidak akan masuk surga Jawwazh, Jazhari, dan Al-Utul Zaniim", lalu seorang lelaki kemudian bertanya "apakah Jawaazh, apakah Ja'zhari ? dan apakah Al Utul Al-Zaanim itu?", maka Rasulullah SAW menjawab " Jawazh adalah yang menghimpun namun tidak memberi, jazhari adalah yang kasar, dan Al Utul Al-Zaniim adalah yang kasar dalam perangnya namun lapang dada dalam hatinya, yang memperbaiki, yang banyak makan, yang banyak minum, yang senantiasa mendapatkan makanan, dan yang dzalim terhadap manusia",

Hadits yang penulis sebutkan diatas juga di tuturkan oleh Ats-Tsa'labi dari Syaddad Bin Aus.¹⁶¹

Menurut Al-Qurtubi bahwa penafsiran dari Rasulullah SAW tentang Al-utul ini telah menimbulkan banyak pendapat mufassir. Dalam Sunan Abu Dawud pada pembahasan penafsiran Al-Jawwadz, dinyatakan bahwa ia adalah yang kasar dalam bertutur kata lagi kaku. Abu Dawud menuturkan dari hadits Haritsah bin Wahab AL-Khaza'i, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda "*tidak akan masuk surga Al-Jawwazh, dan yang kasar tutur katanya lagi kaku*", dengan demikian untuk kata Al-Jawwaazh sendiri ada dua penafsiran yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang mengumpulkan tapi tidak memberi dan yang kasar dalam bertutur kata lagi kaku, ini merupakan yang marfu' sebagaimana yang telah kami katakan

¹⁶¹ Al-Qurtubi. 151-152

sebelumnya. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang keras dan kasar hatinya.¹⁶²

Zaid Bin Aslam berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda

*"Langit menangisi seorang lelaki yang Allah telah menyehatkan tubuhnya, melapangkan hatinya dan memberikan sebagian dari dunia, kemudian dia sangat lalim kepada manusia, maka dia itulah yang kaku kasar lagi terkenal kejahatannya. Langit menangisi orang tua yang berzina yang hampir saja akan menelannya".*¹⁶³

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa "*kata (زَئِيمٌ) adalah kata yang dinisbatkan garis keturunannya kepada kaum yang mengadopsinya*", juga dikatakan lagi oleh beliau dalam riwayatnya bahwa "*kata (زَئِيمٌ) adalah seorang lelaki Qurais yang memiliki telinga yang terpotong seperti telinga kambing yang terpotong*". Ibnu Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kata (زَئِيمٌ) adalah orang yang terkenal kejahatannya sebagaimana kambing terkenal karena telinganya dipotong. Ikrimah berkata bahwa "*kata (زَئِيمٌ) adalah orang yang tercela, yang terkenal karena celanya, sebagaimana kambing dikenal karena telinganya yang terpotong*". Menurut satu pendapat dikatakan bahwa (زَئِيمٌ) adalah yang terkenal karena anak perempuannya. Pendapat inipun diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Dari Ibnu Abbas sendiri juga meriwayatkan bahwa (زَئِيمٌ) adalah orang yang sangat dzalim, dengan demikian bahwa kata (زَئِيمٌ) terdapat enam pendapat. Mujahid berkata bahwa "*Zanim mempunyai enam jari di tangannya yang pada setiap ibu jarinya terdapat satu jari tambahan*", Sa'id bin Al Musayyab dan Ikrimah diriwayatkan bahwa kata Zanim

¹⁶² Al-Qurtubi. 152

¹⁶³ Al-Qurtubi. 152-153

adalah anak hasil perzinahan yang dinisbatkan garis keturunannya kepada suatu kaum. Al-Walid adalah anak adopsi di kalangan suku Qurais dimana dia tidak mempunyai nenek moyang dari mereka, dia diangkat oleh ayahnya setelah berusia delapan belas tahun dari kelahirannya¹⁶⁴.

Lalu untuk lebih mudah dalam memahami konteks ayat ini, penulis akan menambahkan contoh dalam sebuah tabel :

Contoh Kasus	Ayat Yang Dilanggar	Konteks Yang Dilanggar	Efek Atau Akibat
Parodi lagu Indonesia raya	Al-Qalam ayat 11	Membuat fitnah bahwa orang Malaysia yang melakukan parodi	Terjadi kegaduhan antara netizen indonesia dan malaysia

Tabel 3: Tabel contoh kasus, ayat yang dilanggar, konteks dan akibat yang ditimbulkan dari melakukan fitnah/ adu domba

B. Analisis Terhadap Larangan Ujaran Kebencian Dalam Al-Quran

Setelah membahas tentang penafsiran dari beberapa ayat yang melarang ujaran kebencian diatas, maka selanjutnya penulis akan memberikan penjelasan dari sang mufassir perihal tentang larangan ujaran kebencian tersebut.

Ada beberapa kata yang mengarah kepada ujaran kebencian, untuk mempermudah memahaminya penulis jelaskan dalam bentuk tabel :

NO	Kalimat	Asal kata atau kata lainnya	Arti/makna
1	الْقَابِ	لَقَبٍ	nama yang diletakkan selepas nama pertama (gelaran) sama ada bagi

¹⁶⁴ Al-Qurtubi. 153

			pengenalan, kemulian ataupun penghinaan ¹⁶⁵
2	تَسَبُّوا	سَبَّهَ / شَتَمَهُ	Mencaci/memaki ¹⁶⁶
3	يَسْخَرُ	وَأَخْفَسَهُ: سِتْهَزَأَ بِهِ : الِإِسْتِهْزَاءِ	Mengolok- olok/mengejek ¹⁶⁷
4	بِالْإِفْكِ	أَفَكٌ - يَأْفِكُ - أَفَكًا	Bohong, pendusta ¹⁶⁸
5	بِنَمِيمٍ	نَمٌّ - نَمِيمَةٌ - نَمَامٌ (نَمٌّ - يَنْمُ - نَمًّا)	Memfitnah/mengeluarkan berita dengan jalan fitnah ¹⁶⁹

Tabel 4 Mufradat, Asal Kata dan Artinya

Kalimat diatas merupakan sedikit bagian dalam Al-Quran yang terkait dengan ujaran kebencian.

Dalam Islam ujaran kebencian itu sangat dilarang, baik dengan cara menghina, menyebarkan berita bohong, memfitnah, ataupun mengumpat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Zayd yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan pengumpatan itu dengan berbagai cara, baik dengan tangan ataupun lisan. Hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Arabi saat menjelaskan kata pengumpat atau dalam bahasa Arabnya adalah (هُمَزَةٌ) yang diartikan dengan mengumpat, dan mengumpat itu dikatakan oleh beliau khususnya mengumpat dari belakang, sama dengan orang yang memakan daging manusia.¹⁷⁰

¹⁶⁵ Zulkifli Haji Mohd Yusoff, *Kamus Al-Quran : Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Quran*, ed. Abdul Rashid Bin Ahmad et al., 1st ed. (Selangor(Malaysia): PTS Islamika Sdn Bhd, 2011). 46

¹⁶⁶ Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 909

¹⁶⁷ Al-Munawwir. 354, 1512

¹⁶⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010). 47

¹⁶⁹ Yunus. 471

¹⁷⁰ Yusoff, *Kamus Al-Quran : Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Quran*. 663

Perihal mengumpat, menghina ataupun mencari-cari kesalahan orang lain dari belakang maka dapat ditemukan beberapa hadist yang membahas ini, salah satunya adalah :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ الْأَعْمَشِ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ
اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraij dari Abu Barzah Al Aslami ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya."¹⁷¹ (Hadits Riwayat : Sunan Abu Dawud Nomor 4236)*

Hadits diatas menjelaskan bahwa seseorang yang beriman itu bukan saja dengan lisan namun juga dengan hatinya, ia juga harus berperilaku lemah lembut khususnya dalam berkomunikasi baik sesama teman, ataupun orang tua. Hal ini juga untuk melatih

¹⁷¹ Imam Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajistani, *Terjemah Ikhtisar Hadits Sunan Abu Daud*, ed. Labib(Penerjemah) MZ, vol. 148 (Surabaya: Penerbit tiga dua, n.d.). 195-196

perilaku agar tidak menyimpang dari norma-norma yang ada, baik dalam Al-Quran dan juga hadits Nabi SAW.¹⁷²

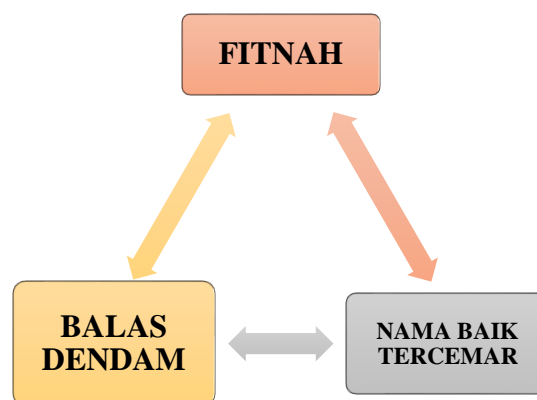
Menyebarkan informasi ada norma-normanya. Jika sebuah informasi yang disebarkan salah ataupun fiktif belaka dengan menjatuhkan nama dan martabat seseorang maka kita telah jatuh ke perbuatan yang bernama ujaran kebencian. Allah SWT dalam firmanNya telah menjelaskan bahwa orang-orang yang menyampaikan informasi atau berita palsu akan mendapatkan siksaan pedih baik di dunia ataupun diakhirat. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa seseorang yang berkecimpung dalam bidang informasi haruslah menyampaikan informasi yang benar atau positif dengan catatan tidak dilebih-lebihkan. Terkait dengan informasi yang negatif, beliau mengatakan tidak perlu diungkapkan kecuali dalam batas yang diperlukan. Seseorang itu tidaklah perlu menelanjangi untuk membuktikan kejahatannya atau menyebarkan kejahatan yang merangsang timbulnya sebuah kejahatan yang baru, dan tidak juga mengungkapkan sebuah perseteruan perang sehingga hal itu akan membuat suasana semakin runcing ataupun keruh.¹⁷³

Provokasi, memfitnah dan menghasut merupakan sebuah perbuatan yang mengarah pada kerusakan individual dan juga orang banyak. Dikatakan juga dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa fitnah adalah sebuah perkataan bohong yang disebarkan

¹⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pembangunan Generasi Muda (Tafsir Al-Quran Tematik)*, ed. Muchlis M. Hanafi, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011). 175

¹⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Spiritualitas Dan Akhlak*, ed. Muchlis M. Hanafi, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010). 204

dengan maksud untuk menjelekkan seseorang seperti untuk menodai nama baik, merugikan kehormatan seseorang dan lain-lain.¹⁷⁴ Pengertian fitnah dalam Islam memiliki banyak makna tergantung dimana ditempatkannya atau disandingkannya. Didalam Al-Quran dikatakan bahwa fitnah itu bisa berarti ujian, menguji, penganiyaan, penindasan, kekacauan dan syirik. Namun jika itu mengarah ke negatif maka itu bisa berarti sebuah penindasan dan juga kekacauan yang mengarah kepada suatu individu terhadap individu lain sehingga menyebabkan korban menjadi tercemar nama baiknya.¹⁷⁵ Jika dianalisis lebih mendalam, dapat dilihat efek ditimbulkan dari ujaran kebencian yang bernama fitnah akan menyebabkan kekacauan suatu individu yang tentunya akan ada beberapa respon dari korban. Jika korban tersebut sampai dendam tentu akan mengarah ke perbuatan yang lebih besar lagi yaitu saling menjelekkan satu sama lainnya juga berujung ke ranah hukum.



Gambar 3: Siklus Bahaya Fitnah

¹⁷⁴ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 412

¹⁷⁵ Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 22 (2015). 77

Rasulullah SAW mengatakan bahwa menjaga lisan itu adalah perkara yang sangat penting agar terhindar dari marabahaya baik di dunia ataupun akhirat :

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا كَفَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma’il bin Abu Khalid dari Asy Sya’bi dari Abdullah bin ‘Amru dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah ” Abu Abdullah berkata; dan Abu Mu’awiyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari ‘Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibnu ‘Amru, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam Dan berkata Abdul A’laa dari Daud dari ‘Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.”¹⁷⁶ (Hadits Riwayat Shahih Bukhari kitab Iman bab menjaga lisan) (hadits ke 10)*

Terkait analisis menjaga lisan ini bukan hanya berlaku pada pelanggaran fitnah dan menghasut saja, namun ke segala perbuatan yang mengarah kepada kekacauan yang disebabkan lisan khususnya terkait ujaran kebencian. Seperti yang dijelaskan pada bab 2 terkait ujaran kebencian, terdapat beberapa jenis yang sudah diketahui seperti mencemarkan nama baik, penghinaan, menyebarkan berita bohong, perbuatan tidak

¹⁷⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ju’fi, *Terjemahan Shahih Bukhari*, ed. Zainuddin Hamidy, Darwis Fachruddin, and A.Rachman Zainuddin(Penerjemah), 1st ed. (Da’wahrights, 2010). 11-12

menyenangkan, dan lain-lain. Segala perbuatan tersebut tentunya mengarah kepada lisan dan juga tangan. Jika dibuat dalam sebuah gambar, bentuk ujaran kebencian adalah seperti berikut :



Gambar 4: Jenis-Jenis Ujaran Kebencian

Dari gambar diatas terlihat secara jelas bahwa ujaran kebencian tersebut mengarah kepada lisan dan juga tangan yang tentunya termasuk perbuatan yang dzalim. Perbuatan dengan tangan itu jika dianalisis kembali pada zaman sekarang bisa mengarah kepada penyebaran informasi melalui sosial media.

1. Dampak Dari Perbuatan Penghinaan terhadap agama

Dalam menjelaskan surat Al-An'am ayat 108 dan Al-Hujurat ayat 11, imam Al-Qurtubi mengatakan bahwa larangan tersebut merupakan perintah untuk tidak menghina, memaki-maki, dan mengejek suatu kaum, dan juga agama-agama lainnya yang dianut selain Islam. Selanjutnya beliau menjelaskan dalam tafsirnya jika hal

itu terjadi seperti melakukan penghinaan terhadap agama lain, salah satu dampaknya adalah akan bertambah kekufuran mereka bahkan ada yang berujung semakin membenci umat Islam.¹⁷⁷

Fenomena menghina agama lain ini bukanlah sebuah peristiwa baru, karena hal tersebut telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan hal tersebutlah membuat surat Al-An'am ayat 108 ini menjadi turun. Larangan penghinaan itu bukan hanya terbatas pada ritual yang dilakukan oleh mereka saja, namun juga pada simbol agama, rumah ibadah bahkan terhadap hal yang berkaitan dengan tersebut¹⁷⁸. Hal ini juga didukung oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa Al-Nawawi mengutip pendapat seseorang yang bernama Imam Qatadah bahwa yang menjadi alasan orang-orang mukmin dilarang mencela berhala atau sesembahan agama lain adalah sebagai sebuah pencegahan dari Mafsadah¹⁷⁹. Mafsadah sendiri bermakna sesuatu yang rusak, atau suatau kemudharatan yang berarti mafsadah adalah suatu keburukan/kemudharatan yang membawa pada kerusakan¹⁸⁰. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa pelarangan menghina agama lain itu adalah memiliki sebab yaitu sebagai pencegahan terjadinya kerusakan yang lebih besar lagi efeknya.

Akan tetapi jika seorang mukmin sampai melakukan sebuah penghinaan terhadap sesembahan agama lain, maka Imam Al-Qurtubi mengatakan bahwa orang-orang

¹⁷⁷ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 491

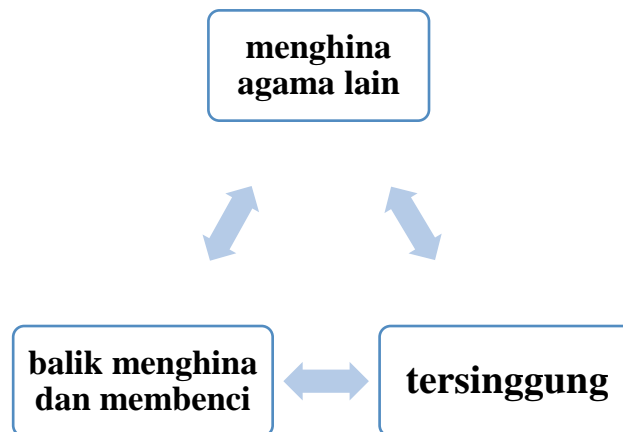
¹⁷⁸ Al-Qurtubi. 492

¹⁷⁹ Zamawi, Bullah, and Zubaidah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Tafsir : Tinjauan Tafsir Marah Labid." 193

¹⁸⁰ Akbar Sarif and Ridzwan Ahmad, "Konsep Maslahat Dan Mafsadah Menurut Imam Al-Ghazali," *Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 2 (2017). 358

kafir tersebut akan membenci bahkan membalas makian tersebut dengan lebih tajam yang dizaman sekarang ini disebut dengan Islamophobia. Islamophobia diartikan sebagai sebuah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang atau kelompok sosial terhadap orang Islam dan orang-orang muslim yang bersumber dari pandangan tertutup tentang Islam. Dalam hal ini kecemasan mereka mengarah kepada kebencian yang luar biasa terhadap Islam bahkan tak segan ingin menghancurkannya.¹⁸¹

Akibat yang ditimbulkan dari menghina ataupun memakai-maki agama selain Islam, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5: Siklus Dampak Menghina Orang lain

Gambar diatas adalah sebuah gambaran yang terjadi jikalau kita melakukan penghinaan terhadap agama lainnya dan dampak yang ditimbulkan setelah itu, selain korban dari yang agamanya kita hina tersebut menjadi benci dengan kita, mereka juga bisa membawa kasus penghinaan itu ke ranah hukum yang berlaku di

¹⁸¹ Moordiningsih, "Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya," *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (2015). 75

Indonesia sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana pasal 156a yang berbunyi :

“Dipidana dengan pidana penjara selama-lumanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: (a) yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia. (b) dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apa pun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.”¹⁸²

Dalam KUHP tersebut nampak jelas akibat hukum apabila melakukan perbuatan melakukan penghinaan terhadap agama, yang tentunya pelarangan itu dibuat sebagai sebuah pencegahan.

2. Dampak Dari Perbuatan Penghinaan Terhadap Suatu Kaum

Dalam Al-Hujurat ayat 11 terdapat sebuah catatan penting yang harus kita ketahui bahwasanya Allah SWT melarang untuk menghina, mengolok bahkan mencela orang lain, yang jika dianalisis pada perkataan (يَسْخَرُ) maka memiliki makna menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan ataupun dengan tingkah laku. Sehingga dengan demikian perbuatan tersebut merupakan sebuah kesalahan besar terlebih lagi jika sampai tersebar ke kalangan luas.¹⁸³

Didalam kitab tafsirnya, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa bentuk penghinaan itu berupa penghinaan secara fisik seperti karena dia bertubuh pendek, atau karena dia pincang atau sebab lainnya yang itu merupakan kekurangan dari sang korban.

¹⁸² Kementerian Hukum dan HAM, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia*. 23

¹⁸³ Suluri, “Pendidikan Sosial : Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13,” *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019). 189

Sungguh Allah SWT melarang perbuatan tersebut karena suatu perkara kita tidaklah boleh hanya melihat fisiknya atau luarnya saja namun juga dalamnya juga karena siapa tahu dia lebih baik dari kita sesuai yang dikatakan oleh Nabi SAW *"Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat bentuk fisik kalian dan tidak pula kepada harta kalian namun Allah SWT melihat hati kalian dan perbuatan kalian"*.¹⁸⁴

Terkait penghinaan terhadap anggota tubuh ini, jika dihubungkan dengan fenomena zaman sekarang maka dapat disebut dengan *body shaming*, jika diambil secara pengertian maka didapatkan bahwa *body shaming* adalah sikap atau perilaku yang negatif terhadap berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan seseorang¹⁸⁵. *Body shaming* atau penghinaan terhadap tubuh seseorang ini memiliki efek yang banyak kemudharatannya, antara lain adalah seseorang akan merasa terganggu kenyamanannya bahkan bisa menimbulkan dampak lebih buruk lagi seperti orang tersebut menjadi tidak percaya diri atau dampak lainnya orang tersebut akan membalasnya dengan ejekan yang serupa.¹⁸⁶

Selain menghina fisik seseorang, kita juga tidak boleh melakukan penghinaan dengan cara apapun baik itu dengan tangan, isyarat, ataupun ucapan¹⁸⁷. Karena baik menghina secara ucapan, tangan, ataupun isyarat memiliki dampak negatif yang

¹⁸⁴ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 389

¹⁸⁵ Sumi Lestari, "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder," *Philanthropy: Journal of Psychology* 3, no. 1 (2019). 60

¹⁸⁶ Sakinah, "‘Ini Bukan Lelucon’: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak Dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Emik* 1 (2018). 62

¹⁸⁷ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 390

sama-sama buruk, hal ini juga dikatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

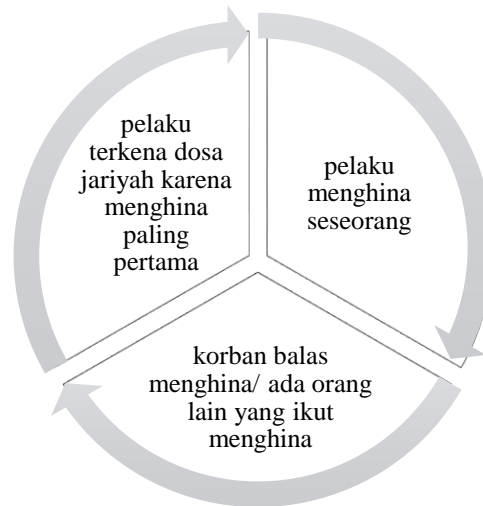
Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai cacian selama orang yang dizhalimi itu tidak melampaui batas.”*¹⁸⁸ (HR : Muslim, hadits ke 4688 bab larangan untuk menghina orang lain)

Dari hadits diatas dapat dilihat bahaya yang terjadi jikalau kita sampai memaki-maki, termasuk menghina seseorang. Sesuai yang dikatakan Imam Al-Qurtubi bahwa kita tidak boleh mencelakai diri kita sendiri karena jika kita memulai untuk menghina orang tersebut, maka kita akan mendapatkan dosa bahkan dosa itu terus mengalir sama kita jika orang yang kita hina tersebut membalas dengan hinaan juga, hal seperti ini bisa disebut dengan dosa jariyah. Dosa jariyah adalah dosa yang terus mengalir pada diri seseorang walau orang tersebut telah tidak melakukan perbuatan tersebut ataupun meninggal dunia¹⁸⁹. Jika dibuat dengan menggunakan sebuah

¹⁸⁸ Abul Husayn Muslim ibn al-Hajjaj Qushayri Al-Nisaburi, *Hadits Shahih Muslim*, ed. Fachruddin HS(penerjemah), *Da'wahriqth Publisher*, 1st ed., 2010. 2506

¹⁸⁹ M. Badrut Tamam, “Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). 43

gambar maka konsep akibat dari melakukan penghinaan tersebut akan seperti berikut:



Gambar 6 Gambaran Siklus Dampak Menghina Orang Lain

Dari gambaran diatas dapat dianalisis bahwa seseorang yang mengawali menghina, maka orang tersebut akan mendapatkan dosa jariah akibat perbuatan dia dan baru akan berakhir jika tidak ada lagi yang menghina sang korban. Sungguh hal yang sangat mengerikan untuk dibayangkan dimana kita menjadi celaka akibat perbuatan kita sendiri bahkan sangat celaka.

Di dalam kitab Zamakhsyari, Imam Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa kita tidak boleh memanggil orang dengan panggilan yang buruk dan harus memanggil dengan yang dia senangi karena diantara kewajiban seorang muslim adalah memanggilnya dengan nama yang paling dia sukai ¹⁹⁰. Lebih lanjut lagi Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa kita tidak boleh menghina seseorang karena masa lalunya

¹⁹⁰ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 394-395

padahal dia sudah berubah menjadi lebih baik lagi atau bertaubat, hal ini dijuga diperkuat dengan hadits nabi SAW yang berbunyi :

مَنْ عَيَّرَ مُؤْمِنًا بِذَنْبٍ تَابَ مِنْهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَبْتَلِيَهُ بِهِ وَيَفْضَحَهُ فِيهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

Artinya : *“Barang siapa yang mencela seorang yang beriman disebabkan karena dosa yang pernah dia lakukan sementara dia sudah bertaubat darinya, maka Allah berhak untuk mengujinya dengan dosa itu dan memermalukannya di dunia dan akhirat.”*¹⁹¹

Dalam hadits tersebut, mengajarkan bahwa kita tidak boleh menghina masa lalu seseorang yang orang tersebut telah kembali ke jalan yang benar, sebaiknya kita tutup aib tersebut jika kita tahu dan tidak menyebarkannya karena itu akan membuat diri kita celaka baik celaka di dunia ataupun diakhirat. Apabila dilakukan maka merupakan perbuatan yang dzalim ke sesama manusia serta urusannya bukanlah sama Allah SWT tapi sama manusia yang bersangkutan dan harus meminta maaf saat didunia.

Menghina merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan dikatakan juga dalam Al-hujurat ayat 11 adalah bahwa seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah beriman. Dalam hal ini memiliki keterkaitan bahwa kita tidaklah boleh menghina masa lalu seseorang, dengan kata lain tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain atau biasa disebut dengan *tajassus*. Tajassus sendiri adalah mencari-cari kesalahan ataupun keburukan orang atau bisa juga

¹⁹¹ Al-Qurtubi. 393

mencari-cari aib orang lain lalu membuka aib tersebut dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat dari korban.¹⁹²

Akibat yang ditimbulkan dari perbuatan ini sangat besar, bahkan terkait hal ini dalam Kitab undang-undang hukum pidana pasal 315 disebutkan:

“Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.”¹⁹³

Selain itu, dalam kasus ujaran kebencian juga terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2016 tepatnya terkait informasi dan transaksi elektronik atau ITE pada pasal 45A ayat 2 yang berbunyi :

“Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”¹⁹⁴

Sudah sangat jelas bahwa baik dalam Al-Quran ataupun Kitab undang-undang hukum pidana melarang seseorang untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikan seseorang yang dalam hal ini adalah menghina, karena akan berefek

¹⁹² Mohamad Hafiz Bin Adnan, “Tajassus Menurut Perspektif Al- Qur’an Dalam Tafsir Al Mishbah,” *Universitas Islam Ar-Raniry* (Universitas Islam Ar-Raniry, 2017). 31

¹⁹³ Kementerian Hukum dan HAM, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia*. 45

¹⁹⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Informasi Dan Transksi Elektronik (ITE)* (Jakarta, 2016). 12

buruk baik kepada sang korban ataupun pelaku yang melakukan penghinaan tersebut.

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa maksud dari “*janganlah mencelakai dirimu sendiri*” adalah jangan sampai seseorang menjadi celaka akibat perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri, sehingga akan lebih baik jika orang tersebut menutupi aib seseorang karena dengan menutupi aib seseorang merupakan perbuatan mulia yang harus dicontoh, karena aib merupakan sebuah aurat yang haruslah ditutupi. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk menutupi aib saudaranya sendiri baik itu sesama muslim ataupun yang bukan, walau jika kita melihat pada kenyataan di zaman sekarang ini sangatlah ironis, karena banyak sekali fenomena zaman sekarang yang mereka membully, menghina, mengumbar aib seseorang yang tentunya ini sangatlah bertentangan dari spirit membangun peradaban Islam dan keutuhan bangsa.¹⁹⁵ Rasulullah SAW memperingkan kepada kita bahwa janganlah mengumbar aib orang lain karena akan berakibat fatal bahkan termasuk orang-orang yang dzalim.

Orang yang dzalim itu adalah orang yang mengganggu hak orang lain, baik dengan cara menyakiti mereka dengan perbuatan seperti ghibah, celaan, makian, namimah, ataupun mengambil hak mereka dengan cara yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT. Dampak dari perbuatan tersebut, kebaikan-kebaikan yang dilakukannya pada hari kiamat akan menjadi berkurang, hilang bahkan bisa habis. Kebaikan-

¹⁹⁵ Abdullah Said et al., “Hidayatullah : Jaringan Masyarakat Bertauhid,” *Darsyafii* (Jakarta, November 2017). 11

kebaikan tersebut akan diberikan kepada orang-orang yang dia dzalimi atau kepada sang korban yang telah dia sakiti. Sehingga dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan bangkrut, padahal sebelumnya dia sudah memiliki pahala yang begitu banyak¹⁹⁶. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan keadaan orang yang bangkrut pada hari kiamat di dalam haditsnya berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.’” (hadits

¹⁹⁶ Abu Ismail Muslim Al-Atsari, *Jauhi Empat Perkara Agar Tidak Binas, 1436 H/ 2015 M*, 5th ed. (Majalah As-Sunnah, 2015).

riwayat muslim no.4678 bab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab)¹⁹⁷

Semua efek buruk yang ditimbulkan dari perbuatan menghina itu sangatlah besar bahkan bisa membuat seseorang menjadi bangkrut seketika di akhirat kelak, dan tentunya ini terjadi jikalau kita tidak bertaubat, karena sesuai yang Al-Quran katakan bahwa barang siapa yang tidak bertaubat (dari perbuatan menghina) maka dia adalah termasuk orang-orang yang telah dzalim, baik dzalim ke diri dia sendiri ataupun orang lain.

3. Dampak Dari Perbutan Menyebarkan Berita Bohong Atau Hoax

Istilah hoax tentunya tidak asing di telinga kita, selain karena istilah tersebut sering dipakai untuk menunjukkan bahwa berita tersebut tidak benar atau berita bohong, istilah hoax juga dipakai pada setiap hal yang menunjukkan pada kebohongan. Dalam sejarahnya Hoax sudah ada sejak abad ke-7, walau saat itu hoax dipakai dalam sebuah wilayah kriktik seni sebagai "Satir Art Hoax". dan dalam perkembangannya istilah ini akhirnya terpisah menjadi satir dan hoax. Dalam sebuah kamus Oxford dikatakan bahwa hoax adalah suatu bentuk penipuan yang bertujuan untuk membuat sebuah kekacauan atau chaos. Hoax juga dikatakan sebagai berita yang menipu khalayak ramai dengan tujuan untuk mengolok, menipu suatu individu ataupun kelompok, menjatuhkan seseorang, melakukan provokasi negatif, menyebarkan kebencian, dan lain-lain.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Al-Nisaburi, *Hadits Shahih Muslim*. 2501-2502

¹⁹⁸ Rio Hendra et al., "Sosialisasi Dampak Dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial Di Indonesia," *Jamaika : Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 3 (2020). 22

Dalam Al-Quran sendiri dikatakan bahwa perkataan yang mengandung unsur kebohongan sering diungkapkan dengan perkataan (أَفْكَ - يَأْفِكُ - أَفْكَاً) yang memiliki makna bohong ataupun dusta¹⁹⁹, ini terdapat dalam surat An-Nur ayat 11 yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Hoax ataupun berita yang mengandung unsur menipu sangat tidak dibenarkan dalam Islam, baik itu segala berita kebohongan yang ditunjukkan untuk menggiring opini demi kepentingan pribadi ataupun kelompok dengan tujuan menjatuhkan lawan.²⁰⁰

Al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia juga menjelaskan efek yang ditimbulkan dari perbuatan menyebarkan berita bohong ini. Jika dianalisis dalam ruang lingkup surat An-Nur maka akan ditemukan bahwa Azab yang sangat pedih akan menunggu seseorang yang melakukan perbuatan tersebut dan ini bisa dibuktikan dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*”²⁰¹ (QS : An-Nur Ayat 19)

¹⁹⁹ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. 47

²⁰⁰ Supriyadi Ahmad and Husnul Hotimah, “Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif,” *SALAM : Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 3 (2018).

²⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Quran and Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 500

Ayat diatas merupakan sebagian kecil dari akibat yang ditimbulkan jika kita melakukan atau menyebarkan berita bohong, karena hal termasuk termasuk kepada ranah menjatuhkan dan mendzalimi orang lain. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang dzalim akan menjadi orang yang bangkrut diakhirat kelak serta mereka juga akan mendapatkan siksaan yang berlipat ganda akibat perbuatan yang dia lakukan selama di dunia.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa berita hoax atau bohong adalah suatu yang tidak mengandung kebaikan sama sekali bahkan itu merupakan suatu yang buruk dan balasannya adalah neraka jahannam. Sementara jika sikorban bisa sabar dalam menghadapi musibah yang terjadi kepadanya (dalam hal ini akibat dampak dari berita bohong yang disebarkan oleh sang pelaku) maka dia akan mendapatkan banyak kebaikan dan pahala.²⁰²

Terlepas dari efek yang ditimbulkan oleh sang pelaku yang mana dia akan terkena hukuman di dunia dan juga diakhirat. Maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwa penyebar berita bohong atau hoax termasuk orang-orang yang munafik, orang munafik adalah seseorang yang menampakkan kebaikan pada suatu sisi sementara dia disisi lain dia menyembunyikan kekufuran bahkan berusaha menjatuhkan orang Islam dari dalam (dengan istilah ini bisa disebut orang munafik

²⁰² Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 164

tersebut adalah orang-orang yang bermuka dua dengan kata lain dia baik di sisi lain namun juga buruk di sisi lain).²⁰³

Rasulullah SAW sendiri memberikan sebuah ciri-ciri orang munafik sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا الْمُعَاذِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ
 بْنُ الْمُعْتَمِرِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ
 وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ فَمَنْ كَانَتْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لَمْ تَزَلْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ
 حَتَّى يَتْرُكَهَا

Artinya : *“Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr bin Yahya bin Al Harits, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Mu'afa, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Zuhair, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Manshur bin Al Mu'tamir dari Abu Wail, dia berkata; Abdullah berkata; "Tiga hal yang barang siapa ketiganya ada padanya maka ia adalah orang munafik yaitu; jika berbicara dusta, jika dipercaya khianat, dan jika berjanji mengingkari. Maka barangsiapa pada dirinya terdapat salah satu di antara ketiga hal tersebut niscaya pada dirinya akan selalu ada bagian dari sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya.”*²⁰⁴ (HR : Sunan An-Nasa'i Nomor 4867)

Sehingga dari sini, dapat dilihat dan dianalisis bahwa orang-orang yang menyebarkan berita bohong, mereka merupakan termasuk ciri-ciri dari orang munafik yang jika dia berkata dia berbohong. Tentunya hal ini merupakan hal yang haruslah diwaspadai dari orang-orang beriman karena orang-orang munafik atau

²⁰³ Syafril Muhammad, “Nifaq Dalam Perspektif Al- Qur'an: Kajian Tafsir Tematik,” *Jurnal Syahadah* 5, no. 1 (2016). 26

²⁰⁴ Bey Arifin and Yunus Ali Al-Mudhor, “Tarjamah Sunan An-Nasa'i,” ed. Ashari and In'am Fadholi, 5th ed. (Semarang: CV. Asyifa', 1993). 216-217

orang-orang yang menyebarkan berita bohong merupakan orang-orang yang sangat berbahaya.

Berita bohong atau hoax bukanlah suatu yang baik namun itu adalah suatu yang berdampak buruk baik bagi sang pelaku penyebaran ataupun kepada sang korban, ditambah perilaku *namimah* merupakan sebuah penyakit lisan. Lisan merupakan sasaran empuk bagi setan untuk menggoda manusia agar terjatuh dalam lingkarannya, selain itu juga dengan tergelincirnya lisan kita maka akan menyebabkan penderitaan baik di dunia ataupun diakhirat kelak.²⁰⁵

Selain terdapat dalam Al-Quran, Indonesia sebagai negara hukum juga mengatur perihal larangan dalam menyebarkan berita bohong, hal ini bisa dilihat dalam undang undang pasal 45 ayat 1 berbunyi :

“Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”²⁰⁶

Sehingga dari sini kita dapat melihat bahwasanya seseorang yang melakukan penyebaran berita bohong mereka bukan hanya saja melanggar perintah agama, namun juga melanggar hukum yang ada di Indonesia, sehingga akibat dari hal tersebut tentunya mereka juga akan mendapatkan hukuman di dunia ini.

²⁰⁵ Alie Yafie et al., *Eksiklopedi Al-Quran*, ed. Ahsin Sakho Muhammad, Sayuti Anshari Nasution, and Ahmad Munif Supratman, 3rd ed. (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, n.d.). 38

²⁰⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (ITE)*. 12

Dari ketiga point diatas dapat dilihat bahwa menjaga lisan/tangan dari segala ucapan/tulisan yang dapat menyinggung seseorang, karena lisan manusia bukanlah seperti lisan burung beo yang tidak memahami apa yang diucapkannya, akan tetapi lisan manusia ini merupakan lisan yang digerakkan oleh akal, hati, mata, dan telinganya yang semuanya masing-masing dari itu memiliki pertanggung jawabannya.²⁰⁷

Dari penjelasan penulis diatas terlihat bahwa antara point satu, dua dan tiga memiliki keterkaitan. Dalam point satu disebutkan bahwa seseorang tidakla boleh menghina kepercayaan atau agama orang lain meliputi :

- a. Simbol agama
- b. Agama
- c. Tempat ibadah
- d. Dan segala sesuatu yang berujung pada perbuatan tersebut.²⁰⁸

Pelarangan perbuatan ini sendiri adalah sebagai sebuah pencegahan agar mereka yang menganut agama lain tidak menghina kita lebih kejam lagi sesuai dengan apa yang dikatakan dalam ayat tersebut.

Selanjutnya terkait dengan surat Al-Hujurat ayat 11 atau terkait tentang menghina ini, maksud dari ayat tersebut adalah menghina yang menimbulkan kebencian terhadap seseorang atau suatu kelompok, sehingga akibat dari perbuatan tersebut akan memancing seseorang untuk membenci kelompok yang kita hina.

²⁰⁷ Yafie et al., *Eksiklopedi Al-Quran*. 38

²⁰⁸ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 491

Selain itu juga dalam penjelasan ini, ada dua point yang menjelaskan masing-masing bentuk penghinaan itu berupa :

- a. Lisan.
- b. Mata.
- c. Tangan.²⁰⁹

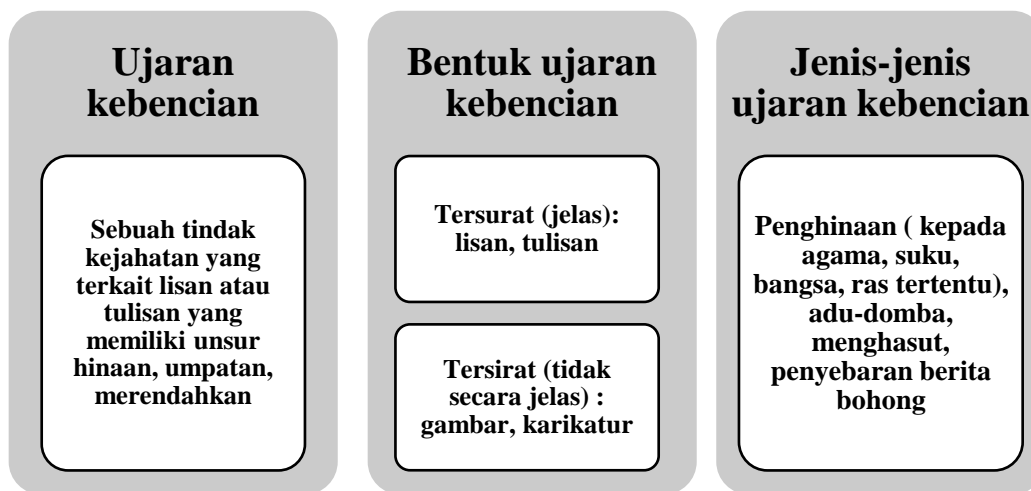
Masing masing dari media yang dipakai untuk menghina ini juga dijelaskan bahwa seseorang yang menghina dengan menggunakan lisannya itu diibaratkan dengan menghina secara langsung, adapun penghinaan dengan menggunakan mata ataupun dengan tangan adalah penghinaan dengan menggunakan gerak tubuh atau isyarat. Di zaman sekarang ini, menghina menggunakan tangan juga bisa diibaratkan dengan menghina melalui perangkat media sosial seperti facebook, Twitter, Whatsap, Instagram dan sebagainya. Hal ini tentunya juga sama dengan menghina secara langsung.

Seseorang bisa dikatakan telah melakukan ujaran kebencian jika orang tersebut telah menyulut, menimbulkan atau menyebarkan kebencian terhadap suatu individu ataupun kelompok sehingga mereka saling benci. Menyebarkan ujaran kebencian tersebut terhadap kelompok lain atau individu lain yang didasari karena perbedaan ras, suku, bangsa, agama, kecacatan, ataupun gender.²¹⁰

²⁰⁹ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 390

²¹⁰ Andi Sepima, Gomgom T.P Siregar, and Syawal Amry Siregar, "Penegakan Hukum Ujaran Kebencian Di Republik Indonesia," *Jurnal Retentum* 2, no. 1 (2021). 11

Penyebab ujaran kebencian juga bervariasi yang salah satunya disebabkan karena berita bohong. Berita bohong atau hoax juga terjadi karena media sosial yang menyebar dengan cepat dan dipakai oleh banyak orang. Walau disatu sisi media sosial membawa keuntungan dan manfaat yang banyak, namun disisi lain bisa membawa kerugian dan masalah karena menjadi ladang orang atau oknum untuk menjatuhkan lawannya dengan menyebarkan berita bohong menggunakan perangkat sosial²¹¹. Berita bohong itu akan membuat seseorang menjadi jatuh harga diri dan aibnya disebar. Untuk mempermudah dalam memahami analisis ini, penulis membuatkan sebuah gambar berikut :



Gambar 7: Ujaran kebencian, Media Dan Jenis-Jenisnya

Gambar diatas merupakan hasil analisis penulis yang didasari dari beberapa sumber baik yang ada di dalam kitab tafsir karya Imam Al-Qurtubi, ataupun dari analisis buku-buku yang penulis temukan serta juga didasari dari undang-undang

²¹¹ Vibriza Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017). 143

yang ada di Indonesia ini, sehingga dapat diambil sebuah benang merah dari analisis ini bahwa seseorang baru bisa dikatakan melakukan ujaran kebencian jika orang tersebut menyulut api kebencian dan membuat orang lain juga ikut membenci baik dari pihak pelaku atau korban yang keduanya ini akan membuat mereka menjadi celaka karena perbuatan itu sesuai yang disampaikan Imam Al-Qurtubi dalam Tafsirnya.

Mencelakai diri sendiri juga terdapat banyak hal yang perlu diketahui seperti celaka karena perbuatan dia sendiri sehingga terjerat oleh undang-undang atau karena terkena sanksi sosial. Sanksi sosial adalah sebuah tindakan yang sengaja diberikan kepada suatu individu ataupun kelompok yang telah hidup bersama-sama ditengah masyarakat kepada salah satu anggota dari masyarakat tersebut karena sebuah tindakan yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat serta agar orang atau kelompok tersebut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang tertanam di dalam masyarakat.²¹²

Namun demikian, para pelaku yang terkena sanksi sosial jika sampai dia melakukannya lagi maka hukuman yang terjadi bisa menjadi lebih berat atau bisa saja dia dikeluarkan dari lingkungan masyarakat tersebut. Ssungguh ini merupakan hal yang membuat seseorang menjadi celaka akibat perbuatannya sendiri, karena selain dia menerima hukuman di dunia, juga mendapatkan hukuman diakhirat.

²¹² La Ode Raumin, La Ode Monto Bouto, and Bakri Yusuf, "Bentuk-Bentuk Sanksi Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)," *Neo Societal* 3, no. 1 (2018). 319

Hukuman diakhirat bisa berupa siksaan dan juga dia termasuk orang yang bangkrut sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Orang yang bangkrut atau dikatakan dalam hadits tersebut adalah (مُفْلِسٌ). Maksud disini adalah seseorang yang dia membawa pahala shalat, haji, puasa, zakat, dan sebagainya. Namun orang tersebut suka mencaci-maki, menghina, memakan harta yang bukan semestinya, dan perbuatan tercela lainnya kepada manusia maka diakhirat nanti pahala-pahala tersebut akan diberikan kepada sang korban. Jika sampai pahala tersebut habis namun masih ada tuntutan lagi, maka sebagian dosa korban akan diberikan kepada sang pelaku sehingga dia yang awalnya kaya karena banyak amal kebajikan, lama-kelamaan pahalanya menjadi habis karena perbuatannya tersebut.²¹³

Ujaran kebencian jikalau kita tidak meminta maaf atau bertaubat ke jalan yang benar maka kita termasuk orang-orang yang dzalim, baik dzalim kepada Allah SWT ataupun dzalim kepada manusia. Dzalim kepada Allah SWT kita bisa meminta ampun kepadanya dengan melakukan taubat yang sebenar-benarnya, namun untuk perbuatan dzalim kepada manusia maka diperlukan permintaan maaf kita kepada sang korban yang telah kita sakiti, karena dosa kepada manusia haruslah kita urus dengan sebenar-benarnya dan berjanji kepadanya untuk tidak melakukannya lagi. Namun akan mendapatkan kesulitan meminta maaf apabila berita sudah tersebar luas kepada banyak orang.

²¹³ Muhammad Anshori, "Syarah Hadis Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Al-Irfani* I, no. 1 (2017). 25

Memintaa maaf sendiri merupakan salah satu solusi terbaik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan juga bagi sang korban menerima maaf adalah sebuah perbuatan yang baik karena bisa saja karena maaf jika penyakit hati dan psikologi yang menimpa sang pelaku menjadi perlahan hilang dan sirna sehingga dengan itulah dia akan terhindar dari segala sesuatu yang bisa mencelakai dirinya sendiri yang diakibatkan dari perbuatan ujaran kebencian tersebut.

Untuk mempermudah memahami efek dan dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian ini, penulis akan membuat sebuah tabel yang bertujuan untuk mempermudah memahami analisis dampak yang penulis paparkan beberapa halaman ini :

No	Jenis Ujaran kebencian	Media penyebaran ujaran kebencian	Dampak dari perbuatan
1	Menghina agama lain	Tertulis: media sosial, surat kabar Lisan : Menghina secara langsung, rekaman Lainnya : gambar, karikatur, animasi, komik, dan lainnya	-Akan bertambah kekufuran dan akan membuat mereka semakin membenci Islam. ²¹⁴ -mereka akan melakukan hal lebih dalam menghina Islam. ²¹⁵ -terkena hukum sesuai undang-undang yang berlaku (pasal 156a KUHP). ²¹⁶ -mendapatkan sanksi sosial.
2	Menghina ras, suku, bangsa	Tertulis : media sosial, surat kabar	-pelaku bisa saja menghina balik sehingga timbul saling ejek. ²¹⁷ -pelaku terkena dosa jariyah karena perbuatannya.

²¹⁴ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 491

²¹⁵ Al-Qurtubi. 491

²¹⁶ Kementerian Hukum dan HAM, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia*. 23

²¹⁷ Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 386

		<p>Lisan : menghina secara langsung, menghina dengan sebuah perumpamaan</p> <p>Lainnya : gambar, animasi, komik, pamflet, karikatur dan lainnya</p>	<p>-akan terjadinya perpecahan karena perbuatan ini.</p> <p>-mendapatkan sanksi sosial.</p>
3	Menghina personal seseorang dan mencari kesalahannya	<p>Tertulis : melalui media sosial</p> <p>Lisan : menghina secara langsung, atau dengan sindiran baik secara kasar atau halus</p> <p>Lainnya : meme menyindir, gambar, karikatur</p>	<p>-akan terkena dosa jariyah karena menghina.</p> <p>-akan terkena pasal 315 KUHP.²¹⁸</p> <p>-akan terkena UU ITE pasal 45A ayat 2.²¹⁹</p> <p>-termasuk orang-orang yang dzalim (al-hujurat ayat 11).</p> <p>-termasuk orang yang bangkrut di akhirat</p> <p>-mendapatkan sanksi sosial.</p>
4	Menyebarkan berita bohong, melakukan provokasi	<p>Tertulis : media sosial, surat kabar</p> <p>Lisan : melalui video</p> <p>Lainnya : gambar, meme, pamflet</p>	<p>-termasuk golongan orang-orang munafik.</p> <p>-mendapatkan azab yang perih (AnNur ayat 19).</p> <p>-terkena pasal 45A ayat 1.²²⁰</p>

Tabel 5: Jenis, Media, Dan Dampak Dari Ujaran Kebencian

Tabel diatas merupakan gambaran dari setiap perbuatan ujaran kebencian yang dilakukan oleh orang serta akibat atau dampak yang ditimbulkan dari perbuatan

²¹⁸ Kementerian Hukum dan HAM, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia*. 45

²¹⁹ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Informasi Dan Transksi Elektronik (ITE)*. 12

²²⁰ Kementerian Komunikasi dan Informatika. 12

tersebut, sehingga dari sini dapat diambil sebuah analisis secara garis besar bahwa perbuatan ujaran kebencian merupakan sebuah perbuatan yang dapat menghancurkan, merusak, serta menyebabkan terpecahnya desintegrasi suatu bangsa. Bahkan suatu bangsa bisa saja terpecah jikalau sampai perbuatan itu terus terjadi di tengah tengah masyarakat luas.

Adanya aturan dari kitab suci dan Undang-undang bukanlah untuk membatasi kebebasan berbicara atau berpendapat, namun sebagai langkah pencegahan agar kejadian yang buruk tidak terjadi. Justeru berkat adanya peraturan itulah sebuah masyarakat menjadi teratur/tidak kacau sesuai dengan pengertian agama secara bahasa adalah tidak kacau atau tidak kocar kacir.²²¹

Dalam menjelaskan surat Al-Hujurat ayat 11 ini, Imam Al-Qurtubi memberikan beberapa penjelasan bahwasanya tidak semua ujaran yang bernada kebencian digolongkan ujaran kebencian, diantaranya :

1. Jika panggilan tersebut dia sukai, maka hal tersebut (perilaku ujaran kebencian), tidaklah berlaku.
2. Jika seseorang hanya mengetahui nama panggilan yang sering dia pakai atau dengan menyebutkan ciri fisiknya, namun dengan ketentuan tidak ada unsur penghinaan didalamnya²²²
3. Seseorang baru bisa dikatakan melakukan ujaran kebencian jika perbuatan dia tersebut dapat memicu atau memancing seseorang atau kelompok untuk

²²¹ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam," *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 97 (2003). 2

²²² Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 393

melakukan kebencian terhadap suatu individu atau kelompok (sesuai dengan undang-undang yang berlaku)

Dari tiga pengecualiaan tersebut dapat dilihat bahwa salah satu yang menjadi alasan dilarangnya ujaran kebencian adalah karena bahaya dan dampak yang ditimbulkan. Oleh sebab itu pada pembahasan selanjutnya penulis akan membahas makna dibalik larangan ujaran kebencian.

C. Makna Dibalik Larangan Ujaran Kebencian.

Dalam menjelaskan makna dibalik larangan ujaran kebencian, penulis akan menjelaskan dari sudut pandang tafsir dan sisi penjelasan makna dibalik larangan Allah SWT tersebut. Untuk mempermudah dalam memahaminya penulis memulai dengan menjelaskan pengertian konflik.

Konflik adalah sebuah proses dalam ruang lingkup sosial individual ataupun kelompok. Mereka berusaha memenuhi tujuannya melalui jalan yang bertentangan atau bersebelahan dengan pihak lawannya, disertai dengan ancaman atau juga kekerasan²²³. Dalam pengertian lainnya, disebutkan bahwa konflik adalah sebuah hubungan antara kedua belah pihak atau lebih (baik itu individu ataupun kelompok) yang menganggap atau memiliki sebuah tujuan yang bertentangan²²⁴.

Terkadang konflik dalam sebuah kehidupan itu tidak dapat dielakkan, sama halnya dengan beberapa problem yang terjadi di tengah masyarakat terkait ujaran kebencian

²²³ Mustamin, "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014," *JIME : Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (2016).

²²⁴ Ahmad Gunaryo et al., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, ed. Ubaidillah Marsan (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Sekretariat Jendral Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2017).

masih banyaknya orang-orang yang melakukan perbuatan yang sudah jelas dilarang oleh agama sehingga menimbulkan sebuah masalah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Al-Quran diturunkan Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia. Didalamnya mengatur semua tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, terlebih dalam mengatasi berbagai problem yang diakibatkan oleh ujaran kebencian. Allah SWT menetapkan larangan, pasti ada makna yang terkandung disebalik larangan tersebut. Berikut ini penulis akan mengungkapkan makna dibalik pelarangan ujaran kebencian dalam Al-Quran :

1. Larangan ujaran kebencian, penistaan atau penodaan terhadap agama, suku, ras, dan bangsa.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang diharapkan kehadirannya menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Bukan hanya karena persamaan suku, bangsa, dan negara saja namun juga bagi seluruh bangsa, negara dan juga agama. Islam selalu menerapkan nilai-nilai persaudaraan ke sesama manusia, juga menerapkan perdamaian, toleransi, keseimbangan dan persatuan pada kehidupan dunia ini. Islam *rahmatan lil alamin* adalah yang diharapkan dan menjadi sebuah cita-cita yang ada di dalam diri umat Islam yaitu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sebenar-benarnya, agama yang penuh kedamaian, persatuan, persaudaraan dan juga toleransi antar manusia²²⁵. Sebagai agama yang penuh rahmat yang diberikan oleh

²²⁵ Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia," *Adliya : Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020). 274

Allah SWT, seorang muslim haruslah mematuhi segala perintah yang Allah berikan dan menjauhi segala larangannya.

Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-An'am ayat 108 yang melarang kepada orang-orang beriman untuk menghina kepercayaan atau agama orang lain, karena hal tersebut akan menimbulkan dampak dan akibat yang merugikan Islam sendiri. Lalu dalam surat Al-Hujurat ayat 11 juga menjelaskan bahwa seorang yang beriman tidaklah boleh menghina suatu kaum. Kaum disini juga bermakna menghina suku dan juga bangsa yang lain. Seorang yang beriman juga tidak boleh mencari-cari kesalahan dan memanggil orang dengan panggilan yang buruk, karena akan berdampak kepada diri orang tersebut dan diri kita sendiri.

Hal tersebut juga diperkuat bahwa seorang yang beriman adalah yang selamat dari lisan dan tangannya sebagaimana yang disampaikan nabi SAW dalam haditsnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ
عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا كَفَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو
مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْزِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah " Abu Abdullah berkata; dan Abu

Mu'awiyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan berkata Abdul A'laa dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam” (HR Bukhari, hadits ke 9 bab Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya)²²⁶

Sehingga sebagaimana yang dikatakan hadits Nabi SAW bahwa seorang muslim itu adalah yang selamat dari lisan dan juga tangannya, tentunya seorang yang beriman haruslah memiliki tutur kata yang baik, sopan dan juga menghormati satu sama lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya dalam perkataan kita tersebut mengandung kebaikan dan memikirkan setiap perkataan yang keluar dari mulut atau lisan kita, karena setiap perkataan yang kita sebutkan janganlah sampai menyakiti seseorang. Hal ini juga dikatakan oleh Imam Syafi'i bahwa seorang yang berbicara itu dia hendaknya berpikir sebelum berbicara karena jikalau ada manfaat dan kebaikan dalam berbicaranya maka barulah dia bisa berbicara, akan tetapi jikalau dia ragu dalam pembicaraannya maka hendaklah diam sampai ia menjernihkan keraguannya tersebut.²²⁷

Berbicara yang baik dan benar adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh semua orang agar bisa bersosialisasi di tengah masyarakat yang luas, karena manusia itu hidup sebagai makhluk sosial yang berarti sebagai makhluk sosial manusia

²²⁶ Al-Ju'fi, *Terjemahan Shahih Bukhari*. 11-12

²²⁷ Al-Imam An-Nawawi, *Menjaga Lisan*, ed. Ummu Abillah Al-Buthoniyah (Alih Bahasa) (Kendari: Maktabah Raudhah Al-Muhibbin, 2008). 3

mempunyai naluri untuk bergaul dengan manusia lainnya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan manusia yang saling tolong menolong dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Pada kenyataan lainnya kita juga melihat bahwa manusia juga saling bekerja sama antar satu dengan yang lainnya baik dalam urusan rumah tangga, beribadah, bekerja dan hal lainnya. interaksi sesama manusia itu menjadi sebuah contoh bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dengan masyarakat lainnya karena manusia membutuhkan yang lainnya dalam kebutuhan dia sehari-hari.²²⁸

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lainnya, dibutuhkan sebuah komunikasi ke sesamanya dengan bahasa yang santun, lembut dan tidak menyakiti. Sebagaimana yang di katakan Allah SWT dalam firmannya surat Al-Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²²⁹

²²⁸ Mumtazinur, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, ed. Muhammad Siddiq Armia, 1st ed. (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia(LKKI), 2019). 41-42

²²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Quran and Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 95

Sudah nampak jelas bahwa Al-Quran sesungguhnya sudah mengatur segala hal yang berhubungan dengan sesama manusia, karena sesungguhnya manusia diciptakan itu bukan hanya beribadah sama Allah SWT saja, namun juga berinteraksi ke sesama manusia serta menjalankan silaturahmi kesesamanya. Sikap lemah lembut merupakan salah satu sikap yang baik dan memiliki banyak manfaatnya. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia maka terpancar kepadanya sikap yang baik, perilaku yang baik, perkataan yang baik yang semua itu bermanfaat buat dirinya baik dalam jangka pendek ataupun panjang.²³⁰

Sebagai salah satu ciri orang yang bersikap lemah lembut tentu haruslah menjauhkan diri dari perkataan yang menyakiti, baik menyakiti secara personal atau kelompok. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* mengharuskan kita bersikap lemah lembut dan betutur kata yang baik karena selain hal tersebut akan membuat kita dipandang sebagai agama yang benar-benar membawa rahmat kepada sesama manusia juga sebagai cara kita berdakwah ke sesama manusia. Jika seseorang yang baik perbuatannya, maka bukan hanya dia saja yang mendapatkan untung, namun suku, ras, dan agamanyapun orang akan menganggap baik.

Begitu juga sebaliknya jikalau seseorang menghina, memaki-maki suatu personal atau kelompok, maka yang akan dihina bukan hanya saja orang itu namun juga yang terkena imbas dari perbuatan dia adalah golongan dia. Maka dari itu

²³⁰ Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 22, no. 1 (2020). 52

seseorang harus bercermin kepada kebaikan agar baik juga golongannya, namun jikalau kita bercermin kepada keburukan maka akan buruk juga golongan tersebut.

Untuk menjadi insan yang baik dalam bertutur kata dan juga baik dalam perbuatan, hendaklah seorang manusia berpegang teguh kepada Agama Allah SWT yaitu dengan menengakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta istiqomah dalam kebaikannya, karena untuk menjadikan kita(umat Islam) sebagai umat terbaik maka diperlukan progress dari kitanya. Seandainya progress atau proses dari kita sendiri berjalan baik, maka akan baik juga hasil yang diperoleh, hal ini juga berlaku sebaliknya jika proses kita buruk maka akan buruk juga hasil yang diperoleh. Selain itu juga sebagai umat yang terbaik tentu haruslah semakin hari waktu berjalan kita harus meningkatkan keimanan kita dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT²³¹. Salah satu bentuk progress menjadi umat terbaik adalah menjauhkan diri dari sifat menghina, mengejek seseorang ataupun kelompok yang semuanya itu akan berefek buruk kepada kita.

Untuk mempermudah memahami konteks makna dibalik pelarangan yang penulis sampaikan diatas, maka penulis akan menjelaskannya dalam bentuk tabel yakni :

Larangan-larangan	Hikmah-Hikmahnya
Allah melarang kita untuk memaki agama lain	Sebagai bentuk bahwa umat Islam memiliki toleransi yang tinggi dan untuk menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang baik dalam bertutur

²³¹ Abd Rozak and Ja'far, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk*, 1st ed. (Tangerang: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019). 11

	kata dan tidak memaksa seseorang untuk memeluk agamanya
Allah melarang kita untuk menghina personal seseorang yang menimbulkan kebencian dari dirinya	Sebagai tanda bahwa seseorang akan dianggap baik jika memiliki tutur kata yang baik, sebagai tanda bahwa kita mengajarkan kepada dia bahwa untuk berkomunikasi dengan benar adalah dengan bersikap lemah lembut kesama manusia
Allah melarang kita untuk menghina kaum lain (suku, bangsa, ras lain) yang berbeda dengan kita	Sebagai tanda bahwa sesungguhnya Al-Quran diturunkan bukan hanya untuk satu golongan saja, namun untuk semua umat manusia tanpa terkecuali, serta sebagai tanda bahwa pentingnya berinteraksi di kalangan masyarakat dan menjalankan silaturahmi diantara umat manusia

Tabel 6: Makna Dibalik Larangan Allah SWT Dalam Al-Quran untuk Menghina Agama Lain

Hikmah yang dapat diambil dibalik pelarangan melakukan ujaran kebencian yang dalam hal ini adalah menghina suku, bangsa dan agama adalah menyebabkan orang tersebut atau memancing orang tersebut untuk menjadi benci dengan pelaku dan agama yang dianutnya. Allah SWT membuat suatu larangan pasti memiliki pelajaran dan juga makna dibalik semuanya. Jika dilihat dari perspektif hermeneutika maka kita akan menemukan beberapa point menarik yang didasari dari analisis penulis sebagaimana tabel diatas.

Larangan menghina itu bukan tanpa sebab, pelarangan tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang bertoleransi. Memiliki sifat toleransi antar manusia dan umat beragama sangat penting, karena kita hidup ditengah masyarakat yang multicultural, berbeda agama. Menghina sesembahan agama lain hanya akan

membuat pandangan mereka terhadap Islam menjadi jelek bahkan bisa menimbulkan sifat benci yang membuat mereka akan menjauhi kita, padahal dalam Islam mengajarkan kita untuk hidup rukun dan damai serta menghargai sesamanya.

Sebagai agama yang penuh toleransi, tentu umat Islam haruslah menjauhi sikap yang tercela seperti menghina agama lainnya. Ada hikmah yang terjadi jika kita menjauhi sikap menghina agama lain, kita akan disenangi serta kita bisa berdakwah secara perlahan kepada teman-teman kita tanpa menyakiti hatinya. Allah SWT memerintahkan kita berdakwah dengan lemah lembut tanpa adanya kekerasan, karena jalan kekerasan bukanlah menyelesaikan masalah, namun akan menambah masalah sehingga bisa jadi, permasalahan kecil berubah menjadi semakin besar hal ini sangatlah dilarang dalam Islam. Kekerasan disini bukan hanya melakukan kekerasan fisik saja namun juga kekerasan yang membuat sakit hati sang lawan bicara seperti menghina mereka. hal ini tentunya akan membuat mereka menjadi tidak simpati bahkan menjadi lari dari ajaran Islam.²³²

Selain itu juga jika dianalisis lebih jauh lagi, bahwa makna dibalik turunnya ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang bukan hanya mengatur dalam beribadah, dan hubungan ke sesama muslim saja. Namun juga mengatur kehidupan orang Islam dengan umat agama lain, sebagai orang yang taat kepada perintah Allah SWT maka wajiblah hukum kita menghargai akan perbedaan

²³² Ahmad Baidowi, "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan Dalam Al-Quran," *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 2 (2015). 159

ini. Islam juga melarang kita untuk menghina suku, bangsa, dan ras yang berbeda dari kita.

Sebagai orang yang beriman tentunya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya adalah kewajiban yang harus dipenuhi, salah satunya adalah dalam perihal menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik dan berlaku adil bahkan kepada kaum yang bukan Islam alias kaum non Islam sebagaimana yang Allah SWT sampaikan dalam firmanNya yang berbunyi :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”(QS Al-Mumtahanah ayat 8).²³³

Allah SWT menerangkan dalam ayat ini bahwa sebagai seseorang yang beriman maka kita tidak dilarang untuk berbuat baik dan berlaku adil pada orang yang bukan Islam dengan ketentuan mereka tidak memerangi kita dengan kata lain adalah orang-orang dari golongan *kafir dzimmi*. Kafir zimmi atau juga ada yang menyebut *ahl a-dzimmah* merupakan sekelompok non-Islam yang melakukan kesepakatan untuk hidup dibawah perlindungan dan keamanan umat Islam. Mereka diperbolehkan melakukan ritual dan hukum yang sesuai dengan ajaran mereka

²³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya .(Edisi Penyempurnaan)*. 811-812

walaupun itu bertentangan dengan Islam, seperti mendirikan tempat ibadah mereka dan juga melakukan kebebasan dalam berpendapat asal sesuai dengan ketentuan dan Undang-undang yang berlaku di negara tersebut²³⁴. Selain itu, Islam juga melarang untuk melakukan tindakan diskriminasi terhadap mereka sebagaimana Allah telah disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 108.

Larangan itu didasari bahwa sebagai seorang muslim harus memperlakukan non-Islam dengan sebaik-baiknya, karena agama Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan menghargai perbedaan, sikap toleransi tersebut bisa menjadi sebuah jalan yang akan mengantarkan mereka kepada hidayah Allah SWT.

Sebuah makna dibalik larangan Allah menghina non-Islam baik menghina agamanya, tempat ibadahnya dan lain-lain adalah untuk keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Membangun bangsa tidak hanya terpikul dalam satu agama tertentu saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat dari berbagai agama. Perbedaan bukanlah sebagai ajang untuk memusuhi satu sama lain, namun perbedaan harus menjadikan kita bersatu dan dengan menghargai adanya perbedaan maka terciptalah sebuah tatanan yang harmonis. Agama Islam sangat memperhatikan etika kepada masyarakat sekitar atau dikatakan dengan hubungan kita ke sesama manusia atau *Hablumminannas*.²³⁵

²³⁴ Umar Faruq Thohir, "Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020). 180-181

²³⁵ Ana Rizkiya, "Interaksi Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Tafsir Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Institut Ilmu Al-Quran (IQQ) Jakarta, 2019). 12-13

Perbedaan itu juga jangan menjadikan kita ajang untuk saling memusuhi dan menghina satu sama lain sebagaimana yang Allah perintahkan dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Secara tegas Allah melarang menghina kaum yang berbeda dari kita. Tentu ini didasari bahwa sebagai orang yang beriman haruslah menghargai sebuah perbedaan, dan kita hidup di tengah masyarakat yang memiliki berbagai suku dan bangsa khususnya di Indonesia, maka semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu memanglah harus tertanam di dalam diri kita, karena itu merupakan jati diri bangsa yang memiliki keberagaman (baik dari suku, bangsa, bahasa, etnis dan lain sebagainya), keberagaman ini dapat dipahami bahwa kita merupakan bangsa yang besar karena terdapat banyak sekali keberagaman di Indonesia.²³⁶ (terkait hal ini akan dibahas khusus)

Didalam Al-Hujurat ayat 11 ini, menerangkan bahwa seseorang itu haruslah saling menghargai satu sama lainnya, bahkan tidaklah boleh mencari-cari kesalahannya sebagaimana yang dikutip oleh penyair yang terdapat dalam tafsirnya yang berbunyi :

الْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرِعًا أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوبِهِ وَرِعَهُ كَمَا السَّقِيمُ الْمَرِيضُ يَشْغَلُهُ عَنْ وَجَعِ
النَّاسِ كُلُّهُمْ وَجَعُهُ

Artinya : *"Apabila dia adalah orang berakal dan wara', maka sifat wara'nya akan menyibukkan dirinya melihat aibnya sebagaimana orang sakit dia sibuk dengan penyakitnya ketimbang melihat penyakit orang lain"*²³⁷

²³⁶ Udin Saripudin Wanataputra, “Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 75, no. 14 (2008). 1024

²³⁷ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 390-391

Seorang yang berakal tentu dia akan memikirkan aib dia sendiri bahkan merenungi setiap perbuatan buruk yang pernah dia lakukan dan tidak menggambar aib orang lain, karena manusia merupakan tempat yang penuh akan kesalahan dan dosa. Tolong menolong dan saling mengingatkan pada sesama merupakan hal yang harus dilakukan. Dengan saling mengingatkan dalam kebaikan seseorang akan berubah menjadi sebuah karakter yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Tidaklah boleh menghina seseorang karena masa lalunya yang kelam atau dalam masa kegelapan. Karena manusia memiliki keinginan untuk melupakan masa lalunya dan berubah menjadi karakter yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Menggambar aib masa lalu merupakan kesalahan fatal karena sangat dilarang oleh Allah SWT. Bila dilakukan akan menyinggung seseorang dan akan merasa tidak dihargai bahkan merasa terendahkan akibat perbuatan itu. Terlebih perbuatan tersebut hanya akan membuat racun bagi diri kita sendiri dan haruslah dijauhi oleh kita sebagai orang beriman, karena orang yang beriman bukan hanya beriman dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya saja, namun juga dia yang bisa menjaga lisan dan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain bahkan harus menutup aib orang lain rapat rapat jika kita mengetahuinya.²³⁸

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Allah SWT menurunkan surat Al-An'am ayat 108 dan juga Al-Hujurat ayat 11 adalah sebagai sebuah media kepada kita untuk berlaku baik ke sesama manusia dan

²³⁸ Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016). 123

menghargai perbedaan. Harus tertanam di hati kita bahwa perbedaan bukanlah untuk saling memusuhi tetapi sebagai ajang untuk saling menghargai dan silaturahmi ke sesama manusia. Diharapkan dengan adanya perbedaan akan membuat kita menjadi komunitas yang kuat, saling menghargai, dan bisa menutup rapat kesalahan orang dimasa lalu.

Karena Al-Quran merupakan tuntunan hidup, bukan hanya masalah ibadah saja namun juga sebagai penuntun untuk saling berinteraksi ke sesama manusia, yang mana hal itu menunjukkan bahwa Al-Quran sebagai sebuah tuntunan dalam menuju jalan kehidupan untuk menggapai pada ketaqwan kita pada Allah SWT. Hal ini bisa dicapai apabila perintah dan larangan dalam Al-Quran dipatuhi.²³⁹

2. Islam mengajarkan bahwa seseorang haruslah memilah dan mentabayyun setiap berita yang masuk dalam berbagai media agar terhindar dari hoax

Hoax atau berita bohong merupakan sebuah keburukan yang sangat mengerikan, disana berisi berbagai informasi yang dengan sengaja disesatkan untuk menjatuhkan lawan bahkan untuk membuat timbulnya kecemasan pada seseorang dan saling membenci. Hoax dikarang sedemikian rupa demi kepentingan seseorang yang akan mendapatkan keuntungan disatu pihak, sementara dipihak lain akan menimbulkan kerugian, baik kerugian skala kecil ataupun besar. Hoax merupakan berita yang

²³⁹ Abu Syhabudin, "Keterkaitan Antara Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Orang Yang Bertaqwa Dengan Ilmu Fiqh," *Jurnal Al-Akhar* 6, no. 1 (2017). 12

penuh tipuan dan juga harus diwaspadai oleh semua kalangan karena hal tersebut akan merugikan bagi korbannya.²⁴⁰

Hoax atau berita bohong bisa menyebar dengan sangat cepat, apalagi di era teknologi yang berkembang saat ini. Seseorang bisa menemukan berita bahkan dengan sangat mudah sekali baik itu di media sosial, di website, televisi, media cetak, email dan sebagainya. Semua media tersebut bisa menjadi sarang penyebaran berita bohong jika disalah gunakan oleh suatu individu atau kelompok demi kepentingan mereka sendiri.²⁴¹ Hoax atau berita bohong adalah sebuah hal yang memang haruslah diwaspadai dan sikap mentabayyun berita adalah sikap dalam Islam yang harus diambil dalam memilah dan memilih sebuah berita.

Sebagai Umat Nabi Muhammad SAW, sudah seharusnya kita memilah dan mengingatkan ke sesama manusia. Selalu berkata secara jujur dan tidak berbohong apalagi jika sampai membawa nabi Muhammad SAW²⁴². sebagaimana yang Nabi SAW sampaikan dalam Hadits yang berbunyi :

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ
بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِنِيِّ بْنِ حِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ
عَلَيَّ يَلِجَ النَّارَ

²⁴⁰ Janner Simarmata et al., *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, ed. Alex Rikki (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019). 3-4

²⁴¹ Gallant Karunia Assidik, “Kajian Identifikasi Dan Upaya Penangkalan Berita Palsu (Hoax) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” (Surakarta, 2018). 4

²⁴² Ulil Fauziyah, “Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih,” *Al Yasini : Jurnal Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020). 115

Artinya : *“Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy bahwasanya dia mendengar Ali berkhuthbah, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena siapa yang berdusta atas namaku niscaya dia masuk neraka."(Hadits ke-2 Kitab Mukaddimah bab terguran keras untuk dusta atas nama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam)*²⁴³

Terlihat bahwa konteks hadist ini, bahwa jikalau seseorang berbohong apalagi mengatas namakan Nabi Muhammad SAW maka tempatnya langsung di neraka. Namun bukan hanya itu saja, karena dalam konteks ini menjelaskan kepada kita bahwa dalam Islam dilarang menyebarkan berita bohong apalagi sampai bersumpah atas Allah SWT dan juga Rasulnya. Karena akan berakibat fatal dalam jangka pendek ataupun panjangnya.

Sebagai seorang muslim yang mengamalkan Al-Quran dan Sunnah, tentunya harus mentaati segala yang Allah SWT perintahkan kepada kita khususnya dalam mentabayyun sebuah berita.²⁴⁴ Mentabayyun berita adalah meneliti kebenaran sebuah berita dengan berbagai cara agar kelak tidak menimpa suatu musibah karena kita tidak meneliti kebenaran atas berita tersebut²⁴⁵. Ayat yang menjelaskan bahwa

²⁴³ Al-Nisaburi, *Hadits Shahih Muslim*. 2

²⁴⁴ Fauziyah, “Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih.” 117

²⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 13(juz) (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005). 237

sebuah berita yang masuk haruslah di tabayyun terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat ayat 6)*²⁴⁶

Allah SWT memerintahkan kepada kita semuanya(orang-orang beriman), untuk meneliti atau mentabayyun kebenaran sebuah berita yang masuk, karena sebuah berita yang masuk apalagi sumbernya tidak jelas akan menjadi sangat fatal jika tersebar sebelum diteliti maka haruslah di saring dahulu baru di share.

Sudah sewajarnya kita menyikapi dan meneliti sebuah berita yang masuk ke lingkungan kita demi menghindari bencana yang besar di kemudian hari. Selain itu juga dalam analisis penulis dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menurunkan tentang bahaya akan berita hoax adalah demi menghindari kita akan bencana yang besar yang disebabkan oleh ketidak benaran sebuah berita. Allah SWT memberikan solusi dengan cara melakukan tabayyun untuk menghindari berita hoax atau bohong di tengah-tengah kita.

²⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 753

Karena kehadiran berita bohong hanya akan menyebabkan keuntungan dari pihak satu, sementara pihak lain akan dirugikan. Hikmah yang sangat besar dapat diambil dari turunnya bahaya penyebaran berita bohong ini dapat dilihat ditengah-tengah kita bahwa Allah SWT memperingati kepada kita akan ancaman yang terjadi jika kita melakukan hal tersebut.

Oleh karena itu untuk mencegah bencana yang lebih besar akibat penyebaran berita hoax maka diperlukan sikap kehati-hatian dalam menerima berita, seperti yang disampaikan dalam Al-Quran bahwa sesungguhnya sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sudah seharusnya kita mematuhi segala perintahnya terkhusus dalam menyaring suatu berita. Menyaring dan mengoreksi akan kebenaran berita merupakan bentuk antisipasi yang akan menyebabkan penyesalan di kemudian hari, sebagai orang yang beriman juga kita tidaklah boleh gegabah jika ada berita yang masuk ke lingkungan kita dan juga tidak boleh tergesa-gesa dalam menerima berita yang masuk²⁴⁷. Setiap berita yang diterima haruslah melalui tahap penyaringan, cek and recek kebenarannya untuk berhati-hati supaya kita tidak menjadi bagian penyebar informasi palsu.²⁴⁸

Islam mengajarkan kita untuk meneliti setiap berita yang masuk ke dalam lingkungan, hal ini tentu untuk mencegah hal yang buruk terjadi di tengah-tengah kita sehingga dari beberapa point diatas ada beberapa langkah yang harus dihadapi oleh

²⁴⁷ Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax : Pandanga Al-Quran Malam Menyikapi Berita Bohong," *Jurnal Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017). 218

²⁴⁸ Ahmad and Hotimah, "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif." 300

semuanya khususnya orang-orang yang beriman untuk mencegah bencana yang ditimbulkan dari berita hoax yaitu :

- a. Teliti sebelum *share* : hoaks bukan hanya terjadi di media lisan saja, namun juga terjadi di media sosial. Untuk mencegah akan hal ini perlu adanya meneliti sebuah berita dengan melihat berita yang sama namun dengan sumber yang berbeda, sama halnya jika seseorang melihat berita di website A maka kita perlu melihat berita yang ada di website B untuk membandingkan dan mencari tahu kebenaran akan berita tersebut.
- b. Jangan tergesa-gesa dalam menerima berita : tergesa-gesa merupakan salah satu sikap yang tercela, karena sifat itu datang dari nafsu kita yang bahkan dikatakan bahwa tergesa-gesa itu adalah dari setan. Sebuah bencana bisa datang dari sikap yang tergesa-gesa²⁴⁹. Oleh karena itu sebisa mungkin seseorang menghindari sikap tergesa-gesa dalam mengambil tindakan khususnya dalam menerima sebuah berita. Janganlah mudah mempercayai berita yang kita terima, karena tergesa-gesa akan menimbulkan dampak negatif yang akan menyebabkan suatu bencana yang besar ataupun kecil akan menimpa kita.²⁵⁰

Langkah-langkah yang penulis tuliskan diatas merupakan langkah yang harus dilakukan seorang yang beriman dalam menerima suatu berita, yang intinya hal itu

²⁴⁹ Syeikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Sikap Tergesa-Gesa*, ed. Mudzafar Sahidu and Eko Abu Ziyad (IslamHouse.com, 2009). 3

²⁵⁰ Firdaus, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan Tiga Jari," *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017). 170

mengarah kepada point penting yaitu mentabuyun suatu berita. Sungguh Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang tidak ketahui, karena Allah sudah mengingatkan kepada kita semuanya akan bahaya dari berita bohong dan juga bagaimana cara mengatasi atau mencegah berita bohong itu tersebar kepada kita. Maka dari itu sudah sewajarnya kita harus menambahkan kadar keimanan dengan menjalankan segala perintah yang telah diberikan kepada kita.

3. Islam mengajarkan bahwa perbuatan provokasi dan menghasut merupakan perbuatan yang merugikan dan berujung pada celaka.

Sebagai orang Islam yang cerdas, maka provokatif dan menghasut harus dihindari. Selain merupakan larangan dari Allah SWT, juga merupakan sebagai pencegahan efek buruk lanjutan yang diakibatkan dari perbuatan ini. Provokasi sendiri seperti yang kita ketahui dalam pembahasan kita sebelumnya bahwa ini adalah suatu perbuatan yang membuat seseorang menjadi marah atau dalam pengertian lainnya adalah suatu perbuatan yang membangkitkan hati seseorang agar orang itu menjadi marah disebabkan perkataan yang dilontarkan kepada seseorang yang membuat dia menjadi melawan, memberontak dan sebagainya²⁵¹

Perbuatan ini sendiri juga tertuang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 160 yang berbunyi :

“Barang siapa di muka umum dengan lisan atau tulisan menghasut supaya melakukan perbuatan pidana, melakukan kekerasan terhadap penguasa umum atau tidak menuruti baik ketentuan undang-undang maupun perintah jabatan yang diherikan berdasar ketentuan undang-undang, diancam dengan pidana penjara

²⁵¹ Sugono and Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 514

*paling lama enam tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.*²⁵²

Selain mengacu pada Undang-Undang, ada banyak sekali ayat yang membahas tentang bahaya menghasut seperti yang penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dampak-dampak yang ditimbulkan juga sangat banyak sesuai dengan pengertian yang ada di kamus serta sesuai dengan yang tertulis dalam Al-Quran dan tafsirnya.

Selain penjelasan dari Al-Quran, Tafsir, dan juga Undang-Undang. Dampak yang ditimbulkan itu juga diterangkan Nabi SAW dalam hadits. Disebutkan bahwa penghasut dalam istilah ini disebut dengan tukang adu domba karena mereka membuat perpecahan dan membuat keributan dengan perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan. Dampak dari perbuatan ini sendiri diterangkan Nabi SAW dalam hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَجُلٌ يَنْقُلُ الْحَدِيثَ إِلَى الْأَمِيرِ فَكُنَّا جُلُوسًا فِي
الْمَسْجِدِ فَقَالَ الْقَوْمُ هَذَا مِمَّنْ يَنْقُلُ الْحَدِيثَ إِلَى الْأَمِيرِ قَالَ فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا فَقَالَ حَدِيثُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Hujr as-Sa’dī dan Ishāq bin Ibrāhīm berkata Ishāq telah mengabarkan kepada kami Jarīr dari Manshūr dari Ibrāhīm dari Hammām bin al-Hārīts dia berkata: “Seorang laki-laki menukil pembicaraan kepada seorang ‘Āmir, sedangkan kami sedang duduk di masjid. Maka orang-orang pun berkata: “Ini orang yang menukilkan pembicaraan kepada ‘Āmir tersebut.” Perawi berkata: “Maka dia datang hingga duduk menghadap kami, Hudzaifah lantas berkata: “Aku mendengar

²⁵² Kementerian Hukum dan HAM, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia*. 23

*Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidak akan masuk surga pengadu domba.”*²⁵³(Hadits Riwayat Muslim no. 152, Bab penjelasan tentang haramnya mengadu domba)

Sehingga dari sini dapat ditarik sebuah makna penting, bahwa sesungguhnya perbuatan provokasi dan adu domba hanya akan merusak diri kita. Maksud rusak disini karena kita akan mendapatkan hukuman di dunia dan juga merusak persatuan suatu bangsa. Kerusakan lain adalah pelakunya tidak dimasukkan kedalam surga oleh Allah SWT. Sungguh sangat menyedihkan dan miris dari perbuatan ini yang terlihat sepele mungkin di kalangan manusia, namun membuat dampak yang cukup berbahaya kedepannya.

Karena itulah Allah SWT sudah melarang perbuatan ini jauh-jauh sebelumnya agar kita selamat dari bahaya yang ditimbulkan dari perbuatan ini, serta dapat mencegah perbuatan ini jika sampai terjadi diantara kita.

4. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan bukan saling memusuhi satu sama lainnya.

Manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat bersama dengan manusia-manusia lainnya lalu membentuk suatu komunitas. Sebuah kehidupan beramai-ramai baru bisa dibidang hidup bermasyarakat, jika memiliki beberapa ciri yaitu adanya interaksi atau komunikasi antar warga dengan warga lainnya, adanya adat istiadat yang mana itu terdapat di daerah atau suatu teritorial tertentu, lalu adanya saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, juga adanya rasa identitas yang

²⁵³ Al-Nisaburi, *Hadits Shahih Muslim*. 86

kuat antar satu dengan yang lainnya. Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja secara bersama-sama serta dapat mengorganisasikan diri mereka dan pikiran mereka sebagai sebuah kesatuan dengan ketentuan yang sudah disepakati secara bersamaan.

Didalam Al-Quran banyak ungkapan yang berkaitan dengan masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya istilah yang diungkapkan seperti kata *qaum*, *ummah*, *sya'b*, *qabilah*, *firqah*, *thaufah*, *hizb*, *fauj*. Ungkapan yang diawali dengan perkataan *ahl*, ungkapan yang diawali dengan *alu*, *al-anas* dan juga *asbhat*. Lalu terkait perkataan *ummah* disampaikan bahwa perkataan tersebut memiliki makna yang cukup banyak, salah satunya adalah suatu golongan manusia dan seting waktu. Ali Syariati mengatakan bahwa ada empat unsur yang terdapat dalam perkataan *ummah* yaitu ikhtiar, gerak, kemajuan dan terakhir tujuan. Din Syamsudin sendiri mengatakan bahwa perkataan *ummah* itu identik dengan masyarakat yang berbudaya serta memiliki basis solidaritas sosial berdasarkan komitmen keagamaan, etnis dan moralitas. sehingga dari landasan ini terlihat bahwa kata *ummah* itu berkonotasi kepada sosial kemasyarakatan.²⁵⁴

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa agama Islam memiliki aturan dan hubungan antar sesama, maka sudah sewajarnya kita sebagai manusia tentunya harus mengetahui dengan baik makna dibalik turunnya suatu ayat dengan meneliti dan memahami makna terdalam dibalik turunnya ayat tersebut. Islam sebagai agama

²⁵⁴ Sahrul, *Sosiologi Islam*. 50

yang mengatur kehidupan bermasyarakat juga mengetahui bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan dengan berbagai suku dan bangsa yang ada di dunia ini adalah agar menjalin silaturahmi serta saling mengenal satu sama lainnya. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS Al-Hujurat ayat 13)²⁵⁵

Dalam ayat tersebut nampak jelas tentang keMahakuasaan Allah SWT yang menciptakan manusia dengan beragam suku, bangsa, bahasa, dan sebagainya. Antara satu dengan lainnya tidak ada yang sama dalam semua hal, namun meski mereka berbeda tapi mereka memiliki satu kesamaan yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan juga Hawa. Penciptaan manusia ini tidaklah ada maksud untuk mengunggulkan satu suku dengan suku lainnya, namun sebagai tanda bahwa mereka diciptakan untuk saling bersilaturahmi dan menjalin interaksi antar sesama manusia. Sesama manusia tentunya tidak boleh ada permusuhan karena manusia diciptakan untuk saling berkenal dan juga diciptakan manusia selain untuk

²⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 755

beribadah adalah untuk berinteraksi ke sesama manusia atau biasa disebut *hablu minannas*.²⁵⁶

Hubungan sesama manusia dapat terwujud jika seseorang saling memahami sebuah makna perbedaan yang ada di dalam dirinya, selain itu juga dengan masyarakat yang multikultural atau memiliki beragam budaya, suku, bangsa, agama dan lain sebagainya. Dengan keberagaman itu maka pemahaman multikulturalisme itu adalah konsep yang semuanya mengakui keberagaman mereka, mengakui perbedaan mereka. mengakui kemajemukan mereka yang dimulai dari perbedaan suku, bangsa, agama, etnis dan lain sebagainya²⁵⁷. Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan kita secara langsung ataupun tidak langsung akan merujuk kepada ayat-ayat Allah SWT khususnya pada ayat 13 dalam surat Al-Hujurat. Perujukan ini merupakan sebuah makna yang terdalam bagi umat Islam yang secara tidak langsung semboyan tersebut berdasarkan apa yang terdapat dalam Al-Quran. Al-Quran sebagai kitab suci tentulah harus kita taati karena di dalamnya merupakan kalam Allah, begitu juga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa kita yang berarti "berbeda-beda tapi tetap satu". Semboyan itu bukan hanya kita sebut-sebut terus setiap harinya namun juga diamalkan sebagaimana yang harus kita lakukan kepada yang berbeda dari kita.²⁵⁸

²⁵⁶ Mirhan AM, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)," *Jurnal Studi Insania* 3, no. 1 (2015). 1

²⁵⁷ Asrul Anan, "Multikulturalan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Murabbi* 1, no. 2 (2016). 275

²⁵⁸ Rozib Sulistiyo, "Internalisasi Perspektif Bhinneka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ulumuddin* 8, no. 1 (2018). 65-66

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin hadir sebagai sebuah agama yang damai dan menerima akan perbedaan. Dalam masyarakat Islam juga di tuntut untuk tidak menghina antar sesama manusia yang memiliki perbedaan dengan kita, selain itu juga Al-Quran mengajarkan untuk menghilangkan status sosial yang ada pada manusia serta saling tolong menolong dalam membangun sebuah hubungan yang harmoni antar bangsa yang berbeda sehingga dengan itu lahirlah persatuan yang membuat kita saling menghormati satu sama lainnya. Allah menjadikan kita bangsa yang berbeda adalah untuk saling mengenal satu sama lain dan bukanlah untuk saling menghina, merendahkan bahkan menjatuhkan bangsa lain.²⁵⁹

Sehingga dari sini dapat diambil sebuah benang merah yang menerangi kita bahwa perbedaan bukanlah ajang untuk saling membenci, menghina, merendahkan, menjatuhkan bangsa lain, namun harus dijadikan sebagai sebuah ajang saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati satu sama lainnya. Allah SWT menganggap semua manusia itu sama yang membedakan adalah kadar keimananya saja. Indonesia hadir sebagai negara yang memiliki banyak suku dan bangsa yang seharusnya menjadi contoh bagi bangsa lain dalam hal persatuan. Agama Islam di Indonesia hadir sebagai sebuah tuntutan untuk keberlangsungan dalam menjaga persatuan. Di dalam Al-Quran yang menjadi kitab suci umat Islam baik yang ada di Indonesia ataupun dunia, tidak ada satupun yang membedakan manusia karena kita semua adalah makhluk yang Allah ciptakan dari tanah. Allah SWT memerintahkan

²⁵⁹ Sulistiyo. 68-69

kita untuk bertakwa kepadanya yang mana salah satunya adalah menjaga peraturan bangsa dan menghindari perpecahan²⁶⁰, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS Al-Imran 103)²⁶¹

Ayat ini nampak jelas bahwa segala Allah SWT melarang kita untuk bercerai-berai dan jika dihubungkan dengan Al-Hujurat ayat 13, maka dapat terlihat jelas bahwa Allah SWT menjadikan kita berbeda merupakan suatu rahmat atau nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita untuk saling mengenal satu sama lain. Disisi lain Allah menyuruh kita untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan yang sudah ada sejak lama di dalam Islam.

Allah melarang umat Islam untuk menghina, merendahkan, memaki-maki, mengejek, menjatuhkan kelompok lain yang berbeda dengan kita. Karena dikatakan

²⁶⁰ Rahma Fitria Purwaningsih, “Gema Islam Nusantara Dalam Ikatan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika” (Samarinda, 2019). 4-5

²⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. 84

dalam tafsir Al-Qurtubi bahwa manusia itu bagaikan satu tubuh, sementara seseorang yang menghina itu bagaikan dia membunuh saudaranya sendiri, membunuh saudaranya disini maksudnya adalah membunuh secara psikologis, sebagai contohnya adalah seseorang yang menghina orang lain dia secara tidak langsung membunuh hati orang yang dia hina dan efeknya juga sampai kepada yang menghina berupa secara perlahan orang yang menghina itu akan membuat hatinya mati karena perbuatan jelek tersebut. Sehingga dari hal tersebut, jika seseorang mau menyelamatkan dirinya dari pembunuhan hati ini maka dia janganlah melakukan penghinaan. Karena dikatakan bahwa seseorang yang melakukan penghinaan itu sama halnya dengan menyebarkan aib orang tersebut sehingga secara tak langsung dia juga telah mencelakai dirinya juga karean perbuatan tersebut.²⁶²

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam merupakan sebuah rambu dan patokan yang harus diikuti oleh umat muslim yang ada di dunia ini, karena berisi tentang cara berkomunikasi yang baik dan benar di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini meliputi banyak hal yaitu mulai dari bertutur kata ke sesama orang, sapa menyapa ke sesamanya ataupun berbicara kepada orang banyak di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini berlaku baik secara lisan ataupun tulisan yang seperti kita ketahui di era seperti sekarang ini maka berkomunikasi tidak saja melalui lisan namun juga dengan tulisan di media sosial seperti facebook, twitter

²⁶² Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 390

dan sebagainya²⁶³. Nabi SAW mengatakan "*Seorang muslim adalah yang selamat dari kejahatan lisan dan tangannya*". Betapa akuratnya perkataan nabi Muhammad SAW tersebut, karena di era digital seperti sekarang, media sosial yang menjamur dan mewabah di seluruh penjuru dunia karena dengan itu kita dapat berkomunikasi dengan mudah, maka sudah sewajarnya bagi kita bisa menjaga baik-baik lisan dan juga tangan kita yang dipakai untuk menulis pesan ataupun untuk melakukan voice chat dengan teman-teman kita, karena jikalau sampai tidak menjaga hal tersebut maka kita akan mendapatkan dosa diakibatkan lisan dan tangan.²⁶⁴

Seseorang yang ingin saling mengenal satu sama lainnya, ingin membangun persatuan dan kesatuan bagi sebuah bangsa, maka haruslah dimulai dari perihal yang sangat kecil yaitu menjaga lisan dan tangannya ke sesama manusia sekitar. Menjaga lisan dan tangan sendiri adalah perihal yang terlihat kecil namun sangatlah besar tanggung jawabnya karena lisan itu lebih tajam dari sebuah pedang yang paling tajam.

Selain itu juga dalam ayat-ayat yang telah penulis tuliskan baik dari Al-An'am ayat 108, Al-Hujurat ayat 11, An-Nur ayat 11, Al-Qalam ayat 10-13 dapat diketahui bahwa ayat ayat ini berisi tentang panduan kita dalam berhubungan ke sesama manusia. Sehingga dari ini dapat ditulis bahwa Al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia meminta kepada kita untuk menciptakan perdamaian,

²⁶³ Khariri, "Menggagas Fiqih Media Sosial," *Al-Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam* 13, no. 1 (2019). 75

²⁶⁴ Ach. Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam" 19, no. 2 (2018). 220

persaudaraan, menjaga persatuan antar umat serta bersikap saling menghormati ke yang berbeda dari kita. Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur adalah salah satu tugas kita sebagai khalifah di muka bumi ini . Adil disini adalah tentang kita harus mendidik masyarakat khususnya umat Islam untuk meninggalkan sifat-sifat yang tercela yaitu merendahkan yang berbeda dengan kita dan diganti dengan saling menghormati untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.²⁶⁵

Kitab suci Al-Quran dan juga semboyan bangsa kita yakni “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi rujukan bahwa sesungguhnya walaupun kita berbeda-beda namun kita adalah satu. Baik berupa satu bangsa, satu negara, satu bahasa dan juga satu pencipta yakni Allah SWT yang telah menciptakan keragaman yang ada pada kita sebagai sebuah tanda keMahabesaran Allah SWT dalam menciptakan manusia, maka sudah sewajarnya kita menghargai, menghormati, dan juga saling berinteraksi serta silaturahmi ke sesama manusia untuk menciptakan sebuah peradaban yang maju berkat kesatuan dan persatuan yang berpegang teguh dari kitab suci kita Al-Quran.

5. Janganlah kita memiliki sifat fanatisme yang berlebihan.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil’alamin mengatur segala aspek kehidupan manusia terkhususnya dalam perihal berbaur dengan masyarakat. Salah satu sifat yang harus kita jauhi adalah fanatisme yang berlebihan. Di dalam kamus psikologi mengatakan bahwa fanatisme merupakan sebuah sikap yang penuh

²⁶⁵ Muhammad Athoillah, “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al- Hujurāt (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi Dalam Tafsir Al-Maragi)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013). 144-145

dengan semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab yang hal ini ditunjukkan untuk maksud menghina. Dikatakan juga bahwa fanatisme ini adalah suatu usaha untuk mengejar atau mempertahankan sesuatu dengan cara-cara yang ekstrim dan penuh hasrat bahkan melebihi batasan yang wajar²⁶⁶.

Fanatisme itu sendiri muncul karena beberapa faktor diantaranya adalah :

- a. cinta yang sangat berlebihan sekali yang mana dia lebih mengutamakan suatu golongan atau kelompok dibandingkan dengan dirinya sendiri
- b. adanya figur yang dikagumi dimana seseorang yang berperilaku fanatik bisa disebabkan karena adanya sosok yang berpengaruh dan dikagumi, serta diagung-agungkan
- c. karena melakukan suatu aktifitas tanpa didasari dengan pengetahuan yang cukup, serta dia melakukan hal tersebut karena atas dasar keyakinannya saja.²⁶⁷

Melihat hal ini dapat diketahui bahwasanya fanatisme merupakan musuh dan ancaman bagi orang-orang yang sangat menghormati akan perbedaan dalam berbagai aspek seperti kepercayaan, keyakinan, adat, budaya, suku, bangsa, warna kulit ataupun yang lainnya. Sebuah Kehidupan itu harusnya didasari dari saling menghormati satu sama lainnya dan tidak mengganggu ataupun terlalu

²⁶⁶ Qurrata A'yuna and Said Nurdin, "Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama," *Jurnal Suloh* 1, no. 1 (2016). 76

²⁶⁷ Jubaedah and Muhammad Misbah, "Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam," *Jurnal Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021). 54

membanggakan sehingga menghasilkan fanatisme buta yang menganggap yang berbeda dari dia adalah rendahan.²⁶⁸

Perilaku fanatisme terhadap sesuatu itu bisa menjadi hal baik dengan syarat dan ketentuan bahwa dalam mengaplikasikannya itu haruslah baik dan tidak boleh buruk seperti dengan melakukan tindakan ekstrim. Apalagi jikalau sampai melakukan tindakan yang dapat mencelakakan, mendzalimi bahkan menghancurkan kelompok yang berbeda dengannya. Perilaku ekstrim seperti ini sangatlah dilarang dalam Islam karena itu merupakan tindakan yang berlebihan bahkan melampaui batas.²⁶⁹

Perilaku fanatisme yang berlebihan jika kita melihat dalam keberlangsungan kebhinnekaan yang ada di Indonesia tentunya sudah melanggar seluruh nilai-nilai pancasila baik dari yang pertama hingga yang kelima sekalipun. Perilaku fanatisme berlebihan ini hanya akan membuat orang-orang yang saling menghormati akan perbedaan menjadi tidak nyaman dan secara tidak langsung akan membuat timbulnya masalah baru yang lebih fatal lagi jika hal seperti ini tidak segera ditangani.²⁷⁰

Timbulnya perilaku saling menghina, mengejek dan juga saling melakukan kekerasan atas nama kelompok hanya akan membuat nilai persatuan dan kesatuan yang sudah ada sejak lama di dalam suatu kelompok masyarakat menjadi terkikis secara perlahan, perilaku ini tentu sudah sangat jauh sekali dari nilai keislaman yang

²⁶⁸ Jubaedah and Misbah. 54

²⁶⁹ Muchammad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama Dalam Al-Quran (Studi Tematik Surah Al-An'am : 159 Menurut Para Mufassir)" (Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2018). 58-59

²⁷⁰ Muhammad Qomarullah, "Radikalisme Dalam Pandangan Islam (Analisa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)," *Jurnal El-Ghiroh* 10, no. 1 (2016). 62

mengajarkan perdamaian dan menghormati perbedaan. Perbedaan itu janganlah menjadikan ajang untuk saling memusuhi serta tentunya sebagai seorang muslim yang menghargai muslim yang lain haruslah memiliki persaudaraan yang kuat sebagaimana yang di sampaikan Nabi SAW dalam haditsnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."* Telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir Ahmad

bin Amru bin Sarh Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Usamah yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar Abu Sa'id -budak- dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: -kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah; "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau)."(HR Muslim no. 4650 bab haramnya berlaku dzalim ke sesama muslim, menghina dan meremehkannya)²⁷¹

Dalam konteks hadits diatas dapat dilihat bahwa sesama Muslim itu haruslah saling menghormati ke sesamanya dan tidak boleh saling menghina dan merendahkan, bahkan bersifat terlalu mengangung-agungkan seseorangpun dilarang. Karena sifat seperti ini hanya akan menimbulkan perilaku merendahkan orang yang berbeda dengan dirinya dan hal ini sangatlah dilarang dalam Islam

Seorang manusia haruslah menjauhi sikap fanatisme berlebihan terhadap sesuatu, karena hanya akan menghasilkan keburukan. Oleh karena itu sebagai seorang muslim yang bijak maka kita diharuskan bersikap tasamuh. Tasamuh sendiri yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tenggang rasa yang berarti toleransi. Bersikap tasamuh sendiri artinya adalah seseorang yang bersikap menerima dan damai terhadap keadaanya yang dihadapi seperti toleransi antar umat beragama dengan saling tolong menolong antar sesama manusia serta tidak mengganggu mereka, yang tentunya dengan batasan yang telah ditentukan dalam Islam²⁷².

²⁷¹ Al-Nisaburi, *Hadits Shahih Muslim*. 2487-2488

²⁷² Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016). 171

D. Bahaya Ujaran kebencian dan Pentingnya Moderasi Beragama

1. Bahaya Ujaran Kebencian

Dalam penjelasan sebelumnya penulis sudah memaparkan perihal bahaya ujaran kebencian yang mengarah kepada penistaan agama, menghina suatu pribadi atau kelompok sehingga membentuk dan memancing suatu pribadi atau kelompok kepada kebencian yang berujung pada malapetaka lain dalam ranah agama. Sama halnya jika kita menganalisis dalam ranah yang ditimbulkan dari ranah sosial dan juga hukum kenegaraan, maka semuanya itu akan terasa mirip dengan yang ada di kita suci Al-Quran karena dalam Al-Quran tidak hanya mengatur akan pentingnya hubungan kita kepada Allah SWT berupa beribadah kepadanya, namun juga hubungan kita ke sesama manusia.

Hubungan ke sesama manusia atau juga bisa disebut dengan *hablu minannas* tentu harus ada namanya sifat saling menghormati ke sesama manusia dan tidak melakukan ujaran kebencian atau *hate speech*. Hate speech sendiri akan mengakibatkan efek buruk bagi persatuan dan kesatuan bangsa yang berpegang teguh kepada Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Ujaran kebencian atau hate speech mencangkup berbagai hal seperti fitnah, penyebaran hoax, merendahkan suatu golongan, menghasut, provokasi, dan sebuah perkataan yang menimbulkan kebencian terhadap individu atau kelompok yang berbeda dan lain-lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki perbedaan

antar sesamanya haruslah menghormati dan juga sebagai seorang muslim yang jika berbicara di ranah publik haruslah berbicara dengan sopan santun.²⁷³

Dari sini timbul sebuah tanda tanya di dalam diri kita tentang seberapa bahayanya ujaran kebencian atau hate speech ini sehingga membuat kitab suci dan Undang-undang sampai melarang hal ini, bukannya ini akan membuat kebebasan berbicara menjadi berkurang? hal seperti inilah yang sering timbul dalam ranah orang yang mengagungkan sebuah kebebasan berpendapat. Walau hanya sebagian orang saja yang berpikir seperti itu namun jika kita kaji tentang bahaya akan ujaran kebencian maka akan menemukan beberapa hal yang terlihat mengerikan jika sampai terjadi di lingkungan sekitar kita. Hal ini dapat diuraikan tentang bahaya dari ujaran kebencian sebagai berikut :

- a. Ujaran kebencian merupakan sebuah bentuk intimidasi dan pembatas akan kebebasan berbicara yang berlebihan.²⁷⁴

Melihat judulnya ini, maka kita tidaklah boleh salah memahaminya, karena kita tahu bahwa segala sesuatu yang berlebihan itu adalah dilarang baik itu berlebihan secara kebutuhan, berbicaram makan, minuman dan sebagainya. Karena segala sesuatu yang berlebihan hanya akan menyebabkan seseorang menjadi keras hatinya dan tidak mau menerima nasehat orang lain²⁷⁵. Dalam

²⁷³ Irawan, "Hate Speech Di Indonesia : Bahaya Dan Solusi." 3

²⁷⁴ Mohammad Iqbal Ahnaf and Suhadi, "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasi Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 3 (2014). 155

²⁷⁵ Rosidi, "Konsep Adab Dalam Tradisi Tarekat : Suatu Telaah Epistemologis," *Jurnal Kaca (Karunia Cahaya Allah) : Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021). 244

aspek lain sebenarnya kebebasan dalam berbicara adalah hak suatu orang, akan tetapi hal ini sering disalahgunakan dengan mengumbarkan kebencian kepada suatu golongan atau kelompok, tentu hal ini jika terus terjadi di lingkungan sekitar akan menimbulkan pola negatif seperti saling timbulnya rantai kebencian yang menyebabkan keretakan dalam persatuan dan kesatuan suatu tatanan masyarakat yang sudah bersatu sejak lama.²⁷⁶

Sejak lama sebenarnya kebebasan berpendapat sudahlah diatur baik di skala nasional ataupun internasional. Dalam Skala Internasional sendiri diatur dalam *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) dalam pasal 20 mengatakan bahwa “segala sesuatu yang merupakan propaganda untuk perang adalah dilarang oleh hukum, dan segala tindakan yang menganjurkan kebencian atas dasar kebangsaan, ras atau agama yang merupakan hasutan untuk melakukan diskriminasi, permusuhan atau kekerasan harus dilarang oleh hukum”²⁷⁷. Walau dalam prakteknya masih banyak sekali orang yang menghina agama atau ras atas dasar kebebasan berpendapat tentunya hal ini sangatlah berbahaya karena akan menimbulkan permasalahan baru jika berlanjut secara terus menerus

Perspektif hermeneutika diambil sebagai sebuah penelitian bukan saja menunjukkan bahwa itu sebagai simbol namun juga sebagai makna dibalik

²⁷⁶ Egi Sukma Baihaki, “Islam Dalam Merespons Era Digital,” *Jurnal Sangkep : Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020). 189

²⁷⁷ General Assembly Resolution, *International Covenant On Civil And Political Rights*, 1976. 11

pelarangan ujaran kebencian yang terjadi. Melihat dari banyaknya efek jika ujaran kebencian terus berlanjut dan pembatasan berpendapat yang terkadang menimbulkan pro dan kontra namun disisi lain jika dilihat dari makna terselubung dibalik sebuah makna dibalik pembatasan kebebasan berpendapat, hal ini dilakukan agar semua orang dapat menjunjung tinggi perbedaan yang ada pada diri manusia dengan perilaku saling menghargai sesamanya, pembatasan ini juga dilakukan demi terhindarnya dari kebebasan yang berlebihan sehingga menyeleweng dan menyenggol suatu kelompok, ras, suku, bangsa dan juga agama yang tentunya akan mengganggu kenyamanan dan menimbulkan kebencian kepada orang lain. Tujuan adanya pembatasan adalah demi terciptanya kemandirian dan kesejahteraan antar sesama masyarakat yang ada di skala lingkungan sempit ataupun luas serta tidak adanya perpecahan diantara suatu golongan atau individu.²⁷⁸

Perkara tentang pembatasan dalam berpendapat ini bukan saja diuraikan dalam hukum nasional ataupun internasional saja. namun secara tidak langsung juga semua itu mengacu kepada kitab suci agama, terlebih sebagai umat Islam yang mengakui Al-Quran sebagai pegangan hidup kita, didalamnya berisi tentang perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh semuanya tanpa terkecuali, terkhusus dalam berpendapat. Banyak dalil yang menuliskan tentang kebebasan berpendapat tapi bukan hanya kebebasan tentang berpendapat dan

²⁷⁸ Latipah Nasution, "Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital," *Adalah : Buletin Hukum Dan Ham* 4, no. 3 (2020). 46-47

berekspresi saja yang dituliskan, namun juga ada batasan batasan yang harus diketahui oleh kita semuanya agar jangan sampai kita tergelincir ke jalan yang salah.

Dari beberapa penjelasan tadi dapat dilihat bahwa sebuah aturan dalam kebebasan berpendapat bukanlah untuk menghalangi seseorang dalam berekspresi, namun sebagai bentuk memahami konteks yang terkandung di dalamnya. Dalam kitab suci sendiri juga telah menjelaskan perihal kebebasan berpendapat dan batasannya, hal itu jika melihat dari ranah hermeneutika berarti memahami makna teks yang ada dalam suatu kitab suci dalam hal ini adalah Al-Quran dengan konteks kekinian namun tidak keluar dari ketentuan.²⁷⁹

Makna tersembunyi di balik pembatasan itu, bahwa Al-Quran menjamin semuanya agar tetap hidup aman dan damai dari gangguan apapun, selain itu juga Al-Quran dan hadits yang menjadi patokan umat Islam didalamnya berisi tentang bagaimana berkomunikasi ke lawan bicara dengan baik dan benar. Setiap kata yang keluar dari lidah kita haruslah perkataan yang baik, sopan dan dapat diterima lawan bicara. Jika diteliti lebih lanjut tentang makna teks yang ada di dalamnya maka dapat ditemukan bahwa hal itu dilakukan agar terciptanya komunikasi yang efektif, efisien dan bermanfaat.²⁸⁰

²⁷⁹ Soleh, "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir." 42

²⁸⁰ Darussalam and Neng Lutfi Maspupah, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019).

- b. Ujaran kebencian membuat terciptanya polarisasi sosial berdasarkan suatu kelompok identitas.²⁸¹

Sebelum membicarakan lebih lanjut perihal tentang akibat dari ujaran kebencian yang nomor dua ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu perihal tentang polarisasi. Jika polarisasi diarahkan kepada ranah selain sosial maka kita akan menemukan hal ini dalam istilah optik namun jika mengarahkan kepada konteks sosial maka akan didapatkan bahwa polarisasi memiliki makna yang berbeda dari yang ada dalam istilah optik. Istilah polarisasi sendiri sebenarnya merupakan sebuah fenomena yang populer dan banyak berkembang pada tingkat massa. Dijelaskan bahwa polarisasi terjadi karena sebuah komitmen yang cukup kuat terhadap budaya, ideologi ataupun kandidat yang mana hal ini bisa memecahkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Pada prinsipnya polarisasi ini akan membuat sebuah pandangan bahwa kelompok tersebutlah yang dianggap benar sementara jika ada yang berseberangan atau yang berbeda darinya maka akan dianggap salah dalam pandangan mereka.²⁸²

Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa polarisasi sosial yang ditimbulkan dari ujaran kebencian itu sama halnya dengan seseorang yang memiliki fanatisme berlebihan dalam suatu kelompok ataupun golongan. Sebenarnya

²⁸¹ Ahnaf and Suhadi, "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasi Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi." 155

²⁸² Faris Budiman Annas, Hasya Nailan Petranto, and Asep Aji Pramayoga, "Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial," *Jurnal PIKOM : Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 20, no. 2 (2019).

perilaku fanatisme itu sah-sah saja dalam berbagai pandangan, namun hal ini akan menjadi masalah jika berkembang ke ranah hal yang negatif apalagi sampai menimbulkan sikap polarisasi sosial terhadap lingkungan sekitar. Hal seperti ini akan menimbulkan perilaku yang lebih agresif karena menyalahkan dan menjudge yang berbeda dengannya. Perilaku fanatisme yang berlebihan dan menimbulkan polarisasi sosial akan mengarahkan kepada hal-hal lain yang lebih berbahaya dimana bisa menjadi ketidaksukaan, dan ketidak setujuan terhadap yang berbeda dengannya.²⁸³

Perilaku seperti ini akan membuat seseorang ataupun kelompok menjadi seorang pembela terhadap sesuatu yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran yang bisa menjadi mutlak. Karena anggapan inilah perilaku fanatisme bisa membuat apa yang berbeda akan menjadi salah, dan mereka akan membela dengan se yakin-yakinnya dan tidak segan melakukan tindakan yang tidak dibenarkan untuk membela apa yang dia banggakan²⁸⁴. Perilaku terlalu membanggakan dan menganggap golongan yang berbeda itu salah, hanya akan merusak suasana dan merusak sebuah persatuan yang telah dibangun sejak lama pada lingkungan yang ada di sekitar.

Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa kita tidaklah boleh menghina suatu kaum, menghina agama, menghina apapun yang berbeda dari kita. Perilaku ini

²⁸³ Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah, "Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018). 61

²⁸⁴ Eliani, Yuniardi, and Masturah. 62

adalah cerminan bahwa Islam mengajarkan kepada kita untuk tidak merendahkan yang berbeda dari kita serta menghormati yang berbeda dengan kita. Apalagi perbedaan itu datang dari orang-orang Islam itu sendiri seperti berbeda madzhab, berbeda suku, ataupun bangsa. Terkait hal ini juga terdapat dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَكْثَمَ وَالْجَارُودُ بْنُ مُعَاذٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ
 وَاقِدٍ عَنْ أَوْفَى بْنِ ذَهْمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمِنْبَرَ فَنَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضِ الْإِيمَانَ إِلَى قَلْبِهِ لَا
 تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللَّهُ
 عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ قَالَ وَنَظَرَ ابْنُ عُمَرَ يَوْمًا إِلَى الْبَيْتِ
 أَوْ إِلَى الْكَعْبَةِ فَقَالَ مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ وَالْمُؤْمِنُ أَعْظَمَ حُرْمَةً عِنْدَ اللَّهِ مِنْكَ قَالَ
 أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ وَرَوَى إِسْحَقُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ السَّمْرَقَنْدِيُّ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ نَحْوَهُ وَرَوَى عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ هَذَا

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Aktsam dan Al Jarud bin Mu'adz keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Fadlu bin Musa, telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Waqid dari Aufa bin Dalham dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam menaiki mimbar lalu menyeru dengan suara yang lantang: "Wahai sekalian orang yang telah berIslam dengan lisannya namun keimanan belum tertancap di hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslimin dan jangan pula kalian memperolok mereka, jangan pula kalian menelusuri dan membongkar aib mereka, maka barang siapa yang menyelidiki aib saudaranya seIslam

niscaya Allah akan menyelidiki aibnya dan barang siapa yang aibnya diselidiki aibnya oleh Allah niscaya Allah akan membongkar aibnya meskipun di dalam rumahnya sendiri." Nafi' berkata: Suatu hari Ibnu Umar melihat Ka'bah, lantas beliau berkata, "Betapa agungnya kamu, dan betapa luhurnya kehormatanmu namun seorang mukmin lebih agung kehormatannya di sisi Allah dari padamu. Berkata Abu Isa; Ini merupakan hadits gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari haditsnya Al Husain bin Wakid. Dan Ishaq bin Ibrahim As Samarqandi meriwayatkan dari Husain bin Wakid seperti hadits di atas. Diriwayatkan juga dari Abi Barzah Al Aslamy dari Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam seperti hadits di atas."(HR Tirdmidzi no. 1955 perihal berbakti dan menyambung silaturrahim)²⁸⁵

Makna yang terkandung dibalik pelarangan ujaran kebencian dalam ranah ini, merupakan sebagai sebuah pencegahan seseorang menuju kepada fanatisme yang berlebihan yang merendahkan orang yang berbeda. Sebagai manusia yang diciptakan dengan media tanah maka disini kita tidaklah boleh mengunggulkan satu suku dengan dan menganggap yang lainnya berbeda dari kita. Namun itu harus dijadikan sebuah media atau sebagai tanda bahwa mereka diciptakan untuk saling bersilaturahmi dan menjalin interaksi antar sesama manusia. Sesama manusia tentunya tidak boleh ada permusuhan, karena manusia diciptakan untuk saling berkenal dan juga diciptakan manusia selain untuk

²⁸⁵ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahhak Al-Sulami Al-Tirmidzi, "Terjemah Sunan Tirmidzi," ed. Abdul Hayyie Al-Kattanie(penerjemah) et al., vol. 2 (Depok: Gema Insani, 2017). 883-884

beribadah adalah untuk berinteraksi ke sesama manusia atau biasa disebut *hablu minannas*.²⁸⁶

Hubungan ke sesama manusia tidak hanya membutuhkan interaksi saja namun juga manusia saling bergantung satu sama lainnya yang dalam hal ini sering disebut bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial maka seharusnya kita hidup dengan masyarakat lainnya karena manusia membutuhkan yang lainnya dalam kebutuhan dia sehari-hari dan manusia itu tidaklah bisa hidup sendiri karena saling membutuhkan satu sama lainnya.²⁸⁷

Karena saling membutuhkan satu sama lainnya, kita harus menjauhi segala sesuatu yang dapat merusak hubungan kita dengan sesama. Dan dalam perspektif ini sudah terlihat bahwa terdapat sebuah makna penting dibalik pelarangan ujaran kebencian adalah mencegah manusia untuk saling memusuhi yang berakibat terpecahnya suatu kaum atau golongan yang bisa saja mengarah kepada hal yang lebih buruk lagi yang mana hal ini akan dibahas pada pembahasan setelah ini.

c. Ujaran kebencian hanya akan menciptakan wahana permusuhan, dan menyebabkan kemunculan benih intoleransi terhadap kelompok atau identitas lain yang berbeda.²⁸⁸

²⁸⁶ AM, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)." 1

²⁸⁷ Mumtazinur, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. 41-42

²⁸⁸ Ahnaf and Suhadi, "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasi Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi." 156

Dampak selanjutnya saat terjadinya ujaran kebencian adalah munculnya api permusuhan diantara orang ataupun kelompok. Api permusuhan itu muncul akibat beberapa faktor salah satunya akibat munculnya polarisasi sosial, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa polarisasi terjadi karena ada suatu kelompok atau golongan yang dalam kelompok itu mereka menganggap dirinya adalah yang paling benar, namun jika ada yang berseberangan atau yang berbeda darinya maka akan dianggap salah dalam pandangan mereka.²⁸⁹

Jika dalam tahap ujaran kebencian sudah menempati tahap ini, maka kita haruslah mulai waspada dan was-was jika sampai terjadi tahap yang lebih mengerikan lagi, karena tahap ini menurut penulis merupakan tahap yang sangat genting dan diambang kehancuran suatu kaum atau bangsa yang seharusnya berisi persatuan dan kedamaian didalamnya. Tahap ini sendiri adalah tahap krisis suatu bangsa menuju kehancuran karena ujaran kebencian.

Desintegrasi bangsa merupakan suatu yang tidak terpadu dalam suatu bangsa dimana membuat suatu bangsa menjadi terkotak-kotak yang akan berakibat fatal jika tidak diselesaikan, dan hal inilah yang menjadi biang atau sumber masalah yang terjadi jika polarisasi sosial terus terjadi²⁹⁰. Permusuhan suatu bangsa atau disintegrasi suatu bangsa itu terjadi karena banyak faktor seperti polarisasi yang terjadi terus menerus, pertentangan pandangan atau

²⁸⁹ Annas, Petranto, and Pramayoga, "Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial."

²⁹⁰ Dahlan Hi. Hasan, "Disintegrasi: Suatu Tinjauan Sosiologis," *Jurnal Academisa Fisip Untad* 05, no. 02 (2013). 1104

pemikiran antar golongan ataupun kelompok. Namun jika dibahas dalam ranah ini maka dapat ditemukan bahwa faktor semuanya bermula dari ujaran kebencian yang disulut lagi dengan polarisasi sosial.²⁹¹

Pertentangan, permusuhan dan konflik yang disebabkan oleh ujaran kebencian bisa mengakibatkan dampak yang lebih besar lagi jika itu terus terjadi di tengah-tengah lingkungan yang juga ada konflik antar golongan di dalamnya. Kondisi seperti ini adalah yang patut ditakuti bagi orang-orang yang selalu hidup aman dan damai serta bersatu di suatu lingkungan. Permusuhan akibat ini sesungguhnya akan mengarahkan seseorang kepada ranah yang lebih luas lagi jika tidak segera diselesaikan pada tahap ini. Penulis sendiri menganggap tahap ini merupakan tahap paling krisis sebelum terjadinya masalah yang lebih besar terjadi di lingkungan sekitar kita.

Maka dari itulah sudah seharusnya sebagai bangsa yang berpegang teguh kepada persatuan dan kesatuan haruslah kembali ke ranah tersebut. Janganlah sampai kita hancur karena ujaran kebencian yang ditimbulkan oleh suatu golongan atau individu yang berbeda dengan kita. Memusuhi yang berbeda dengan kita adalah sebuah kesalahan apalagi kita sebagai umat Islam yang seharusnya menjauhkan diri dari sifat memusuhi sesama manusia. Namun banyaknya suatu individu atau kelompok yang mengatasnamakan agama untuk memunculkan api permusuhan membuat kelompok tersebut secara tidak

²⁹¹ Ita Mutiara Dewi, "Konflik Dan Disintegrasi Di Indonesia," *Mozaik : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2012). 97

langsung menjadi sumber masalah yang haruslah diselesaikan secepatnya sebelum masalah lebih besar terjadi lagi.²⁹²

Dari sini dapat dilihat bahwa ujaran kebencian hanya akan membuat suatu golongan atau kelompok menjadi hancur karena perpecahan, permusuhan yang terjadi di tengah-tengah lingkungan. Karena itu sudah sepatutnya kita mencegah hal ini terjadi sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Bahaya ujaran kebencian yang paling berbahaya dan penulis takuti terjadi di lingkungan kita yaitu terjadinya kekerasan dan diskriminasi kelompok. Karena jika sudah sampai kepada tahap ini, akan sulit untuk disatukan kembali walau tetap ada peluangnya.

d. Ujaran kebencian secara langsung ataupun tidak langsung akan membuat terjadinya efek lain berupa sebuah kekerasan dan diskriminasi kelompok yang berbeda.²⁹³

Tahap selanjutnya jikalau ujaran kebencian terus terjadi adalah timbulnya kekerasan. Kekerasan sendiri merupakan tindakan di luar batas kemanusiaan yang seharusnya di jauhi oleh kita sebagai manusia. Tindakan ini sendiri selain menimbulkan kekerasan juga timbul perilaku diskriminasi antar kelompok. Diskriminasi sendiri jika dilihat secara pengertian yang memberlakukan secara berbeda karena perbedaannya baik berbeda karena kelompok, agama, bahasa,

²⁹² Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011). 284

²⁹³ Ahnaf and Suhadi, "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasi Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi." 156

adat istiadat, kebangsaan dan lainnya yang perilaku ini lebih mengarahkan mereka kepada perilaku yang negatif.²⁹⁴

Perilaku diskriminasi seperti ini sangatlah berbahaya sekali, karena mereka dibedakan dan dianggap seperti kelas bawah yang secara otomatis bisa saja dijauhi oleh orang-orang yang bukan berasal dari golongannya. Perilaku seperti ini biasanya terjadi karena adanya polarisasi dan menganggap bahwa merekalah yang pali benar sementara yang selain mereka adalah salah.

Salah satu kecendrungan manusia yang merupakan makhluk sosial secara langsung ataupun tidak langsung akan berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan mereka, baik itu karena persamaan suku, bangsa, ras, warna kulit ataupun hal kecil lain seperti karena kesamaan hobi. Apabila masing-masing pihak tidak memahami perbedaan tersebut akan menimbulkan stemple buruk atau perbedaan tersebut akan menimbulkan kebencian.²⁹⁵

Perilaku seperti inilah yang membuat timbulnya kekerasan, karena itu secara langsung atau tidak langsung akan menyebabkan terkikisnya persatuan dan kesatuan pada suatu bangsa yang telah dibangun dengan susah payah. Selain memudarkan persatuan, perilaku diskriminasi seperti ini di Indonesia juga menyebabkan nilai-nilai yang ada di pancasila menjadi terkikis perlahan-lahan. Salah satu yang paling menonjol dari lunturnya nilai pancasila adalah

²⁹⁴ Joko Kuncoro, "Prasangka Dan Diskriminasi," *Jurnal Psikologi Proyeksi* 2, no. 2 (2007). 11

²⁹⁵ Fulthoni et al., *Memahami Diskriminasi (Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama)*, ed. Muhammad Yasin (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009). 5

silas ke-3 persatuan Indonesia. Makna yang terkandung dalam sila ke-3 sangat dalam karena disana menunjukkan sifat keragaman bangsa Indonesia tanpa meributkan perbedaan yang ada. Sebagai masyarakat Indonesia perlu menghargai dan meningkatkan diri kita dalam kesatuan dan persatuan yang ada²⁹⁶. Namun pada kenyataannya, perilaku tersebut mulai perlahan pudar karena pembinaan moral yang dilakukan di tengah pendidikan yang tidak berjalan semestinya ditambah dengan perilaku orang atau kelompok yang menganggap yang berbeda dengan mereka adalah salah.²⁹⁷

Perilaku seperti ini hanya akan menyebabkan nilai-nilai Pancasila yang sudah disusun oleh para pendahulu kita menjadi hancur dan pupus seketika, serta secara tidak langsung membuat bangsa yang bersatu menjadi hancur karena ujaran kebencian yang semakin mengakar. Perilaku seperti ini haruslah dijauhi oleh masyarakat dan oleh kita sebagai umat Islam yang menghargai perbedaan, karena jika sampai seseorang melakukan diskriminasi maka orang tersebut secara tidak langsung sudah melanggar apa yang diperintahkan Allah dalam firmanNya yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Di dalam surat itu seperti yang penulis sebutkan sebelumnya bahwa secara tidak langsung terdapat nilai kebhinnekaan di dalamnya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa kita yang berarti "berbeda-beda tapi tetap satu",

²⁹⁶ Ega Regiani and Dinie Anggraeni Dewi, "Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021). 35

²⁹⁷ Regiani and Dewi. 36

merupakan yang seharusnya tidak hanya disebutkan secara terus menerus namun sikap itu juga harus diamalkan sebagaimana yang harus kita lakukan kepada yang berbeda dari kita.²⁹⁸

Sikap seperti inilah yang bisa menjaga persatuan dan kesatuan kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman didalamnya. Karena dengan keragaman seperti itulah Indonesia menjadi bangsa yang besar dan harus menjadi contoh sebagai bangsa yang bersatu.

2. Pentingnya Moderasi Beragama

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* merupakan hal yang harus dicapai oleh kita sebagai umat Islam. Salah satu cara mencapai hal tersebut adalah dengan menjalankan apa yang Allah perintahkan kepada kita dan menjauhi segala larangan yang Allah berikan kepada kita. Selain itu juga dalam kehidupan bermasyarakat jangan sampai diri kita memiliki pemikiran ekstrim dengan melakukan polarisasi sosial di tengah-tengah kehidupan. Hal itu hanya akan menimbulkan sifat tidak senang yang berujung pada kebencian yang akan muncul di dalam diri seseorang karena perbuatan kita.

Moderasi beragama sebagai salah satu solusi yang harus kita lakukan untuk tidak memiliki pemikiran ekstrim yang bisa menimbulkan perpecahan di kemudian hari. Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan juga seimbang dimana hal ini dilakukan

²⁹⁸ Sulistiyo, "Internalisasi Perspektif Bhinneka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam." 65-66

demi terhindarnya dari perilaku serta pemikiran ekstrim saat berimplementasi. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudahlah ada prinsip moderasi, keadilan dan juga keseimbangan.²⁹⁹

Moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sebuah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama dan penghormatannya kepada praktik beragama yang berbeda keyakinan dengan kita. Keseimbangan ini merupakan sebuah jalan tengah untuk menghindari perilaku ekstrim, fanatik yang berlebihan di tengah masyarakat. Sikap ini sendiri sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional ataupun global³⁰⁰. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia seharusnya bisa menjadi contoh dari perilaku baik sesuai yang ada di Al-Quran. Karena di dalam Al-Quran mengajrkan kita tentang sikap toleransi antara perbedaan yang ada sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menegaskan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan yang ada. Janganlah sampai perbedaan itu menjadi timbulnya sebuah konflik karena pemahaman dan fanatisme yang ekstrim.³⁰¹

Beberapa ayat dalam Al-Quran sudah menjelaskan seperti dalam seperti dalam surat Al-An'am ayat 108 yang menyuruh kepada kita untuk menjauhi perilaku memaki-maki agama selain Islam. Tentu pelarangan ini bukanlah tanpa sebab

²⁹⁹ Erizal Abdullah, "Moderasi Beragama," in *Moderasi Agama* (Kabupaten Kepulauan Anambas: Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Anambas, 2021). Dalam sebuah seminar yang diadakan pada 28 oktober 2021 di Kabupaten Kepulauan Anambas

³⁰⁰ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 18

³⁰¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019). 48

karena bisa dilihat pada aspek zaman sekarang bahwa perilaku menghina agama ini akan membuat pemahaman orang akan agama yang kita anut menjadi buruk. Hal ini sebenarnya sudahlah dikatakan dalam tafsir Al-Qurtubi bahwa orang-orang mukmin dilarang menghina sesembahan mereka (yang bukan Islam) karena hanya akan menimbulkan kebencian dan akan membuat mereka semakin jauh dari kita.³⁰²

Melihat contoh tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya secara tidak langsung moderasi beragama terdapat dalam Al-Quran karena didalamnya tidak hanya berisi ibadah saja, namun juga bagaimana cara kita untuk bersosialisasi ke tengah-tengah lingkungan agar suasana disana menjadi damai dan tentram serta dapat membuat kita dipandang baik dan dapat menyebarkan Islam secara cepat dengan menggunakan jalur perdamaian. Masih dalam konteks Al-An'am ayat 108 bahwa selain kita tidak boleh menghina agama mereka, kita juga tidak boleh menghina tempat ibadah mereka bahkan tidak boleh melakukan pembubaran paksa ibadah mereka dengan alasan apapun. Karena pada dasarnya mereka melakukan ibadah itu sudahlah mendapatkan izin dari pihak setempat maka tugas kita adalah melindungi mereka. Mereka sendiri di Indonesia dikategorikan sebagai kafir zimmi atau juga ada yang menyebut *Ahl Dzimmah*. Kelompok itu merupakan sekelompok non-Islam yang melakukan kesepakatan untuk hidup dibawah perlindungan dan keamanan umat Islam. Mereka diperbolehkan melakukan ritual dan hukum yang sesuai dengan ajaran mereka walau itu bertentangan dengan Islam baik itu mendirikan tempat

³⁰² Al-Qurtubi, "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmīl Qurān," 2006. 491

ibadah mereka dan juga melakukan kebebasan dalam berpendapat asal sesuai dengan ketentuan dan undang-undang yang berlaku di negara tersebut.³⁰³

Dalam sebuah pengalam dan pemahaman beragama itu bisa dinilai berlebihan atau ekstrim jika melanggar beberapa hal seperti :

a. Nilai Kemanusiaan

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat berbagai prinsip-prinsip berdasarkan Al-Quran dan juga hadits. Selain itu juga Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki derajat yang sama dan tidak ada yang membedakannya walau itu berbeda dari suku, bangsa, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja (Al-Hujurat 13). Prinsip yang ada di umat Islam adalah berperilaku adil dan melarang kita untuk berbuat dzalim kepada manusia lainnya³⁰⁴. Sehingga perilaku ekstrim seperti pengeboman gereja, mesjid ataupun tempat ibadah lain itu sudahlah mencoreng nilai moderasi beragama yang ada di Indonesia.

Perilaku itu sendiri juga membuat orang-orang menjadi memiliki sentimen negatif terhadap suatu golongan ataupun kelompok. Perilaku ini merupakan sebuah kezaliman kesesama manusia, yang seperti kita ketahui bahwa tindakan kezaliman yang ada ditengah-tengah kita hanya akan mendatangkan kehancuran dan juga penderitaan seperti yang penulis contohkan diatas. Sudah

³⁰³ Thohir, "Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim." 180-181

³⁰⁴ M. Syukri Ismail, "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2018). 194

banyak contoh perilaku kedzaliman yang dilakukan oleh manusia yang semuanya secara tidak langsung melanggar nilai-nilai keagamaan yang ada di kitab suci.³⁰⁵

Sehingga untuk moderasi beragama ini, seseorang harus memperhatikan nilai kemanusiaan yang ada di sekitar khususnya kepada tetangga kita karena sebagaimana kita ketahui bahwa kita haruslah menghormati tetangga dan juga jangan berbuat dzalim kepadanya, untuk lebih jelas terkait hal ini akan penulis paparkan di bagian ketertiban umum.

b. Kesepakatan Bersama

Salah satu kesepakatan bersama yang ada di Indonesia ini adalah Undang-Undang. Undang-undang sendiri adalah sebuah peraturan yang dibentuk oleh DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dengan persetujuan bersama presiden. Peraturan ini bersifat tertulis dan mengikat setiap orang selaku warga negara yang berlaku dalam suatu wilayah³⁰⁶. Sehingga dari sini dapat diketahui dan diambil kesimpulan bahwa Undang-Undang merupakan sebuah peraturan yang dibuat oleh para perwakilan rakyat yakni DPR yang peraturan ini dibuat dengan persetujuan bersama presiden.

Peraturan-peraturan yang dibuat tentu berdasarkan norma-norma yang berlaku dan juga memiliki materi yang mengatur kepentingan umum bagi

³⁰⁵ Maizuddin, *Perspetif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Kezaliman*, ed. Agusni Yahya, 1st ed., vol. 53 (Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri(UIN) Ar-Raniry, 2014). 26

³⁰⁶ Angga Saputra, "Pengertian Undang-Undang," *Jurnal Varia Hukum* 29, no. 38 (2017). 847

seluruh rakyat baik berupa Hak Asasi Manusia (HAM), hak dan kewajiban warna negara dan lain-lain³⁰⁷. maka dari itu sudah sewajarnya sebagai warga negara Indonesia mematuhi peraturan yang ada khususnya terkait dengan materi yang penulis sampaikan disini berupa cara bersosialisasi di masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang memiliki kemajemukan dan keberagaman merupakan sebuah anugrah yang ada pada kita. Dan Allah SWT dalam firmannya (Al-Hujurat ayat 13) menjadikan kita memiliki bangsa dan suku yang berbeda adalah untuk saling mengenal satu sama lain dan bukanlah untuk saling menghina, merendahkan bahkan menjatuhkan bangsa lain. Allah menjadikan itu semua supaya manusia saling mengenal satu sama lainnya³⁰⁸. Tidak boleh ada kebencian dan permusuhan sebagaimana Allah jelaskan dalam firmannya pada Al-Hujurat ayat 11 yang melarang kita untuk menghina suatu kaum. Karena hal itu akan mendatangkan bala' sebagaimana yang tertulis dalam tafsir Al-Qurtubi bahwa :

البلاء مُؤَكَّلٌ بالقول ، لو سخرتُ من كلب ، لخشيتُ أن أُحوَّلَ كلبًا

Artinya : *“Musibah itu akan turun disebabkan karena ucapan , kalau saya mencela anjing maka aku khawatir dirobah jadi anjing.”*³⁰⁹

Sehingga dari sini dapat dilihat sesungguhnya Undang-Undang yang merupakan kesepakatan bersama dimana DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)

³⁰⁷ Saputra. 847

³⁰⁸ Sulistiyo, “Internalisasi Perspektif Bhinneka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam.” 68-69

³⁰⁹ Al-Qurtubi, “Tafsir Jāmi‘un Li Ahkāmīl Qurān,” 2006. 387

menjadi perwakilan dalam pembentukan undang-undang sesungguhnya tidaklah keluar dari ranah kitab suci. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita mematuhi peraturan yang ada khususnya terkait tentang menjaga lisan dan menjaga hubungan baik kita ke sesama manusia.

Janganlah sampai seseorang terluka karena ucapan kita apalagi sampai berpikir secara ekstrim dan menganggap salah orang-orang yang memiliki perbedaan, karena hal itu akan berdampak buruk bagi persatuan dan keutuhan bangsa. Sifat ekstrim itu adalah sebuah keburukan yang sangat buruk karena akan menimbulkan kesombongan di dalam dirinya, selain itu juga dalam definisi melanggar kesepakatan bersama adalah adanya peraturan yang telah disepakati di lingkungan sekitar yang dibuat oleh suatu perumahan. Maka dari itu seseorang akan dianggap berlebihan dan ekstrim jika dia melanggar kesepakatan yang sudah mereka setuju di lingkungan tersebut.³¹⁰

c. Ketertiban Umum :

Perkara ketertiban umum merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam kelangsungan hidup beragama. Hal ini haruslah diperhatikan lebih karena kita hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain. oleh karena itu sudah sepatutnya kita sebagai muslim saling menghormati tetangga kita dan tidak mengganggu atau mengusik dia.

Sebagaimana yang ditulis dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi :

³¹⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 12

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ شُرَيْبِ بْنِ شَرِيكَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik baik terhadap tetangganya." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan gharib. Abu Abdurrahman Al Hubuli, namanya adalah Abdullah bin Yazid.”(HR Tirmidzi no. 1867 pada bab Berbakti dan menyambung silaturrahim)³¹¹

Konteks ayat ini memanglah mengarahkan kepada menghormati tetangga namun ini bisa dibawa kepada ranah ketertiban umum seperti dalam kehidupan tetangga kita tidak boleh menyetel keras-keras suara agar tidak mengganggu tetangga atau membuat acara yang mengganggu tetangga kita.

Jika kita melanggar hal seperti itu maka kita sudah membuat kedzaliman kepada tetangga kita dan juga mengganggu ketertiban umum dengan membuat orang menjadi tidak nyaman karena perbuatan kita. Oleh

³¹¹ Al-Tirmidzi, “Terjemah Sunan Tirmidzi.” 820

karena itu sebagai orang yang beragama maka kita harus memperhatikan lingkungan sekitar dan juga memperhatikan apa saja yang dilarang oleh agama, jangan sampai menjadi orang-orang yang dizalim dengan mengganggu ketertiban sekitar kita.

Dari ketiga hal yang harus diperhatikan dalam moderasi beragama dapat diambil sebuah pemahaman bahwa seseorang itu haruslah berimbang dalam menjalankan agamanya. Jangan sampai memiliki paham ekstrim yang mana pemahaman ekstrim itu akan membuat mereka mencapai sebuah tujuan dengan cara yang tidak pandang bulu bahkan tidak jarang mereka melakukan kekerasan demi tercapainya tujuan tersebut. Perilaku ekstrim itu sangatlah berbahaya sekali karena mengancam keutuhan sebuah persatuan yang telah lama dibangun.³¹²

Islam yang memiliki rujukan dan pedoman dalam kehidupan manusia berupa Al-Quran dan juga hadits berisi sebuah pesan moral yang universal bagi umat manusia untuk memecahkan berbagai masalah yang ada di Dunia ini³¹³. Al-Hujurat ayat 11, Al-An'am ayat 108, An-Nur ayat 11, Al-Qalam ayat 10-13 merupakan contoh yang ada dalam Al-Quran tentang bagaimana kitab suci mengatur kehidupan bermasyarakat. Adanya perintah dan larangan yang ada dalam surat yang penulis sebutkan, bukanlah tanpa suatu alasan, melainkan sebagai hikmah bahwa sesungguhnya hidup di dunia ini tidaklah sendiri tapi bersama orang-orang yang ada di sekitar. Serta sudah sewajarnya

³¹² Oki Wahyu Budijanto and Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021). 61

³¹³ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, ed. Sirajuddin, 1st ed. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020). 33

kita harus menjauhi sifat fanatisme berlebihan di dalam diri kita dan memilah mana yang merupakan pokok agama dan mana yang bukan, serta tidak memaksa orang lain untuk ikut dengan pemahaman kita.³¹⁴

Maka dari itu untuk mempermudah penyampaian ini, penulis akan membuat sebuah tabel yang akan menghubungkan antar beberapa surat yang penulis teliti dengan tujuan dan makna dibalik ayat itu Allah turunkan ditengah-tengah kita.

Nama Surat dan ayat	Makna yang terkandung	Hubungan dengan moderasi beragama
Al-Hujurat ayat 11 (tentang larangan menghina suatu kaum)	<p>1. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk tidak menghina suatu kaum karena hal itu akan membuat seseorang menjadi lebih sombong dan hanya membuat kita celaka karena menghina</p> <p>2. Dalam ranah lain terkait pelarangan ini, karena Allah mau menunjukkan kepada kita bahwa semuanya adalah bersaudara maka jika seseorang menghina saudaranya sendiri maka sama saja menghina diri kita sendiri</p>	<p>1. Seseorang tidaklah boleh memiliki pemikiran terlalu mengganggu kaumnya sehingga menjatuhkan atau menghina kaum lain, karena selain sudah melanggar kesepakatan bersama (Undang-Undang) hal ini secara tidak langsung bisa memuncu pudarnya kebhinnekaan yang telah ada di Indonesia</p> <p>2. Menunjukkan bahwa seseorang itu adalah sama karena sebagai orang yang taat beragama maka haruslah menjaga lisan dan tangan kita dari perbuatan yang dapat merusak. Perbuatan menghina ini hanya akan merusak diri kita sendiri dan orang lain secara perlahan</p>
An-Nur ayat 11 (larangan menyebarkan berita bohong)	<p>1. berita bohong hanya mendatangkan celaka bagi sang korban dan juga sang pelaku</p> <p>2. Pelaku penyebaran berita bohong akan dihukum</p>	<p>1. Dalam kehidupan bermasyarakat maka sudah seharusnya kita menjauhi segala berita yang masih samar-samar karena bisa saja itu merupakan kabar bohong</p>

³¹⁴ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 18

	<p>Allah seberat-beratnya karena karena perbuatannya ini bisa membuat martabat seseorang menjadi jatuh</p> <p>3.Allah menyuruh kepada kita untuk memilah dan meneliti suatu berita agar tidak terjebak dalam perangkap berita bohong yang bisa mencelakakan kita.</p> <p>4.Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu waspada terhadap berita yang masuk ke tengah-tengah kita</p>	<p>2.Berita bohong hanya akan membuat persatuan dan kesatuan menjadi terganggu apalagi jika itu berita terkait hal-hal sensitif seperti agama</p> <p>3.Memilah suatu berita adalah perintah agama, maka jangan sampai kita terjebak dan asal share berita yang kebenarannya masih belum diketahui</p>
Al-An'am 108 (larangan menghina agama lain)	<p>1.Larangan ini Allah berikan kepada kita sebagai bentuk bahwa Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agamanya</p> <p>2.Larangan ini Allah berikan kepada kita sebagai bentuk kehati-hatian dalam berdakwah haruslah secara lembut dan tidaklah boleh dengan keras apalagi jalan kekerasan</p> <p>3.Larangan ini Allah berikan kepada kita sebagai cara untuk mencegah terjadinya bencana yang lebih buruk jika kita menghina kepercayaan atau sesembahan lainnya</p>	<p>1.Indonesia bukanlah negara Islam namun negara kesatuan maka sudah seharusnya kita menghormati penganut agama lain</p> <p>2.Sebagai umat Islam haruslah kita menghormati ke sesama manusia walau itu berbeda dengan kita karena dibalik itu semua merupakan tujuan dari Islam ada di bumi itu yaitu sebagai rahmat bagi seluruh mat manusia</p> <p>3.Sebagai cara bahwa di dalam kehidupan yang majemuk itu kita bukan saja berinteraksi atau berhubungan ke sesama Islam saja (Ukhuwah Islamiyah), namun juga berhubungan dengan saudara setanah air (Ukhuwah Wathaniyah) dan kepada sesama manusia (Ukhuwah Basyariah)</p>

Al-Qalam 10-13 (Larangan melakukan provokasi dan adu domba)	<p>1.Provokasi hanya akan mendatangkan celaka bagi kita</p> <p>2.Provokasi hanya akan membuat kita mendapatkan dosa dan memancing amarah orang-orang untuk melakukan hal diluar batas kemanusiaan</p> <p>3,Adu domba antar umat manusia hanya akan menghancurkan suatu kaum</p> <p>4.Allah memerintahkan kepada kita jangan sampai terprovokasi dan harus menjauhi perbuatan ini jika tidak ingin celaka</p>	<p>1.Perbuatan provokasi hanya mendatangkan ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia</p> <p>2.Pebuatan adu domba dan provokasi secara tidak langsung sudah mengarah kepada paham radikalisme yang harus diwaspadai sejak lama oleh kita sebagai bangsa Indonesia</p> <p>3.Provokasi dan adu domba merupakan ancaman kebhinnekaan yang haruslah di hukum berat karena secara tidak langsung sudah melanggar kemanusiaan, melanggar kesepakatan bersama dan melanggar ketertiban umum</p>
--	--	---

Tabel 7: Makna dibalik Larangan Melakukan Ujaran Kebencian Dalam AL-Quran Dan hubungannya dengan Moderasi Beragama

Dari tabel tersebut dapat diambil benang merah bahwa ayat-ayat yang penulis teliti sebenarnya secara tidak langsung akan mengarah kepada moderasi beragama yang ada di Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu maka diperlukan pemahaman agama yang baik serta harus menjauhi segala sesuatu yang bisa mencelakakan diri kita dan juga orang banyak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis paparkan di Bab sebelumnya menghasilkan beberapa buah kesimpulan yakni :

1. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam mengatur segala hal yang ada termasuk tentang larangan untuk melakukan ujaran kebencian. Larangan untuk melakukan ujaran kebencian yang ada di Dalam Al-Quran meliputi menghina agama lain (Al-An'am ayat 108), menyebarkan berita hoax (An-Nur ayat 11), menghina suku/kaum lain (Al-Hujurat ayat 11), melakukan tindakan provokasi/fitnah/ adu domba (Al-Qalam 10-13)
2. Larangan tersebut Allah berikan kepada manusia agar saling menghargai serta sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang damai dan penuh toleransi. Selain itu juga larangan itu sebagai cara pencegahan terjadinya permusuhan dan saling dendam. Selain itu juga larangan Ujaran kebencian yang terdapat dalam Al-Quran memiliki hubungan erat dengan moderasi beragama yang di gerakkan oleh Kementerian Agama. Moderasi beragama tersebut sebagai upaya mengatasi paham-paham radikal dan ekstrimis yang dapat merusak esensi dari agama serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya kedua hubungan baik antara moderasi beragama dan juga larangan Allah SWT dalam Al-Quran terkait ujaran kebencian diharapkan menjadi sebuah

langkah awal menuju Indonesia yang bersatu serta saling menghargai satu sama lainnya.

B. Saran.

Sebagai seorang muslim yang beriman maka sudah menjadi tugas untuk kita untuk menjaga lisan, tulisan, dan segala perbuatan kita dari segala hal yang dapat memicu perpecahan umat dan perbuatan yang dapat mendzalimi orang lain. selain itu juga peran kita disini adalah menyampaikan dan mengingatkan kepada masyarakat, konten kreator, para wartawan, pembawa berita untuk mematuhi hukum dan apa yang terdapat dalam Al-Quran demi mencegah terjadinya perpecahan antar bangsa. Dan diharapkan kepada kita semua untuk selalu mengolah dan menyelidiki apapun berita yang masuk ke telinga atau ke lapisan masyarakat, karena setiap berita yang masuk tersebut jika tidak diselidiki kebenarannya maka hanya akan membuat kekacauan seandainya berita tersebut merupakan berita palsu atau bohong. Dan penulis berharap kepada kita semuanya untuk tidak terpengaruh kepada doktrin yang dapat memecahbelah bangsa berupa provokasi dan hasutan karena perbuatan tersebut hanya menimbulkan kerusakan baik untuk diri sendiri ataupun lapisan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuna, Qurrata, and Said Nurdin. "Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama." *Jurnal Suloh* 1, no. 1 (2016).
- Abdullah. "Kajian Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān Karya Al-Qurtubi." *I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. 4 (2017).
- Abdullah, Erizal. "Moderasi Beragama." In *Moderasi Agama*. Kabupaten Kepulauan Anambas: Kementrian Agama Kabupaten Kepulauan Anambas, 2021.
- Abdullah, Erizal, Muhammad Dzaky Reza, and Riesa Helmawati. *Kajian Tafsir Jami'un Li Ahkamil Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Imam Al-Qurtubi*. Edited by Lilik Fakhru Diniyah. Surabaya: CV.Pustaka Media guru, 2020.
- Abdurrahman, Hafidz. "Ulumul Quran Praktis." edited by Yogi Yogaswara, 1st ed. Bogor: CV.Idea Pustaka Utama, 2003.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Eko Zulfikar. "Epistemologi Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Karya Al-Qurtubī." *Jurnal Kalam* 11, no. 2 (2017).
- Adnan, Mohamad Hafiz Bin. "Tajassus Menurut Perspektif Al- Qur'an Dalam Tafsir Al Mishbah." *Universitas Islam Ar-Raniry*. Universitas Islam Ar-Raniry, 2017.
- Ahmad, Supriyadi, and Husnul Hotimah. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif." *SALAM : Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 3 (2018).
- Ahnaf, Mohammad Iqbal, and Suhadi. "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasi Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 3 (2014).
- Akbar, Ali. "Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran." *Wacana : Journal of the Humanities of Indonesia* 7, no. 1 (2005).

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Al-Atsari, Abu Ismail Muslim. *Jauhi Empat Perkara Agar Tidak Binasa. 1436 H/ 2015 M.* 5th ed. Majalah As-Sunnah, 2015.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Al-Quran (Sebuah Pengantar)*. Edited by M.Nur Prabowo(Penerjemah) and Muhammad Rasywan(Editor). 1st ed. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Al-Ju'fi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah. *Terjemahan Shahih Bukhari*. Edited by Zainuddin Hamidy, Darwis Fachruddin, and A.Rachman Zainuddin(Penerjemah). 1st ed. Da'wahrights, 2010.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984.
- Al-Nisaburi, Abul Husayn Muslim ibn al-Hajjaj Qushayri. *Hadits Shahih Muslim*. Edited by Fachruddin HS(penerjemah). *Da'wahright Publisher*. 1st ed., 2010.
- Al-Qurṭubi, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji. *Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān*. Edited by Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki(Tahqiq). 1(juz). Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006.
- . "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān." edited by Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki(Tahqiq), 19 (juz). Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006.
- Al-Qurṭubi, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshari Al-Khazraji. "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān." edited by Abdullah Bin Abdul Hasan Al-Turki(pentahqiq), 1st ed. Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006.
- . "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān." edited by Abdullah Bin Abdul Hasan Al-Turki(pentahqiq), 1st ed. Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006.
- . "Tafsir Jāmi'un Li Ahkāmil Qurān." edited by Abdullah Bin Abdul Hasan

- Al-Turki(pentahqiq), 1st ed. Beirut: Al-Risalah Publisher, 2006.
- Al-Sajistani, Imam Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Terjemah Ikhtisar Hadits Sunan Abu Daud*. Edited by Labib(Penerjemah) MZ. Vol. 148. Surabaya: Penerbit tiga dua, n.d.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahhak Al-Sulami. "Terjemah Sunan Tirmidzi." edited by Abdul Hayyie Al-Kattanie(penerjemah), Muhammad Mukhlisin(penerjemah), Andri Wijaya(penerjemah), and Jajang Husni Hidayat(editor), Vol. 2. Depok: Gema Insani, 2017.
- Ali, Muqthi. *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum: Studi Tafsir Ahkam Al-Qur'an Al-Jassas*. 1st ed. Ciputat: Gaung Persada Press, 2019.
- Alwan Husni Ramdani. "Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap." Universitas Pendidikan Indonesia(UPI), 2016.
- AM, Mirhan. "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)." *Jurnal Studi Insania* 3, no. 1 (2015).
- Amal, Taufik Adnan. "Rekontruksi Sejarah Al-Quran." edited by Samsu Rizal Pangabebean, 1st ed. Jakarta: PT.Pustaka Alvabet, 2013.
- Amalia, Fitri, and Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik : Konsep Dan Contoh Analisis*. Malang : Jawa Timur: Madani, 2017.
- Amrullah, Zen. "Hermeneutika Al-Qur'an Dan Studi Al-Qur'an Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Ulum : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Keislaman* 2, no. 1 (2015).
- An-Nawawi, Al-Imam. *Menjaga Lisan*. Edited by Ummu Abillah Al-Buthoniyah(Alih Bahasa). Kendari: Maktabah Raudhah Al-Muhibbin, 2008.
- Anan, Asrul. "Multikulturalan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Murabbi* 1, no. 2 (2016).

- Annas, Faris Budiman, Hasya Nailan Petranto, and Asep Aji Pramayoga. "Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial." *Jurnal PIKOM : Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 20, no. 2 (2019).
- Anshori, Cecep Sudirman. "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016).
- Anshori, Muhammad. "Syarah Hadis Dari Masa Ke Masa." *Jurnal Al-Irfani* I, no. 1 (2017).
- Ariandi, Ahmad Nirwan. "Penafsiran Hamka Tentang Ihsan Dalam Al- Quran : Analisis Semiotika." Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Arifin, Bey, and Yunus Ali Al-Mudhor. "Tarjamah Sunan An-Nasa'i." edited by Ashari and In'am Fadholi, 5th ed. Semarang: CV. Asyifa', 1993.
- AS, Amraini, and Nazla Maharani Umayu. *Semiotika : Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1375.
- Assidik, Gallant Karunia. "Kajian Identifikasi Dan Upaya Penangkalan Berita Palsu (Hoax) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." Surakarta, 2018.
- Asy-Syaqawi, Syeikh Amin bin Abdullah. *Namimah, Sebuah Perilaku Buruk*. Edited by Eko Haryanto Abu Ziyad(editor) and Abu Umamah Arif Hidayatullah (Penerjemah). IslamHouse.com, 2013.
- . *Sikap Tergesa-Gesa*. Edited by Mudzafar Sahidu and Eko Abu Ziyad. IslamHouse.com, 2009.
- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Quran (Sebuah Metode Penafsiran)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* I, no. 1 (2017).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Edited by Syafi'in Mansur. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2nd ed. Vol. 53. Serang: IAIB Press, 2015.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidowi, Ahmad. "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan Dalam Al-Quran." *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 2 (2015).
- Baihaki, Egi Sukma. "Islam Dalam Merespons Era Digital." *Jurnal Sangkep : Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020).
- Budijanto, Oki Wahyu, and Tony Yuri Rahmanto. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021).
- Darussalam, and Neng Lutfi Maspupah. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019).
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Quran." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014).
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Rancangan Undang Undang Republik Indonesia Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta, 2019.
- Dewi, Ita Mutiara. "Konflik Dan Disintegrasi Di Indonesia." *Mozaik : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2012).
- Drajat, Amroeni. "Ulumul Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran," 1st ed. Depok: Kencana, 2017.
- Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah. "Fanatisme Dan

- Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop.”
Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 3, no. 1 (2018).
- Fauziyah, Ulil. “Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih.” *Al Yasini : Jurnal Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020).
- Firdaus. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan Tiga Jari.” *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017).
- Fitria, Rini. “Memahami Hermenutika Dalam Memahami Teks.” *Jurnal Syiar* 16, no. 2 (2016).
- Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, and Uli Parulian Sihombing. *Memahami Diskriminasi (Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama)*. Edited by Muhammad Yasin. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009.
- General Assembly Resolution. *International Covenant On Civil And Poltical Rights*, 1976.
- Gunaryo, Ahmad, Sholihan, Didin Nurul Rosyidin, Misbah Zulfa Elizabeth, and Tolkhah. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Edited by Ubaidillah Marsan. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia Sekretariat Jendral Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2017.
- Hadi, Nur. “Tafsir Al-Qur`An Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Metode Dan Corak Tafsir).” Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Hafizah, Rumni, and Risman Bustamam. “Pemahaman Imam Al-Qurthubi Terhadap Konsep Riddah Dalam Al- Qur ’ an Dan Relevansinya Dengan Indonesia.” *Jurnal Istinarah : Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2021).
- Hasan, Dahlan Hi. “Disintegrasi: Suatu Tinjauan Sosiologis.” *Jurnal Academisa Fisip*

Untad 05, no. 02 (2013).

Hendra, Rio, Bima Guntara, Dadang, Ferry Agus Sianipar, and Syaifullah.

“Sosialisasi Dampak Dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial Di Indonesia.” *Jamaika : Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 3 (2020).

Hidayatullah, Muchammad Syarif. “Fanatisme Beragama Dalam Al-Quran (Studi Tematik Surah Al-An’am : 159 Menurut Para Mufassir).” Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Ilham, M. “Hermeneutika Al-Qur’an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour.” *Kuriositas* 11, no. 2 (2017).

Irawan. “Hate Speech Di Indonesia : Bahaya Dan Solusi.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018).

Ismail, M. Syukri. “Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam.” *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2018).

Jamal, Misbahuddin. “Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011).

Jamaluddin, Muhammad Nur. “Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia.” *Adliya : Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020).

Jamaruddin, Ade. “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016).

Jubaedah, and Muhammad Misbah. “Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam.” *Jurnal Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021).

Juliswara, Vibriza. “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017).

- Kementerian Hukum dan HAM. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia*, n.d.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Informasi Dan Transksi Elektronik (ITE)*. Jakarta, 2016.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. Surat Edaran Kapolri Mengenai Penanganan Ujaran Kebencian (2015).
- Khariri. "Menggagas Fiqih Media Sosial." *Al-Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam* 13, no. 1 (2019).
- Kuncoro, Joko. "Prasangka Dan Diskriminasi." *Jurnal Psikologi Proyeksi* 2, no. 2 (2007).
- Kuntjojo. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.
- Laili, Syarifah. "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Islamiyah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pembangunan Generasi Muda (Tafsir Al-Quran Tematik)*. Edited by Muchlis M. Hanafi. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- . *Spiritualitas Dan Akhlak*. Edited by Muchlis M. Hanafi. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, and Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Quran, and Badan Litbang Dan Diklat Kementerian

- Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22 (2015).
- Lestari, Sumi. "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder." *Philanthropy: Journal of Psychology* 3, no. 1 (2019).
- Lubis, Ridwan. *Kerukunan Beragama Dalam Cita Dan Fakta*. Edited by Nur Syam(Pengarah). Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016.
- M. Dahlan, Hanif. "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 22, no. 1 (2020).
- Ma'nunah, Nur Sa'idatul. "Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Menurut Perspektif Hukum Islam." *Al Jinayah : Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (2017).
- Maizuddin. *Perspetif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Kezaliman*. Edited by Agusni Yahya. 1st ed. Vol. 53. Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri(UIN) Ar-Raniry, 2014.
- Maksum, Muh. "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Quran." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2014).
- Maladi, Yasif, Wahyudi, Panji Romdhoni, Taryudhi, Restu Ashari Putra, Muhammad Zainul Hilmi, and Tatan Setiawan. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu ' i*. Edited by Eni Zulaiha and M.Taufiq Rahman. 1st ed. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunang Gunung Djati Bandung, 2021.
- Marhaban. "Memahami Teks AL-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika (Sebuah Analisis Filosifis)." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (2017).
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci Dan Hoax : Pandanga Al-Quran Malam Menyikapi

- Berita Bohong.” *Jurnal Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017).
- Mazrieva, Eva. “Indeks Keberadaban Digital Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara.” www.voaindonesia.com, 2021.
- Moordiningsih. “Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya.” *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (2015).
- Muhammad Athoillah. “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al- Hujurāt (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi Dalam Tafsir Al-Maragi).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Muhammad, Syafril. “Nifaq Dalam Perspektif Al- Qur’an: Kajian Tafsir Tematik.” *Jurnal Syahadah* 5, no. 1 (2016).
- Muhtarom, Ali, Abdul Karim, Achmad Choiron, Jamal Ma’mur Asmani, and Yusuf Hasyim. *Islam Agama Cinta Damai : Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. Edited by Jamal Ma’mur Asmani. 1st ed. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika Al-Quran (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Quran Hadits Dan Bidang-Bidang Humaniora)*. Edited by Mohammad Tasrif and Bukhori Abdul Somad. 1st ed. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2013.
- Mumtazinur. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Edited by Muhammad Siddiq Armia. 1st ed. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia(LKKI), 2019.
- Muna, Muhamad Khusnul, and M. Yusuf Agung Subekti. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam AL-Quran [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili].” *Journal Piwulang* 2, no. 2 (2020).
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, and Hadisanjaya. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Edited by

- Sirajuddin. 1st ed. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Murni, Dewi. "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)." *Jurnal Syhadah* 3, no. 2 (2016).
- Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Islam." *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).
- Mustamin. "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014." *JIME : Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (2016).
- Mutiasari, Indriana Dwi, Handis Gitalistya, and Anggita Doramia Lumbanraja. "Analisis Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Delik Perbuatan Tidak Menyenangkan." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019).
- Nasution, Latipah. "Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital." *Adalah : Buletin Hukum Dan Ham* 4, no. 3 (2020).
- Prabowo, Andria Maulana. "Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Yang Menyebarkan Ujaran Kebencian Pada Pemilihan Umum Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu." Universitas Dharmawangsa, 2019.
- Pujiati, Tri. "Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee." *Jurnal Sasindo Unpam* 3, no. 3 (2015).
- Puniman, Ach. "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam" 19, no. 2 (2018).
- Purwaningsih, Rahma Fitria. "Gema Islam Nusantara Dalam Ikatan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika." Samarinda, 2019.
- Qomarullah, Muhammad. "Radikalisme Dalam Pandangan Islam (Analisa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)." *Jurnal El-Ghiroh* 10, no. 1 (2016).
- Raumin, La Ode, La Ode Monto Bouto, and Bakri Yusuf. "Bentuk-Bentuk Sanksi

- Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna).” *Neo Societal* 3, no. 1 (2018).
- Regiani, Ega, and Dinie Anggraeni Dewi. “Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021).
- Reza, Muhammad Dzaky. “Analisis Dampak Ujaran Kebencian Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Imam Al Qurtubi (Kajian Tafsir Jāmi‘Un Li Ahkāmīl Qurān).” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 2019.
- Rizkiya, Ana. “Interaksi Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Tafsir Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” Institut Ilmu Al-Quran (IQQ) Jakarta, 2019.
- Rosidi. “Konsep Adab Dalam Tradisi Tarekat : Suatu Telaah Epistemologis.” *Jurnal Kaca (Karunia Cahaya Allah) : Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021).
- Rozak, Abd, and Ja’far. *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk*. 1st ed. Tangerang: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019.
- Rumakey, Muhammad Rusdi A. “Penjatuhan Sanksi Terhadap Pelaku Hoaks Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Tujuan Pidanaan.” Universitas Pattimura, 2019.
- Sahrul. *Sosiologi Islam*. 1st ed. Medan: IAIN PRESS, 2011.
- Said, Abdullah, Abdul Latief Usman, Manshur Salbu, and Haryono Madari. “Hidayatullah : Jaringan Masyarakat Bertauhid.” *Darsyafii*. Jakarta, November 2017.
- Sakinah. “‘Ini Bukan Lelucon’: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak Dan Cara

- Mengatasinya.” *Jurnal Emik* 1 (2018).
- Saputra, Angga. “Pengertian Undang-Undang.” *Jurnal Varia Hukum* 29, no. 38 (2017).
- Sarif, Akbar, and Ridzwan Ahmad. “Konsep Maslahat Dan Mafsadah Menurut Imam Al-Ghazali.” *Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 2 (2017).
- tribratanews.polri.go.id. “Selama Tahun 2020, Polda Metro Jaya Berhasil Tangani 443 Kasus,” 2020.
- Sepima, Andi, Gomgom T.P Siregar, and Syawal Amry Siregar. “Penegakan Hukum Ujaran Kebencian Di Republik Indonesia.” *Jurnal Retentum* 2, no. 1 (2021).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 13(juz). Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Sholeh, Moh. Jufriyandi. “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya.” *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2018).
- Simarmata, Janner, Muhammad Iqbal, Muhammad Said Hasibuah, Tonni Limbong, and Wahyuddin Albra. *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Edited by Alex Rikki. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Sodikin, R. Abuy. “Konsep Agama Dan Islam.” *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 97 (2003).
- Soleh, Achmad Khudori. “Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir.” *Jurnal Tsaqafah* 7, no. 1 (2011).
- Solihah, Elisa, Enoch, and Fitroh Hayati. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al - Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi.” In *Prosiding Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015.
- Sugara, Mareta Bayu. “Tinjauan Fiqih Jinayah Terhadap Pencemaran Nama Baik.”

- Jurnal Intelektualita* 06, no. 02 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Pustaka Alfabetta, 2010.
- Sugono, Dendy, and Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sulistiyo, Rozib. "Internalisasi Perspektif Bhinneka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ulumuddin* 8, no. 1 (2018).
- Suluri. "Pendidikan Sosial : Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019).
- Syafyahya, Leni. "Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Bentuk Dan Makna." Padang, 2018.
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2007).
- Syhabudin, Abu. "Keterkaitan Antara Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Orang Yang Bertaqwa Dengan Ilmu Fiqh." *Jurnal Al-Akhar* 6, no. 1 (2017).
- Tamam, M. Badrut. "Konsep Dosa Jariyah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Adaby Al-Ijtima'i." *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014).
- Thohir, Umar Faruq. "Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020).
- Tsauri, M.Najib. "Inkonsistensi Mazhab Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir Al-Qurtubi." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2017).
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur' (Kajian Kritis, Objektif &*

- Komprehensif*). Edited by Hasan Basri and Amroeni. 1st ed. Jakarta: Radar Jaya Pratama, 2000.
- Wafa, Wahidatul, and Asep Supianudin. "Masuknya Hermeneutika Dalam Ruang Lingkup Tafsir (Review Atas Artikel Sopyan A.P Kau)." *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 1 (2017).
- Wahyuddin. "Nilai-Nilai Yang Membentuk Ummatan Wahidah Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar)." Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2018.
- Wahyuddin, and Saifulloh Saifulloh. "Ulum Al-Quran, Sejarah Dan Perkembangannya." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2013).
- Wanataputra, Udin Saripudin. "Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 75, no. 14 (2008).
- Yafie, Alie, Moh. Ardani, Nasaruddin Umar, and Ahmad Bachmid. *Eksiklopedi Al-Quran*. Edited by Ahsin Sakho Muhammad, Sayuti Anshari Nasution, and Ahmad Munif Supratman. 3rd ed. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, n.d.
- Yoyo. "Ujaran Kebencian (Khitāb Al-Karāhiyah) Dalam Ruang Kontestasi Sosial Politik Arab Kontemporer." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1 (2019).
- Yunus, Badruzzaman M. "Tafsir Tarbawi." *Al -Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Yusoff, Zulkifli Haji Mohd. *Kamus Al-Quran : Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Quran*. Edited by Abdul Rashid Bin Ahmad, Fauzi Deraman, Ishak Suliaman,

Ahmad Shah, Mustaffa Abdullah, Faisal Ahmad, Dr. Mohd fumadi Yakob, and Dr. 1st ed. Selangor(Malaysia): PTS Islamika Sdn Bhd, 2011.

Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, and Zubaidah. “Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Tafsir : Tinjauan Tafsir Marah Labid.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019).

Zuhdi, Ahmad, Suqiyah Musafa’ah, Abd Kholid, Abid Rohman, and Muflikhatul Khoiroh. *Bahan Ajar Studi Al-Qur’an*. 8th ed. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Zulfikar, Eko. “Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur’an Dan Aplikasi.” *Jurnal Tafsere* 6, no. 2 (2019).

Zulkarnain. “Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi.” *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020).

BIOGRAFI PENULIS



NAMA : Muhammad Dzaky Reza
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Dumai 1 oktober 1997
ALAMAT : Cluster Puri Legenda blok A 12 no.15 Batam Centre
NAMA AYAH : Dr.H.Erizal Abdullah, M.H
NAMA IBU : Hj. Riesa helmawati
B.RIWAYAT PENDIDIKAN
SD/MI : SD Al-kaffah
SMP/MTS : Pondok Pesantren Darunnajah jakarta
SMA/MA : Pondok Pesantren Darunnajah jakarta
S1 : STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Pengalaman Organisasi :

- 1.Bagian Kesehatan OSDN (organisasi santri darunnajah)
- 2.Ketua Komisariat STAI Himpunan Mahasiswa Islam cabang Tanjungpinang-Bintan periode 2017-2019